



Arsit Sidik

IMPLEMENTASI AL-AMRU BI AL-MA'RUF WA AN-NAHYU 'AN AL-MUNKAR DALAM AL QURAN

(STUDI KOMPARASI ANTARA NU DAN FPI)

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.

Amar makruf dan *nahi mungkar* merupakan kewajiban yang dibebankan Allah kepada setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah di dalam as-Sunnah. Buku ini telah membahas tuntas tentang hal ini. Maka buku ini menjadi penting untuk dibaca dan dimiliki untuk menjadi pedoman dalam mewujudkan peran yang mulia tersebut. Buku ini juga bisa menjadi salah satu referensi penting bagi pengemban dakwah *amar makruf nahi mungkar*.

Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, B.A., M.A.
(Guru Besar UIN Jakarta dan Direktur Pendidikan Kader
Ulama Masjid Istiqlal Jakarta)

Salah satu bentuk "*khayra ummah*" itu adalah senantiasa beramar *makruf nahi mungkar*. Untuk melakukan hal itu, setiap orang penting mengetahui berbagai sisi dalam mewujudkannya. Buku ini layak menjadi referensi dan patut dibaca oleh setiap orang untuk memperoleh gambaran utuh tentang *amar makruf nahi mungkar*.

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
(Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Arsit Sidik

IMPLEMENTASI
AL-AMRU BI AL-MA'RÛF WA AN-NAHYU
'AN AL-MUNKAR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI ANTARA NU DAN FPI)

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



PTIQ PRESS
JAKARTA
2022

xx + 240 halaman, 14,8 x 21cm

ISBN: 978-623-99316-0-5

Judul: Implementasi Al-Amru Bi Al-Ma'rûf Wa An-Nahyu 'An Al-Munkar dalam
Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara NU Dan FPI)

Penulis : Arsit Sidik

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.

Desain Sampul: Khayra FN

Kaligrafi: Iwan Satiri

Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Januari 2022



Diterbitkan oleh :

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile : +62-856-1177-495

E-Mail: ptiqpress@gmail.com

Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR EDITOR

Amar Makruf Nahi Munkar dalam Konsep dan Praktik

Dr. Abd. Muid N., MA.

(Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Amar makruf nahi munkar adalah salah satu termasuk konsep yang paling masyhur di dalam Islam. Hampir setiap individu Muslim pernah mendengar konsep tersebut dan merasa memahaminya. Karena kemasyhurannya itulah, barangkali, *amar makruf nahi munkar* juga menjadi salah satu konsep yang paling diperebutkan maknanya; ada yang rumit dalam konsepnya dan ada yang lebih sederhana, bahkan praktis.

Salah satu yang rumit adalah versi Kuntowijoyo dengan istilah liberasi, humanisasi, dan transendensi. Konsep tersebut hendak menjembatani kenyataan ilmu sosial konvensional yang hanya sampai pada tahap memahami dan menjelaskan daripada menyelesaikan masalah. Dengan konsep itu, Kuntowijoyo bukan hanya mendaratkan persoalan sosial kepada kemanusiaan dan membebaskannya tetapi juga

melibatkan Ketuhanan dalam konsep tersebut dengan istilah transendensi.

Di tingkat praktis, *amar makruf nahi munkar* sesederhana memerintahkan berbuat baik seperti ibadah ritual dan sosial serta melarang pelanggaran ibadah ritual dan kejahatan sosial. Pada konsep yang rumit, perdebatannya adalah perdebatan intelektual dan menjadi bahan pembangun peradaban yang khas keilmuan Islam serta melibatkan para hanya elit intelektual. Adapun konsep yang lebih sederhana dan praktis melibatkan masyarakat umum hingga tingkat akar rumput.

Karena hanya melibatkan elit intelektual, pada konsep *amar makruf nahi munkar* yang rumit, perdebatan tidak meluas dan tidak melibatkan akar rumput. Namun pada perdebatan tentang *amar makruf nahi munkar* yang lebih praktis, dampaknya sangat luas dan juga melibatkan para elit intelektual untuk mencari solusinya. Hal itu terjadi karena, konsep *amar makruf nahi munkar* yang lebih praktis memicu kegaduhan dengan alasan *amar makruf nahi munkar*. Bagaimana kegaduhan tidak terjadi ketika sekelompok orang melakukan blokade, seleksi, intervensi, pembersihan, dan sebagainya terhadap aktivitas yang menurutnya *munkar* sedangkan hal tersebut masih bisa diperdebatkan atau berada pada persilangan penilaian antara negara dengan agama.

Dengan kenyataan di atas, maka memang perlu upaya untuk mencari jalan tengah untuk mendamaikan antara keduanya. Bagaimanapun *amar makruf nahi munkar* perlu didaratkan dalam bentuk praktis dan dirasakan oleh masyarakat. Namun juga perlu ada pemahaman bahwa tidak semua pihak memiliki wewenang hingga tingkat praktis

untuk menerapkan pemahamannya dan apalagi sampai memaksakannya.

Memang tidak mungkin sebuah wilayah bersih dari *munkar* dan yang ada hanya *makruf*. Meski demikian, mereka yang berwenang tetap harus mengusahakan seminimal mungkin *munkar* dan semaksimal mungkin *makruf*. Di sisi lain, masyarakat harus mampu membatasi diri untuk terlibat terlalu jauh di dalam upaya *amar makruf nahi munkar* dalam arti perlu menyerahkannya pada pihak yang memang berwenang. Jika tidak, jika semua pihak merasa berhak menindak yang *munkar* demi membahayakan yang *makruf*, maka itu justru akan mengobarkan *munkar* karena pasti akan mendapatkan perlawanan dari pihak yang tidak setuju. Lalu, yang ada hanyalah kaos dan kacau-balau.

Meski kondisi *makruf* semata-mata hanya ada di negeri di awan, tetapi apabila *munkar* meraja lela dan masyarakat merasa bahwa mereka yang berwenang tidak bisa lagi bisa dipercaya untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar*, maka hukum sosial memang akan membuat pihak-pihak yang sesungguhnya tidak berwenang akan melakukan tindakan. Ini bukan sebetuk permakluman atau membenaran, tetapi begitulah memang kenyataannya. Gerakan sosial bisa diprediksi akan mengarah ke sana jika prasyaratnya terpenuhi.

Jika dipaksa harus memilih, maka ortodoksi Islam lebih memilih stabilitas meski saat *munkar* dominan karena instabilitas adalah ranah yang subur bagi *munkar* yang jauh lebih mengerikan dan membinasakan. Mencegah keburukan (yang lebih besar) lebih diutamakan oleh ortodoksi Islam

daripada menggapai kemaslahatan. Mencegah keburukan (yang lebih besar) adalah *amar makruf nahi munkar* itu sendiri. Hal itu tidak jauh beda dengan pemahaman tentang aturan dalam hukum yang lebih mengutamakan membebaskan yang bersalah daripada memvonis bersalah orang tidak bersalah atau kesalahannya tidak meyakinkan.

Karena alasan-alasan di atas itulah maka buku ini dan tema yang diusungnya menjadi sangat penting dan Penerbit PTIQ Press merasa sangat berbahagia bisa melakukan kerjasama dalam upaya penerbitan buku ini. Selamat membaca.

Duren Tiga, 23 Januari 2022

Editor

Dr. Abd. Muid N., MA.



KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Abd. Muid N., M.A.
4. Dr. Abd. Muid N., M.A. dan Dr. Kerwanto, M.Ud. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan buku ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan buku ini
7. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan *support* yang positif untuk kemajuan anaknya, Ayah Tambirin dan Ibu Suryani
8. Istri tercinta yang memberikan motivasi dan dukungan untuk selalu berusaha dan berdoa, Hanah Miftachul Jannah dan buah hati yang selalu menjadi semangat dalam menulis, dan penerus cita-cita luhur, Shafiyah an-Nisa.
9. Teman dan sahabat almamater yang menjadi motivasi untuk selalu melangkah maju, keluarga besar PM Al-Azhar, Ponpes Lukmanul Hakim, dan SMA Future Gate.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan buku ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. *Amin*.

Jakarta, 11 Oktober 2021

Penulis

Arsit Sidik



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَيَّ ... اَوَّ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	â	a dan garis di atas
اِيَّ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	î	i dan garis di atas
اُوَّ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah untuk *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānâ*

نَجَّيْنَا : *najjāinâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عُدُّو : *aduwwun*

Jika huruf *ʿ* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*). Contoh:

عَلِيٌّ : *Alî* (bukan *ʿAliyy* atau *ʿAly*)

عَرَبِيٌّ : 'Arabî (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalâh* (*az-zalzalâh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilâdu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murûna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mâ Muḥammadun illâ rasûl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnâsi lallaẓi bi Bakkata mubârankan

'Syahru Ramaḍân al-laẓi unzila fih al-Qur'ân

Naẓîr al-Dîn al-Ṭûsî

Abû Naẓr al-Farâbî

Al-Gazâlî

Al-Munqiz min al-Ḍalâl



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Amar Makruf Nahi Munkar dalam Konsep dan Praktik.... v
Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

KATA PENGANTAR PENULIS ix

PEDOMAN TRANSLITASI xi

DAFTAR ISI xix

BAB I

PENDAHULUAN 1

BAB II

WAWASAN AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR

DALAM AL-QUR'AN..... 7

A. Pengertian Amar Makruf Nahi Mungkar 7

B. Hukum Amar Makruf Nahi Mungkar 16

C. Akibat Meninggalkan Amar Makruf Nahi
Mungkar 23

D. Keutamaan Amar Makruf Nahi Mungkar..... 28

E. Ruang Lingkup Amar Makruf Nahi Mungkar 35

F. Ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar	59
BAB III	
ORGANISASI NU DAN FPI	97
A. Organisasi Nahdatul Ulama.....	97
a. Sejarah Berdirinya Nahdatul Ulama	97
b. Visi dan Misi Nahdhatul Ulama	102
c. Struktur Kepengurusan Nahdhatul Ulama	105
B. Organisasi Front Pembela Islam	106
a. Sejarah Berdirinya Front Pembela Islam	106
b. Visi dan Misi Front Pembela Islam	116
c. Struktur Kepengurusan.....	117
 BAB IV	
KONSEP DAN PENERAPAN AMAR MAKRUF NAHI	
MUNKAR PERSPEKTIF NU DAN FPI	119
A. Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar NU	119
a. Implementasi Amar Makruf Nahi Mungkar	
NU	168
B. Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar FPI.....	173
a. Implementasi Amar Makruf Nahi Mungkar	
FPI.....	211
C. Persamaan dan Perbedaan Antara NU dan FPI	214
 BAB V. PENUTUP	219
 DAFTAR PUSTAKA	227
 PROFIL PENULIS	235



BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi terakhir yakni nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an jua pedoman bagi seluruh hambah-Nya yang beriman. Allah Swt. menyampaikan pujian kepada kitab yang diturun kepada nabi Muhammad Saw. sebagai kitab samawi paling agung dan paling luas cakupannya menyangkut semua jenis ilmu, kitab paling terakhir yang bersumber dari *Rabbul 'Âlamin*. Dengan dalil-dalil, *hujjah-hujjah*, aturan-aturan dan nasihat yang dikandungannya. Al-Qur'an ini menjadi faktor banyaknya manusia memperoleh hidayah dan ia mengantarkan kepada jalan yang benar dan terang.

Agama Islam yang berlandasan Al-Qur'an merupakan doktrin kebenaran mutlak, Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk (*hudan*), pembeda (*furqân*), penjelas sehingga dapat dijalani kebenaran itu dengan menjadikannya tuntunan di dalam kehidupan. Al-Qur'an berisi firman-firman Allah, dalil kebenaran dan keyakinan sanksi dan balasan, kisah-kisah dan permisalan serta permohonan. Karena itu sebagai

teks dan kebenaran doktrin mutlak tersebut, ia memerlukan penafsiran.¹

Diantara *term* tertuang dalam Al-Qur'an yaitu *Amar makruf nahi mungkar*. Dikalangan ummat muslim, term ini juga seringkali digunakan jargo dalam dakwah Islam, yang mengambil bentuk doktrin keagamaan, penyampain kebenaran dan penentangan terhadap segala bentuk kezhaliman dan ketidakadilan.

Amar makruf nahi mungkar menyelesaikan masalah demi masalah sehingga umat mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan, dan menciptakan suasana kesalihan dengan adab dan keutamaan, menutupi celah-celah kemungkaran dan keburukan, menghapus angan-angan yang menjadi sumber *syubhat*.

Seandainya unsur *Amar makruf nahi mungkar* dengan segala kompleksitasnya ini ditutup, proses mengilmu dan mengamalkannya diremehkan, maka itu akan menggugurkan esensi daripada kenabian, akan melenyapkan esensi beragama, akan membumikan kelemahan, menyebarkan kesesatan, melestarikan kebodohan, menguatkan daya rusak, membesarkan lubang kehancuran, merobohkan tatanan bernegara, menghancurkan esensi penghambaan, dan akan terus terasa sampai akhir zaman.

Ibnu Taimiyyah, “menjelaskan bahwa *amar makruf* sangat penting dan merupakan ciri dari pada umat Islam.”²

¹ Kusnadi Zulkilmi Zulkarnain, *Makna amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Asad dalam kitab the message of the Qur'an*, vol. 18, No. 2 (Palembang, 2017), hal .96

² Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut ahlu sunnah wal jamaah*, Depok: Pustaka Khazanah Fawâ'id, 2017, cet.1, hal.3.

Amar makruf nahi mungkar menjadi pokok dasar dalam agama dan menjadi tiang penegak yang kokoh bagi umat Islam, menjadi esensi kekhalifahan yang diamanahkan oleh Allah Swt. Semesta Alam, dan menjadi maksud yang paling besar dari diutusnya para nabi. Sehingga ini menjadi kewajiban seluruh manusia, baik secara individu dan komunitas sesuai dengan kemampuan dan kondisinya.

Maka dari itu, konsekuensi wajib bagi setiap masyarakat, khususnya yang sadar dan tahu terhadap kondisi yang ada, adalah senantiasa untuk *makruf nahi mungkar*. *Amar makruf nahi mungkar* merupakan salah satu pilar ajaran agama Islam yang sangat fundamental. *Amar makruf nahi mungkar* itu sama lain saling melengkapi, mengisi, mengukuhkan dan menyempurnakan eksistensinya. Aktifitas *Amar makruf nahi mungkar* niscaya diikuti dengan *nahi mungkar*, sedangkan aktivitas *nahi mungkar* niscaya ditindak lanjuti dengan *makruf*.³

Menegakkan *amar makruf nahi mungkar* merupakan salah satu bentuk *iqâmatu al-hujjah* (penyampaian *hujjah*, keterangan yang jelas) akan kebenaran dari Allah Swt bagi seluruh umat manusia secara umum, dan para pelaku maksiat secara khusus. Sehingga ketika turun musibah dan bencana, mereka tidak bisa berdalih dengan tidak adanya orang yang memberikan peringatan dan nasihat kepada mereka. Mereka juga tidak bisa beralasan dengan hal yang sama dihadapan Allah kelak. Dengan melaksanakan *amar makruf nahi mungkar*

³ Kemenag RI, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013, hal. 18

akan terlepas tanggung jawab kewajiban untuk melaksanakannya dari pundak orang-orang yang telah menjalankannya.

Menurut pandangan Front Pembela Islam (FPI) *Amar makruf nahi mungkar* harus dilakukan dengan cara yang makruf. Ini harga mati yang tidak bisa ditawar.

Pengertian dengan cara yang *makruf* adalah cara yang baik dan benar dengan aturan syariat Islam. Sehingga tidak dibenarkan menegakkan *Amar makruf nahi mungkar* dengan menghalalkan segala cara, karena hanya akan mengatarkan kepada kemungkaran yang lebih besar dan mudharat yang lebih parah lagi.

Penegakkan *amar makruf nahi mungkar* harus dengan cara tetap menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, meng*haq*kan yang *haq* dan membatalkan yang *batil*, sebagaimana tugas yang pernah dilaksanakan oleh para nabi yang mulia.

Oleh karenanya, untuk menegakkan *Amar makruf nahi mungkar* dibutuhkan pengetahuan tentang syariat Islam secara baik, sehingga dalam menetapkan yang halal dan yang haram tidak bersandarkan kepada hawa nafsu. Di samping itu, harus ada pula kemampuan membaca situasi dan kondisi untuk menghitung besar manfaat dan mudarat dari *Amar makruf nahi mungkar* tersebut, serta harus memiliki kepiawaian dalam strategi yang benar untuk menekan dan mengeliminasi tingkat kerugian perjuangan. Dengan demikian baru bisa mengambil keputusan yang tepat lagi benar.

Membela dan mempertahankan agama adalah melakukan upaya untuk menjaga keberlangsungan pengamalan ajaran

agama secara aman dan tenang dengan menjauhkan segala bentuk kerusakan yang membahayakan kemurnian agama.

Pengertian tersebut mencakup upaya melawan penindasan terhadap agama, memerangi kezhaliman dan menentang kemungkaran. Hal inilah yang menjadi substansi peperangan Rasulullah Saw. Dan ini pulalah yang menjadi substansi penghancuran sarang kemaksiatan. Jadi keduanya mempunyai persamaan substansial.⁴

Sedangkan *Amar makruf nahi mungkar* dalam penerapan Nahdhatul Ulama tidak sama apa yang dilakukan FPI. Nahdhatul Ulama justru lebih mengedepankan toleransi dalam *Amar makruf nahi mungkar*nya. Juga sifat *tawasuth* salah satu yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.⁵ Dengan sikap *tawasuth* akan selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *taharruf* (ekstrim).⁶ Dari dua implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* diatas, ada sebagian masyarakat menyetujui apa yang dilakukan oleh FPI dalam *nahi mungkar*, ada pula tidak menyetujuinya, begitu juga dengan Ormas NU.

⁴ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2006, hal. 77.

⁵ A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya : Khalista, 2010, hal. 119-120

⁶ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya :Khalista, 2006, hal. 26



BAB II

WAWASAN AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Amar Makruf Nahi Munkar

Kata *amar* atau *al-amr* berasal dari kata kerja *amara-ya'muru* yang berarti *thalaba* (meminta)¹. Sedangkan kata *makruf* merupakan *ism mashdar* dari kata kerja '*arafa-ya'rifu* yang bearti mengetahui (*to know*), mengenal atau mengakui (*to recognize*), dan melihat dengan tajam atau mengenal perbedaan (*to discern*).² Jadi pengertian *al-ma'rûf* berkisar pada segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. *al-ma'rûf* lawan dari *al-munkar*. *al-ma'rûf* adalah satu nama yang mencakup segala yang dikenal berupa ketaatan kepada Allah, pendekatan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia dan melaksanakan segala yang disunahkan oleh syariat berupa berbagai kebaikan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-

¹ Ahmad ibn Muhammad al-Muqri' al-Fayyûmi, *al-Mishbah al-munîr*, Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah 1928, hal. 29

² ajd ad-Dîn al-Fairûzabâdi, *al-Qâmus al-Mubîth*, Beirut: Dâr al-jail, t.th. Hal. 178.

Nya berupa segala kejelekan.³

Ibnu al-Jauzi mengatakan *al-ma'rûf* adalah apa yang dikenal kebenarannya oleh setiap manusia yang berakal, dan lawannya adalah *kemungkaran*. Ada yang mengatakan bahwa *al-ma'rûf* adalah ketaatan kepada Allah dan *kemungkaran* adalah apa-apa yang dibenci oleh serta yang bermaksiat kepada Allah Swt.⁴

al-ma'rûf menurut syariat adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh syariat, diperintahkan untuk melakukannya, syariat memujinya serta memuji orang yang melakukannya. Segala bentuk ketaatan kepada Allah Swt. masuk dalam pengertian ini, dan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah, melakukan yang dicintai oleh Allah Swt.

Senada dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa yang termasuk katagori *makruf* adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik oleh syariat dan akal pikiran, atau yang dianggap baik menurut akal namun sejalan dengan syariat. Dengan demikian, kebebasan akal dalam menentukan dan menilai suatu kebaikan dibatasi oleh Al-Qur'an dan as-Sunah. Oleh karenanya boleh jadi ada sesuatu yang menurut akal baik tapi menurut syariat buruk. Ketika terjadi keadaan yang menurut syariat itu buruk, maka pendapat akal harus dicegah dan dijauhi. Sebagai contoh hidup bersama menikah atau berkumpul sehingga bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahramnya* yang didasarkan atas dasar suka sama

³ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma'rûf Nahi Mungkar*, Depok: Khazanah Fawa'id, 2017, cet. 1, hal. 17-18.

⁴ Muhammad al-Jauzi, *Zâdul Masîr Fî 'ilmi at-Tafsîr*, Riyadh: Dâr Ibn Hazm, 1423, hal. 215.

suka, sedangkan menurut Al-Qur'an dan as-Sunah perbuatan tersebut tercela dan sangat dibenci oleh Allah Swt.⁵ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *makruh* adalah segala sesuatu yang diakui oleh suatu masyarakat tertentu tapi tidak bertentangan syariat Islam. Konsep *makruh* ini mengindikaasikan adanya kesepakatan umum, yang berlaku dalam suatu masyarakat. Karena sifatnya yang lokalistik, praktis dan temporal, maka sangat mungkin terjadi perbedaan pemahaman antara masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya mengenai makna *makruh*, bahkan terkadang antara satu waktu dengan waktu lainnya dalam satu masyarakat. Dengan makna semacam ini, maka kata *makruh* berbeda dengan kata *khair* yang mengandung arti kebaikan yang bersifat universal.⁶

Pengertian *al-ma'rûf* secara umum adalah:

المَعْرُوفُ اسْمٌ لِكَلِمَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ

“al-ma'rûf adalah: nama umum (ism jâmi') untuk setiap hal yang disukai dan diridhai Allah berupa keimanan dan perbuatan yang baik.”

Menurut sebagian mufasir, *al-ma'rûf* adalah:

وَالْمَعْرُوفُ هُوَ كُلُّ مَا تَعْرِفُهُ النَّفْسُ مِنَ الْخَيْرِ وَتَبَسَّأَ بِهِ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهِ

“al-ma'rûf adalah setiap kebaikan yang dikenal oleh jiwa, yang menjadikan jiwa tersebut suka dan tenang dengannya.”⁷

⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. 1, hal. 178-179.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, cet. Ke-2, vol. II, hal. 164.

⁷ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'arabi*, Beirut: Dâr al-Shâdir, 1414, juz 9, hal. 239.

Menurut Raghîb al Ashfahani *al-ma'rûf* adalah:

المَعْرُوفُ إِسْمٌ لِكُلِّ فِعْلٍ يَعْرِفُ بِالْعَقْلِ أَوِ الشَّرْعِ حَسَنُهُ

*“al-ma'rûf adalah Isim Jâmi' untuk setiap perbuatan yang dapat diketahui nilai-nilai kebaikannya, baik menurut akal, maupun agama.”*⁸

Menurut Ibnu al-Manzhûr *al-ma'rûf* adalah:

المَعْرُوفُ هُوَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا عُرِفَ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَالتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ، وَكُلِّ مَا نَدَبَ إِلَيْهِ الشَّرْعُ وَنَهَى عَنْهُ مِنَ الْمُحَسَّنَاتِ وَالْمُقَبَّحَاتِ وَهُوَ مِنَ الصِّفَاتِ الْعَالِيَةِ أَيْ أَمْرٌ مَعْرُوفٌ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا رَأَوْهُ لَا يُنْكِرُونَهُ

*“al-ma'rûf adalah Isim Jâmi' bagi setiap hal yang dikenal, baik itu berupa ketaatan kepada Allah, mendekatkan kepada-Nya, dan berbuat baik sesama manusia, dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. al-ma'rûf merupakan suatu hal yang umum dikenal, artinya perkara tersebut sudah lumrah dalam masyarakat, jika mereka lihat, maka mereka tidak akan mengingkari (kebaikannya).”*⁹

Dari paparan pengertian *al-ma'rûf* diatas, penulis dapat menyimpulkan ternyata pengertian *al-ma'rûf* yang paling lengkap adalah pengertian menurut Ibnu Manzhûr.

Dalam bahasa lain, kebaikan selain diungkapkan dengan kata *al-ma'rûf* juga diungkapkan dalam berbagai sinonim, seperti *حسن* , *خير* , *بر* , *حسن*. Kata *al-ma'rûf* lebih difokuskan pada berbuat baik untuk orang lain, dengan arti kata, kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang tersebut, namun

⁸ Ragîb al-Ashfahani, *al-Mufradât Fi Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1412, juz 1, hal. 561.

⁹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'arabi*,..., hal. 240.

juga dirasakan oleh orang lain, dengan adanya pihak lain yang terlibat dalam perbuatan tersebut. *al-ma'rûf* tidak hanya bentuk perbuatan, namun *al-ma'rûf* juga merupakan sebuah sifat yang melekat pada sebuah perbuatan atau benda. Kata *al-Khair* lebih difokuskan pada kebaikan yang hanya dirasakan oleh pribadi orang yang mengerjakan perbuatan baik tersebut. Kata *al-ma'rûf* (المعروف) dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 39 kali, di antaranya adalah: Surat Makiyah diantaranya surat al-A'râf ayat 157, surat Lukman ayat 15 dan 17. Dan Surat Madaniyah, yang terdapat dalam 9 surat, yaitu: Surat al-Baqarah terdapat 15 kali dalam 13 ayat, yaitu ayat 178, 180, 228, 229, 231 (dua kali), 232, 233 (dua kali), 234, 235, 236, 240, 241 dan 265, surat Ali Imran, ayat 104, 110 dan 114, Surat al-Nisa ayat 5, 6, 8, 19, 25 dan 114, Surat at-Taubah ayat 67, 71 dan 112, Surat al-Hajj ayat 41, Surat Muhammad ayat 21, Surat al-Mumtahanah ayat 12, Surat at-Thalaq ayat 2 (dua kali) dan 6, Surat an-Nur ayat 53, Surat al-Ahzab ayat 6 dan 32.¹⁰

Ar-Raghib al-Ashfahani berkata *al-ma'rûf* adalah satu nama bagi setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal dan syariat, sedangkan *al-munkar* adalah apa yang diingkari oleh keduanya. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah *al-ma'rûf* adalah satu nama yang mencakup bagi segala apa yang dicintai oleh Allah Swt. berupa iman dan amal salih.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui yang dimaksud *al-ma'rûf* adalah semua perbuatan yang dipandang baik

¹⁰ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqi, *al-mu'jam al-mufabras li Alfâzh al-Qur'an al-karim*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, hal. 458.

¹¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma'rûf Nahi Mungkar...*, hal. 18.

menurut syariat maupun secara akal yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah nabi Muhammad Saw.

Adapun pengertian *nahi mungkar*. Kata *nahi* atau *al-nahy* merupakan lawan dari kata *al-amr* yang berasal dari kata *nahâ-yanhâ* yang bearti mencegah.¹² Sedangkan kata *mungkar* atau *al-munkar* berasal dari akar kata *nûn kâf râ* yang memiliki sejumlah arti diantaranya adalah aneh, sulit, buruk dan sesuatu yang diingkari oleh orang banyak.¹³

Pengertian *mungkar* juga berkisar pada segala hal yang dianggap buruk oleh manusia, mereka mengingkarinya serta menolaknya. Sedangkan menurut syariat adalah segala hal yang diingkari, dilarang, dan dicela oleh syariat Islam serta dicela pula orang yang melakukannya. Masuk juga dalam definisi *mungkar* yaitu segala bentuk kemaksiatan dan *bidah*, dan yang pertama masuk dalam pengertian ini adalah syirik (menyekutukan Allah serta mengingkari keesaan Allah, *rububiyah*, nama-nama dan sifat-sifat Allah).

Dengan kata lain *mungkar* adalah segala sesuatu apa yang dilarang oleh syariat atau menyalahi syariat berupa hal-hal yang merusak dunia dan akhirat, akal, fitrah yang selamat. Ibnu Taimiyyah mengatakan, *mungkar* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dilarang oleh Allah Swt. Ukuran menentukan sesuatu itu sebagai *makruf* dan *mungkar* adalah sebagaimana oleh asy-Syaukani, beliau berkata, dalil yang menunjukkan bahwa sesuatu itu dikatakan *makruf* atau *mungkar* adalah Al-Qur'an dan Sunah. Yang menjadi tolak ukurannya bukan perasaan, pikiran manusia, adat, atau

¹² Ibnu Manzhur, *Lisân al-'arabi*,..., hal. 4564.

¹³ Majd ad-Dîn al-Fairûzabâdi, *al-Qâmus al-Mubîth*,..., hal. 153.

tradisi dari masyarakat kita.

Apabila penyebutan *al-amr bi al-ma'rûf* dimutlakkan tanpa disertai penyebutan *an-Nahy 'an-al-munkar* masuk didalamnya. Karena, meninggalkan berbagai larangan termasuk perbuatan baik, dan melakukan kebaikan tidak akan sempurna, kecuali dengan meninggalkan yang *mungkar*. Contoh dalam hal ini adalah firman Allah:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ تَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ ۗ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝٤٥﴾

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat baik, atau mengadakan perdamaian daintara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.” (QS. an-Nisâ [4]: 114)

Maka, menyuruh kepada kebaikan mengandung larangan terhadap kemungkaran. Demikian pula halnya, bila *nahi mungkar* dimutlakkan tanpa disertai penyebutan *amar makruf*, maka *amar makruf* masuk didalamnya. Contoh lain dalam Al-Qur'an surat al-A'râf [7]: 165). Dalam ayat tersebut larangan mereka terhadap kejahatan mengandung perintah mereka kepada kebaikan. Adapun pada saat penyebutan yang satu disertai dengan lainnya maka *amar makruf* dan *nahi mungkar* ditafsirkan dengan melakukan berbagai perintah dan *nahi mungkar* ditafsirkan dengan meninggalkan berbagai larangan. Contoh dalam hal ini sangat banyak, diantaranya firman Allah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْ لَكَ سِرَّهُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. at-Taubah [9]: 71)

Ada kata lain yang sering digunakan oleh para ulama yang berkaitan dengan *amar makruf nahi mungkar*, yaitu kata *al-Hisbah* dan *an-Nashihah*.

Jadi *al-Hisbah* bisa diartikan menyuruh kepada kebaikan jika telah tampak kebaikan itu ditinggalkan dan melarang dari kemungkaran itu dilakukan. Sedangkan *an-Nashihah*, al-Qarthubi berkata, nasihat ialah membersihkan niat dari kotoran-kotoran kerusakan dalam muamalah sebagai lawan dari *al-ghisy* (penipuan). al-Khaththabi berkata, nasihat adalah satu kata yang digunakan sebagai ungkapan kalimat yaitu keinginan untuk berbuat baik kepada yang dinasihati. Abu ‘Amr Ibnush Shalah juga mengatakan, nasihat adalah satu kata yang mengandung tindakan berbagai macam kebaikan dalam bentuk keinginan maupun perbuatan untuk orang yang dinasihatinya.¹⁴

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *mungkar* adalah setiap perkataan, perbuatan dan niat yang

¹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma'rûf Nahi Mungkar*,..., hal. 22-24.

dianggap jelek serta dilarang oleh syariat (Allah dan Rasulnya). Dari definisi-definisi tersebut, dapat diartikan bahwa ungkapan *mungkar* memiliki jangkauan pengertian yang lebih luas daripada ungkapan lain yang juga dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan perbuatan yang buruk seperti perbuatan maksiat, mencuri, menzhalimi saudaranya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *amar makruf nahi mungkar* adalah upaya menyuruh orang lain untuk melakukan yang baik menurut syariat serta mencegah orang lain untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat Allah dan Rasul-Nya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *amar makruf nahi mungkar* diartikan sebagai perintah orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan melarang perbuatan yang keji.¹⁵

Amar makruf nahi mungkar, telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya dalam perbuatan *amar makruf nahi mungkar* terdapat pengertian mencegah yang *mungkar*. Sebab jika kebaikan ditegakkan, Maka dengan sendirinya yang buruk pun dapat dicegah. Demikian *amar makruf*, karena mencegah kejahatan adalah termasuk kedalam perbuatan yang baik.¹⁶ Oleh karena itu, jika hanya disebut kata *amar makruf* saja, maka pengertian *nahi mungkar* juga tercakup di dalamnya, demikian pula sebaliknya.¹⁷

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan,

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. 1 hal. 26.

¹⁶ Said Agil Husin al- Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, cet. 1 hal. 217.

¹⁷ Abdurrahman ibn Nashîr al-Sa'di, *Ta'isîr al-Karîm al-Rahmân Kalâm al-Manân*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2002, cet.1 hal. 202.

bahwa *makruf* adalah perbuatan yang baik-baik menurut banyak orang yang tidak bertentang dengan Al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad Saw. Sedangkan yang dimaksud dengan *mungkar* adalah perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam, perbuatan yang bisa merusak manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Maka untuk itu pantas dan harus seorang muslim untuk melakukan yang *makruf* dengan sebaik mungkin dan menjauhi yang *mungkar* yang bisa merusak pelakunya itu tersendiri. Dengan melakukan yang *makruf* juga manusia akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, dan Allah akan memuji-Nya dihadapan para malaikat, sedangkan orang yang melakukan yang *mungkar* tiada lain tempat kecuali neraka jahannam, tempat bagi orang yang melakukan yang *mungkar*.

B. Hukum Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada umat Islam sesuai dengan kemampuannya. Dalil wajibnya *amar makruf nahi mungkar* terdapat dalam Al-Qur'an, sunah serta *Ijma'* ulama. Dalil dari Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebaikan, menyeruh berbuat yang *makruf*, dan mencegah yang *mungkar*. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran [3]: 104)

Amar makruh nahi mungkar diwajibkan kepada seluruh umat-umat terdahulu:¹⁸

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦١﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih.*” (QS. Ali Imran [3]: 21)

al-Qurthubi berkata, ayat ini menunjukkan bahwa *amar makruh nahi mungkar* adalah wajib atas umat-umat terdahulu.¹⁹

يَسُبُّوا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (QS. Lukman [31]: 17)

Dalil dari as-Sunah. Dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَٰلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ ۚ²⁰

¹⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*,..., hal. 50.

¹⁹ al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420, (IV/31).

²⁰ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1412 H. No. 49.

“Barang siapa yang melihat kemunkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”

Dan dalil dari *Ijma'* Ulama:

- a. Ibnu Hazm azh-Zhahiri berkata, “Seluruh umat Islam telah bersepakat mengenai kewajiban *amar makruf nahi mungkar*, tidak ada perselisihan diantara mereka sedikit pun.”
- b. Abu Bakar al-Jashshah berkata, “Allah telah menegaskan kewajiban *amar makruf nahi mungkar* melalui beberapa ayat dalam Al-Qur'an lalu dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis yang *mutawâtir*. Dan para ulama terdahulu telah bersepakat atas wajibnya.”
- c. an-Nawawi berkata, “Telah banyak dalil-dalil Al-Qur'an dan as-Sunah serta *ijma'* para ulama yang menunjukkan atas wajibnya *amar makruf nahi mungkar*.”
- d. Asy-Syaukani mengatakan, “*Amar makruf nahi mungkar* termasuk kewajiban pokok serta rukun terbesar dalam syariat Islam, yang dengannya sempurna aturan Islam dan tegak kejayaan.”²¹

Tentang wajibnya *amar makruf nahi mungkar*, terdapat perbedaan pendapat diantara ulama. Sebagian mengatakan *fardhu 'ain* dan sebagian yang lainnya mengatakan *fardhi kifayah*. Penyebab perbedaan ini berasal dari pemahaman terhadap *nash-nash* yang terdapat dalam *kitabullâh* dan *an-*

²¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma'rûf Nahi Mungkar*,..., hal. 51.

Sunnah mengenai *amar makruf nahi mungkar*. Diantara *nash-nash* tersebut ialah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantarakamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebaikan, menyeruh berbuat yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ²²

“Barang siapa yang melihat kemunkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”

Mereka yang mengatakan bahwa hal tersebut *fardhu kifayah* berdalil dengan lafal *minkum* yang terdapat dalam ayat dan hadis diatas yang artinya sebagian. Sedangkan yang berpendapat *fardhu ‘ain* mengertikan lafal *minkum* sebagai *bayân* atau untuk menjelaskan.

Bahkan para ulama syiah memasukkan *amar makruf nahi munkar* sebagai “rukun Islam”²³, maka ulama sunni tidak

²² Muslim bin Hajjaj, *Shahih al-Muslim Kitab al-Iman*, Kairo: Dâr al-Hadîs, 1412 H.No. 49, dari sahabat Said Al-Khudry Radiyallahu ‘anhu.

²³ Nurcholish Madjid, “Dakwah khair, Amar Makruf Nahi Munkar” dalam *Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 01. Tahun 2014, hal. 45.

memasukkannya sebagai sebagian dari rukun Islam. Ulama sunni hanya berkata bahwa *amar makruf nahi munkar* adalah sesuatu yang penting. Imam Ghazali berkata:

“*Amar makruf nahi munkar* adalah tonggak terbesar. Ia adalah sesuatu penting yang menjadi dasar diutusnya seluruh para nabi, jika tonggak agama ini diabaikan, mengetahui dan melakukan dilalaikan, maka kenabian akan sia-sia, agama hancur, kesesatan dan kebodohan akan meluas, kerusakan dan kehancuran akan merata di seluruh negeri. Celakalah orang-orang yang beribadah walau kecelakaan itu baru mereka rasakan pada hari akhir nanti. Apa yang kita khawatirkan akan terjadi.”²⁴

Amar makruf nahi munkar merupakan intruksi ilahi yang banyak diabaikan umat, bahkan ia digugat dan diselewengkan, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah Swt. Imam al-Ghaali dengan tegas mengatakan, “*Amar makruf nahi munkar* merupakan salah satu ciri orang yang beriman, tanda orang yang shaleh”.²⁵ Inti ajaran Islam adalah mengajak kepada seluruh kebaikan dan mencegah seluruh *kemungkaran*. Umat ini akan menjadi umat terbaik selama menjalankan praktik *amar makruf* dan *nahi munkar*. Tentunya setelah iman kepada Allah seperti yang difirmankan Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

²⁴ Nurcholish Madjid, “Dakwah khair, Amar Makruf Nahi Munkar” dalam *Jurnal Dialog Peradaban*,..., hal. 46.

²⁵ Nurcholish Madjid, “Dakwah khair, Amar Makruf Nahi Munkar” dalam *Jurnal Dialog Peradaban*,..., hal. 49.

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.(QS. Ali Imran [3]: 110)

Disamping itu, Allah telah menjelaskan ciri khas masyarakat muslim, yaitu melakukan *amar makruf* dan *nahi munkar*, ditambah dengan menegakkan shalat dan zakat. Allah berfirman:

الَّذِينَ إِنْ مَكَرْتُهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٥١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS. al-Hajj [22]: 41)

Namun, ketika umat Islam meninggalkan *amar makruf* dan *nahi munkar*. Bahkan, para pelaku *amar makruf nahi munkar* di hinakan, sedangkan pelaku kemaksiatan dimulia-muliakan maka umat ini akan mendapatkan laknat Allah Swt. Dan Rasul-Nya telah menjelaskan dampak akibat dari meninggalkan *amar makruf* dan *nahi munkar* dalam al-Qur'an dan sunnah. Berikut diantaranya,

Pertama, timbulnya kerusakan di muka bumi Allah Swt. Firman-Nya:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٥﴾

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya”. (QS. al-Anfal [8]: 25)

Dalam ayat ini, Allah memperingatkan kaum mukminin agar senantiasa membentengi diri mereka dari siksa tersebut dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran. Sebab jika mereka meninggalkan *amar makruf nahi munkar*, maka kemungkaran akan menyebar dan kerusakan akan meluas. Bila kondisi sudah demikian, maka azab pun akan diturunkan kepada seluruh komponen masyarakat.

Kedua, menyebabkan turunnya siksa Allah. Diantara turunnya siksa Allah adalah adanya kemungkaran yang merajalela, baik berupa kesyirikan, kemaksiatan, maupun kezaliman. Dari sini dapat dipahami bahwa tidak adanya *amar makruf nahi munkar* akan menyebabkan tersebar luasnya kemungkaran. Banyaknya kemungkaran akan menyebabkan turunnya siksa Allah, meskipun di masyarakat tidak sedikit ditemukan orang-orang yang shaleh.

Sebenarnya masih banyak dampak buruk yang akan didapatkan ketika umat ini tidak mau melaksanakan *amar makruf nahi munkar*. Agar pentingnya *amar makruf nahi munkar* ini bisa difahami umat, Rasulullah Saw memberikan permissalan. Bahwa umat Islam ini baikan hidup dalam sebuah kapal. Maka, ada yang tinggal dibagian bawah dan ada pula baian atas. Ketika orang yang dibawah tidak mau bersabar

ketika mengambil air dengan melalui orang-orang yang berada diatas, kemudian didalam hatinya terlintas untuk melobangi kapal itu. Menurut orang yang tinggal dibawah, niatnya baik biar tidak Lelah, tidak mengganggu orang diatasnya, akan tetapi jika hal ini dibiarkan maka air itu akan masuk kedalam kapal kemudian tenggelamlah kapal itu. Oleh karena itu, *amar makruf nahi mungkar* harus tetap dijalankan agar kapal barakah Allah senantiasa diberikan kepada umat ini bukan laknat yang didapat. Sebagai akibatnya kapal ini tetap berlayar sampai tujuan.

C. Akibat Meninggalkan *Amar Makruf Nahi Mungkar*

1. Mendapatkan Laknat Allah

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampauhi batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”(QS.al-Mâidah[5]: 78-79)

Maksud “dilaknat” didalam ayat ini adalah dijauhkan dari rahmat Allah.²⁶

2. Orang yang meninggalkan *amar makruf nahi mungkar* mendapatkan celaan dan hinaan

²⁶ Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Tâsir al-Karîm al-Rahmân Kalâm al-Manân*,..., hal. 141.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.” (QS.al-Mâidah[5]: 63)

Ibnu Jarir at-Thabari berkata, “Para ulama berkata, tidak ada ayat dalam Al-Qur’an yang lebih keras teguran dan celaannya terhadap para ulama melainkan ayat ini dan ayat ini yang paling ditakuti oleh mereka.”²⁷

3. Bertambah banyaknya kerusakan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. ar-Rum[30]: 41)

Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata, “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia”. Yaitu, dikurangnya keberkahan disebabkan perbuatan tangan manusia agar mereka bertaubat kepada Allah.”²⁸ Allah menjelaskan

²⁷ Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsîr Jami’u al-Bayân fi Ta’wî al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412 H. (IV/638).

²⁸ al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420, (XIV/28).

bahwa kesyirikan merupakan sebab tampaknya kerusakan di alam semesta. Ada juga yang mengatakan bahwa harga barang-barang kebutuhan pokok menjadi kacau, semisal mahal, atau tidak lagi memiliki patokan dan semakin sedikitnya pekerjaan.²⁹

4. Mendapatkan hukuman dari Allah

Nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sangat banyak, Diantaranya adalah nikmat kesehatan, rasa aman, dan lain-lain. Namun, semua itu akan berubah apabila tidak ditegakkannya *amar makruh nahi mungkar*. Rasa aman menjadi ketakutan dan dikurangnya keberkahan. Kemudian nikmat sehat dihilangkan dan diganti oleh Allah dengan penyakit, sebagaimana dalam firman Allah:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”(QS.an-Nahl [16]: 112)

Diantara bentuk hukuman yang lain adalah al-Khasf, yaitu ditenggelamkannya manusia ke dalam bumi dengan sebab banyaknya perbuatan maksiat dan melewati batas. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah :

²⁹ sy-Syaukani, *Fath al-Qadîr al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'ilmi at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Wafa,1425 H. (IV/300).

عن عمران بن حصين رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((في هذه الأمة خسف ومسخ وقذف. فقال رجل من المسلمين: يا رسول الله ومتى ذلك؟ قال: إذا ظهرت القيان والمعازف, وشربت الخمر))³⁰

“Di tengah-tengah umat ini akan ada orang yang ditenggelamkan ke dalam bumi, diubah bentuknya, dan mereka dilempari dengan batu.” Seseorang dari kaum muslimin berkata, “Wahai Rasulullah! Kapan itu terjadi?” Beliau bersabda, “Apabila sudah tampak para biduanita, senang dengan musik, dan orang-orang yang sudah biasa terbiasa minum khamar.”

5. Orang yang tidak mencegah kemungkaran akan disiksa oleh Allah

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَنَّهُوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُم وَأَتَّبَعِ الدِّينَ ظَلَمُوا مَا أَتَرَفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٧﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٨﴾

“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”(QS. Hud [11]: 116-117)

³⁰ at-Tirmidzi, *Jâmi at-Tirmidzi bab al-Fitan*, t.tp. Maktabah al-Ma'arif, 1426 H, No. 2212, dari sahabat Imran ibn Hushain.

Ibnu Katsir berkata, “Allah berfirman: apakah tidak ditemukan orang-orang baik dari sisa-sisa generasi terdahulu yang melarang kejahatan, kemungkaran, dan kerusakan di muka bumi yang ada diantara mereka? Dan maksud dari *illâ Qalîlâ* (kecuali sebagian kecil), maksudnya, telah ditemukan orang yang mempunyai sifat sifat seperti ini, sedikit dan tidak banyak, mereka adalah orang-orang yang diselamatkan Allah di saat datang kemarahan-Nya dan siksaan-Nya, maka dari itu Allah menyeruh umat yang mulia ini supaya ada diantara mereka yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Dan maksud dari dari, “Dan sebagian orang-orang yang zhalim hanya memetingkan kenikmatan dan kemewahan.” Maksudnya mereka selalu berada dalam kemaksiatan dan kemungkaran dan tidak menggubris orang yang menegur perbuatan mungkar mereka itu sampai adzab datang mereka dengan serentak.³¹

Dari uraian diatas, penulis dapat mengikhtisarkan bahwa hukuman dan akibat meninggalan *amar makruf nahi mungkar* sangat berbahaya dikalangan manusia, apabila *amar makruf* tidak ditegakkan akan menimbulkan berbagai bencana dan azab, dan kemunkaran akan merejela, maka untuk wajib setiap muslim untuk selalu menegakkan *amar makruf nahi mungkar* dimuka bumi-Nya Allah.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*, Riyadh: Dâr Thayibah, 1426, cet. III, (IV/360-361)

D. Keutamaan *Amar Makruf Nahi Mungkar*

1. *Amar makruf nahi mungkar* adalah tugas para Nabi dan Rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir.

Allah mengutus para Rasul agar mereka memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dan melarang mereka dari mentaati *thaghut*. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul). (QS. an-Nahl[16]: 36)

Dikarenakan pengutusan para Rasul adalah memerintahkan agar bertauhid dan melarang dari mentaati *thaghut*, maka sebagian ulama menetapkan bahwa diutusnya para Rasul adalah untuk *amar makruf nahi mungkar* karena perintah mereka untuk bertauhid adalah *amar makruf* dan larangan mereka dari mentaati *thaghut* adalah *nahi mungkar*. Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, “Ketahuilah, *amar makruf nahi mungkar* adalah poros yang paling agung dalam agama. Ia merupakan satu tugas penting yang karenanya Allah mengutus para Nabi

seluruhnya. Andaikata tugas ini ditiadakan, maka akan muncul kerusakan dimana-mana dan dunia pun akan binasa. Ditengah-tengah pembicaraan mengenai *amar makruf nahi mungkar*, Abu bakar Ibn al-‘Arabi berkata, “Ia adalah faedah dari risalah dan khilafah kenabian.”

Ibnu Taimiyyah berkata, “*Amar makruf nahi mungkar* adalah sesuatu yang dengannya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, mengutus para Rasul-Nya, dan termasuk bagian terpenting dari agama.” Dan banyak disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa para Rasul adalah pemberi kabar gembira dan ancaman.³² Allah berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ، بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

“*Rasul-rasul adalah pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (QS. an-Nisa[4]: 165)

2. *Amar makruf nahi mungkar* merupakan sifat dari Nabi Muhammad *sayyid al-Mursalin*, imam para Nabi yang terdapat dalam Taurat dan Injil.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

³² Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*,..., hal. 28.

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A’râf [7]: 157)

Ibnu Katsir mengatakan, “ini adalah sifat Rasulullah yang terdapat dalam kitab-kitab samawi terdahulu.”³³

3. Termasuk kewajiban yang paling penting dalam Islam, dari tamim ad-Dari, ia berkata, ‘Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّذِينَ التَّصِيحَةَ قُلْنَا : لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَالْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ³⁴

“Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dâri radhiyallâhu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.”³⁴

Jabir bin ‘Abdillah berkata:

³³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*,..., (IV/487)

³⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shahîb Muslim*,..., No. 55.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْتِمُصِحِّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ³⁵

“Dari Jarir bin Abdilllah *radhiyallahu’anh*, dia berkata: “Aku berbai’at kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk senantiasa mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan nasehat (menghendaki kebaikan) bagi setiap muslim.”

Ibnu Taimiyyah berkata, “Amar *makruh nahi mungkar* termasuk amal yang paling wajib, paling utama, dan paling baik.”³⁶

4. Sebagai sebab datangnya pertolongan, kemuliaan, dan diberikan kedudukan (kekuasaan) di bumi.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿١٥﴾

“yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma’ruf* dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”(QS. al-Hajj [22]: 41)

Mengenai kalimat *al-ladzîna in makkânâkum fi al-Ardhi*, Muhammad asy-Syinqithi berkata, “Ayat ini sebagai dalil bahwa Allah tidak akan menjanjikan kemenangan melainkan dengan syarat mereka melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, menyuruh

³⁵ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*,..., No. 56.

³⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, *Amar Ma’rûf Nahî Mungkar*,..., hal. 30.

yang *makruf* dan mencegah yang *mungkar*. Sedangkan orang-orang yang Allah teguhkan kedudukannya di muka bumi ini, Allah jadikan kalimat padanya dan memberikan kekuasaan kepada mereka. Akan tetapi mereka yang tidak melaksanakan shalat, tidak mengeluarkan zakat, dan tidak menyuruh yang *makruf* dan tidak mencegah dari yang *mungkar*, maka tidak akan menjanjikan kemenangan kepada mereka dan mereka tidak termasuk ke dalam golongan Allah dan wali-wali Allah yang Allah janjikan kemenangan, tetapi mereka termasuk ke dalam golongan setan dan wali-wali setan.”³⁷

Di dalam surat an-Nur Allah menjanjikan kepada orang yang beriman yang melakukan *makruf* bahwa Allah menjadikan mereka berkuasa di muka bumi Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-

³⁷ Muhammad asy-Syinqithi, Adhwâ al-Bayân, t.tp. *Maktabah Ibnu Taimiyyah*, 1413 H. (V/703-704).

benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”(QS. an-Nûr [24]: 55)

Jadi, syarat agar umat ini mendapatkan kemuliaan (*'izzah*) adalah mentauhidkan Allah , menjauhi segala macam perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah termasuk dosa yang paling besar, bila pelakunya tidak bertaubat dan kematian menghampirinya, maka pelakunya tersebut kekal di dalam neraka-Nya Allah, serta melakukan perbuatan yang *makruh* yang senantiasa Allah sukai dan mencegah perbuatan yang mungkar, dimana perbuatan yang mungkar sangat Allah Allah benci, larang dan dilaknat oleh bagi pelakunya.

5. Menolak Marabahaya

Musibah yang Allah timpahkan kepada manusia sangat beragam, diantaranya adalah mendapatkan laknat, hati yang tertutup, semakin banyaknya kejelekan, doa tidak dikabulkan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dengan adanya *amar makruh nahi mungkar*, Allah akan mengurangi siksa-Nya yang akan Allah timpakan kepada hamba-hamba-Nya. Adzab atau siksa tidak hanya Allah timpakan kepada orang yang berbuat maksiat saja, tetapi mengenai juga yang lainnya dari orang yang berbuat kebajikan, sebagaimana firman Allah:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.”(QS. Al-Anfâl[8]: 25)

6. Orang yang mencegah dari perbuatan *mungkar* akan diselamatkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْجِنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابِ بَشِيرٍ يَمَّا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”(QS. Al-A'râf [7]: 165)

Mengenai ayat diatas Ibnu Katsir mengatakan, “Ayat ini sebagai nash tentang selamatnya orang-orang yang melarang orang yang mencegah dari perbuatan mungkar dan akan binasanya orang-orang yang zhalim, dan Allah akan membiarkan orang-orang yang diam karena balasan menurut jenis perbuatan. Mereka tidak berhak mendapatkan pujian, yang karenanya mereka diuji, dan mereka tidak berbuat sesuatu yang mungkar lalu mereka dicela.³⁸ Tetapi dalam hal ini telah terjadi perbedaan pendapat di antara ulama, apakah mereka (orang yang diam dari kemungkar) termasuk orang yang binasa atau termasuk orang yang selamat. Ada ulama mengatakan

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*,..., (III/494).

bahwa mereka termasuk orang yang dibinasakan dan ada lagi yang mengatakan tidak.³⁹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang berbuat zhalim adalah orang yang berbuat maksiat (menzhalimi diri sendiri). Jadi, orang yang diselamatkan Allah adalah orang yang mencegah dari perbuatan jelek, sedangkan orang yang melakukan kemungkaran akan disiksa oleh Allah. Ini berkaitan dengan Bani Israil dalam ayat-ayat sebelumnya. Allah berfirman:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

“Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: “Jadilah kamu kera yang hina⁴⁰.”(QS. Al-A'râf [7]: 166)

E. Ruang Lingkup Amar Makruf Nahi Mungkar

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa *amar makruf nahi mungkar* itu sudah ada pada zaman para nabi-nabi, zaman para sahabat, zaman para tabiin bahkan sebelum nabi kita yang mulia Nabi Muhammad Saw, ketika sekelompok orang dari kaum bani israil meninggalkan perintah Allah Swt untuk tidak bekerja pada hari sabtu, ada sebagian kelompok lainnya yang melarang kelompok pertama untuk melakukan perbuatan tersebut. Pada ketika itulah Allah menyelamatkan

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`ân al-‘Adzîm*,..., (III/494).

⁴⁰ Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan, artinya hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Pendapat jumbuh mufassir ialah mereka betul-betul beubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak Makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari.

orang-orang yang mencegah kemungkaran dan memberi azab kepada orang-orang yang melanggar perintah Allah.⁴¹

Dan ketika di zamannya Nabi Muhammad dan zaman para sahabat yang mulia, perkara *amar makruf nahi mungkar* benar-benar ditegakkan dan pejuangkan. Tidaklah Nabi Muhammad Saw melihat seorang sahabat meninggalkan perbuatan *makruf* kecuali beliau akan menasehatinya, dan tidaklah beliau melihat seseorang sahabat melakukan suatu kemungkaran kecuali beliau akan mencegahnya dari perbuatan kemungkaran tersebut. Bahkan, untuk menegakkan *amar makruf nahi mungkar* sudah menjadi salah satu sifat Rasulullah Saw.⁴² Demikian pula yang dilakukan oleh khalifah setelah beliau wafat, atau yang biasa disebut *khulafâ al-Râsyidîn*. Sebagai contoh, ketika terjadi peperangan yamamah antara kaum muslimin dengan orang-orang murtad, banyak penghafal Al-Qur'an yang wafat, karena itu Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf karena dirinya khawatir Al-Qur'an akan hilang.⁴³ Apa yang dilaksanakan oleh Umar bin Khattab ini termasuk salah satu perbuatan *amar makruf*.

Pada zaman-zaman berikutnya, *amar makruf nahi mungkar* tetap dikenal dan ditegakkan dikalangan umat muslim, bahkan ia telah menjadi salah satu perhatian utama kelompok-kelompok

⁴¹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,..., hal. 217.

⁴² Abdurrahman ibn Nashîr al-Sa'dî, *Taisir al-Karîm al-Rabmân Kalâm al-Manân*,..., hal. 202.

⁴³ Hâmid Ahmad Thahir, *Hâyat al-Shahâbah*, Kairo:Dâr al-Fajr al-Turâs, 2004, cet. 1 hal. 44.

tertentu. Sebagai perumpamaan, kelompok muktazilah sangat keras dalam memegang doktrin ini, yaitu *amar makruf nahi mungkar* harus ditegakkan, diperjuangkan, bahkan kalau perlu dengan menggunakan kekerasan. Di lain pihak, kelompok Syiah memasukkan jihad sebagai rukun Islam keenam. Dimana telah kita ketahui, jihad dan *amar makruf nahi mungkar* mengandung nada maknawi yang sama.⁴⁴

Pada zaman sekarang ini, *amar makruf nahi mungkar* juga menjadi fokus perhatian sebagian kelompok atau organisasi diseluruh pelosok dunia. Dikalangan masyarakat Indonesia, organisasi Muhammadiyah yang menempatkan doktrin amar *nahi mungkar* sebagai doktrin aksi. Dalam konsep Muhammadiyah *amar makruf nahi mungkar* ditafsirkan sebagai konsep dakwah, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Jika kaum Syiah lebih memperhatikan konsep jihad, yang kerap kali diwujudkan dalam bentuk perjuangan bersenjata itu, dan kelompok lainnya lebih suka mengambil *amar makruf nahi mungkar* sebagai dasar perjuangan dengan cara damai, yang disebutnya dengan dakwah. Terhadap masyarakat, dakwah diwujudkan ke dalam usaha-usaha perbaikan dan bimbingan guna menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Kontretnya, Muhammadiyah melakukan berbagai amal usaha, khususnya dibidang pendidikan, sosial (mendirikan poliklinik, rumah sakit, kampus), *tabligh* dan berbagai bentuk penyiaran agama Islam.⁴⁵

⁴⁴ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. 2, hal. 620.

⁴⁵ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Islam*,..., hal. 623-624.

Kegiatan dakwah dalam konteks *amar makruf nahi mungkar* ini mencakup aspek kehidupan masyarakat, baik sidang sosial, politik, ekonomi. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan *amar makruf nahi mungkar* pada zaman-zaman dulu dengan zaman sekarang, maksudnya bahwa *amar makruf nahi mungkar* dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, hanya saja pada masing-masing masa ada hal-hal tertentu yang menjadi fokus utama dari gerakan *amar makruf nahi mungkar*, sesuai dengan kondisi yang ada pada masing-masing zamannya.

Disini, penulis ingin menyebutkan beberapa hal yang menjadi fokus utama gerakan *amar makruf nahi mungkar* pada masa sekarang ini. Tentunya disebabkan karena hal-hal yang dipandang sebagai *makruf* yang untuk saat ini cukup penting bagi umat Islam.

1. Hal-hal Yang Tergolong *Amar Makruf*

a. Menuju NKRI Bersyariah

Kondisi Indonesia dewasa ini semakin carut marut dengan sistem negara yang amburadul dan kian membuat rakyat korban. Virus liberalisme menyebar dan meluber ke seluruh lembaran kehidupan bangsa tanpa belas kasihan, menggelinding bebas, merusak tatanan kenegaraan Indonesia.

Demikian dikatakan pimpinan Front Pembela Islam Muhammad Rizieq Husein Syihab kepada Samsul Muarif dan Owen dari majalah Duta masyarakat di kediamannya di jakarta. Dengan penuh semangat berapi-api, Muhammad

Rizieq Husein Syihab mengatakan, tidak hanya umat Islam yang meradang “disandera” kepentingan penguasa, namun hampir seluruh bangsa Indonesia merasa tersayat dengan kondisi yang menyengsarakan. Apa komentar dan solusi yang ditawarkan Muhammad Rizieq Husein Syihab

terhadap persoalan besar yang tengah dihadapi bangsa ini? Apa penyebab umat Islam yang mayoritas ini selalu dicurigai di negeri ini? Mengatahui lebih jauh hal krusial itu serta pandangan, pemikiran, dan penjelasan gamblang terkait peran asing di Indonesia, keberadaan pancasila, dan pentingnya revolusi yang dipaparkan Muhammad Rizieq Husein Syihab yang tak pernah henti melakukan dakwah dan gerakan *amar makruf nahi mungkar* di berbagai wilayah di Indonesia ini.⁴⁶

Adapun urgensi NKRI bersyariah dan Presiden syariah yang mengelola NKRI dengan syariah adalah untuk memberikan jalan keluar atas kegagalan pemerintah hari ini mencapai tujuan kemerdekaan bangsa yang mayoritas muslim ini. Ada beberapa alasan pemikiran FPI mengapa syariat Islam harus dilakukan di Indonesia,

Pertama, argumentasi *naqli* (normatif). Di dalam Al-Qur'an yang diyakini setiap muslim sebagai pedoman hidup, terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang perlunya menegakkan atau memberlakukan Syariat Allah. Di antaranya adalah firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

⁴⁶ Muhammad Rizieq Husein Syihab, *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Syariah*, Jakarta: Islam Press, 2013, cet ke-1, hal. 271-272.

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.(Q.S. Al Jatsiya [45]: 18)

Di dalam surat lain, Allah juga berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Az Zariyat [51]: 56)

Ayat ini berisi tentang fungsi penciptaan jin dan manusia, yakni untuk beribadah kepada-Nya. Bagi Muhammad Rizieq Syihab, ketua umum FPI, ayat ini menyatakan tentang kewajiban seorang hamba untuk beribadah kepada-Nya dan mematuhi aturan, perintah, dan syariat-Nya.⁴⁷

Allah juga berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. dan sesungguhnya kebanyakan

⁴⁷ M. Rizieq Husein Syihab, *Dialog piagam Jakarta*, Jakarta: IPS, 2000, cet ke-1, hal. 22.

manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? .(Q.S. al-Maidah [5]: 49-50)

Kedua, argumentasi analogis. Muhammad Rizieq Husein Syihab menganalogikan kewajiban pembelajaran syariat Islam ini umpama seorang hartawan yang membangun sebuah perusahaan dengan modalnya sendiri. Kemudian hartawan itu membuat peraturan dalam perusahaannya itu dipatuhi segenap pegawainya. Tentulah hal itu menjadi hak bagi hartawan dan kewajiban memaatinya bagi pegawai-pegawainya. Bagaimana pula Allah dengan Allah yang Maha Tahu, yang menciptakan yang Allah tetapkan menjadi kewajiban bagi hamba-hamba-Nya untuk menaatinya tanpa ada protes.⁴⁸

Ketiga, argumentasi historis, bahwa sejak dahulu, syariat Islam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengaturan kehidupan masyarakat. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara jauh sebelum kedatangan belanda, sudah menjadikan hukum Islam (syariat Islam) sebagai alat pengaturan hubungan kemasyarakatan. Dalam hal ini, A. Sobri Lubis, Sekjen FPI, mengatakan, “Jiwa bangsa Indonesia ini adalah agama, betapa banyak kerajaan-kerajaan Islam dulu, yang telah melaksanakan syariat Islam, dan mereka berjuang untuk Islam, demi Allah.”

Keempat, argumentasi *dlaruriy*, (kebutuhan yang mendesak). Kondisi masyarakat yang sudah parah dengan penyakit kemaksiatan, membutuhkan resep yang tepat untuk

⁴⁸ Muhammad Rizieq Husein Syihab, *Rahasia Sukses Dakwah Habib-FPI Gempur Playboy*, Jakarta: Raja Penerbit Islam, 2006, cet. ke-1, hal. 146.

mengobati penyakit sosial ini. Penegakkan *amar makruf nahi mungkar* adalah resep yang diperlukan untuk hal tersebut. Tetapi penegakan *amar makruf nahi mungkar* yang selama ini dilakukan secara swadaya dan insidental, sesuai dengan pengalaman FPI, kadang-kadang tidak menyelesaikan masalah secara mendasar, hanya bersifat tambal sulam, maka konsekuensinya diperlakukan peraturan yang melegalkan tindakan *amar makruf nahi mungkar* ini secara konstitusional dan permanen.⁴⁹

Sedangkan menurut organisasi Nahdatul Ulama (NU), Ulama NU yang bernama Salahudin Wahid, Pimpinan Pondok Pesantren Tubuireng, jombang, mengatakan, “saya sampaikan kepada kawan FPI, tidak ada NKRI bersyariah itu”. Beliau juga mengatakan, NKRI tidak bersyariah dalam tatanan Undang-undang dasar sejak tujuh kata yang berbunyi: dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, dicoret dari Piagam Jakarta. Namun banyak syariah Islam yang masuk dalam perundang-undangan. Yang memakai nama syariah ada. UU perbankan syariah. Jadi tidak ada larangan syariah Islam kecuali hukum pidana Islam yang dilarang”.⁵⁰

a. Membantu Korban Bencana Alam

Pada saat terjadi bencana Tsunami yang menimpa Nangroe Aceh Darusalam, FPI bergerak cepat dengan mengirim banyak sekali relawan untuk membantu di Aceh. FPI melakukan bantuan dan bertahan paling lama di Aceh.

⁴⁹ Muhammad Rizieq Husein Syihab, *Rahasia Sukses Dakwah Habib-FPI Gempur Playboy,...*, hal. 147.

⁵⁰ Kukuluh, “Rizieq Syihab Serukan NKRI Bersyariah” dalam <https://nasional.tempo.com>. Diakses pada 10 Oktober 2019

Selama di Aceh, FPI banyak membantu di sektor krusial. Termasuk aksi-aksi evakuasi di titik paling parah. Ketika itu Muhammad Rizieq Husein Syihab pun juga ikut turun langsung dalam proses-proses pemulihan Aceh. Lantaran loyalitas dan antusiasme yang besar dalam membantu, FPI pun dipandang bagus oleh warga-warga Aceh. Bahkan sampai hari ini.

Kalau kita catat satu-satu, sebenarnya masih begitu banyak jasa-jasa FPI. Terutama soal aksi-aksi mereka dalam membantu korban bencana alam. Tak hanya Aceh, banyak aksi lain yang mereka lakukan. Sayangnya, beberapa mungkin tidak terekam kamera. Kemudian soal kesan dan penilaian, semuanya dikembalikan lagi. Harusnya setelah melihat kebaikan-kebaikan mereka, sudut pandang terhadap FPI bisa sedikit berubah.

Dan ketika anggota penyelamat dari Basarnas, BPBD, kepolisian, dan TNI sempat kesulitan ketika hendak menembus wilayah Kecamatan Sumur, Pandeglang, Banten yang terdampak tsunami Selat Sunda, pada Sabtu (22/12) pekan lalu. Relawan Front Pembela Islam (FPI) menjadi yang paling awal melakukan evakuasi di sana. Jalan tak mudah dilewati karena pohon tumbang menghalangi jalan. Lapisan tanah merah yang diguyur hujan semakin mempersulit langkah. Bantuan baru datang pada Senin (24/12) atau dua hari setelah kejadian. Masyarakat tidak segera mendapat bantuan seperti wilayah lain seperti Carita, Sambolo, Karang Bolong, Labuan, dan Tanjung Lesung yang dijangkau tim penanggulangan bencana.

Hal itu dituturkan Eli (25), warga Sumur yang selamat dari terjangan gelombang pasang mematikan. Eli mengatakan pihak pertama yang mendatangi daerah terdampak tsunami di Sumur justru relawan FPI. Eli menjelaskan puluhan personel FPI datang ke tepi pantai yang terkena tsunami pada Minggu pagi (23/12). Mereka langsung membantu warga yang masih selamat terlebih dahulu.

Bantuan seadanya berupa makanan dan pakaian diberikan anggota FPI kepada korban. Warga juga diajak ke tempat yang lebih aman. Mereka juga turut mengevakuasi warga yang telah meninggal dunia. Namun, mereka terkendala keterbatasan peralatan.⁵¹

Para relawan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Front Pembela Islam (FPI) Sulawesi Tengah melalui sayap juangnya untuk kegiatan kemanusiaan yakni Hilal Merah Indonesia (HILMI) FPI Sulteng melakukan aksi cepat menyusul laporan yang diterima bahwa warga di Toili Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah ditimpa banjir bandang. Belum sebulan terjun ke lokasi banjir bandang di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Kini para relawan DPD FPI Sulteng kembali turun ke jalan untuk melakukan penggalangan dana membantu warga korban banjir bandang di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, yang terjadi pada 19 Juli 2019 lalu.⁵²

⁵¹ Hesti Rika, “Relawan FPI Ikut Evakuasi Korban Tsunami Selat Sunda” dalam <https://cnnindonesia.com>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

⁵² Arief, “FPI Sulteng Aksi Cepat Bantu Korban Banjir Banggai” dalam <https://kumparan.com>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

Ketua DPD FPI Sulteng, Ustad Sugianto Kaimudin, Senin (22/7), kepada media ini menuturkan, setelah mendapatkan informasi terjadinya banjir bandang di wilayah kecamatan Toili beberapa waktu lalu, aksi cekatan yang dilakukan relawan dari DPD FPI Sulteng langsung berupaya cepat untuk mengirimkan relawan sekaligus membawa bantuan logistik menuju ke titik bencana alam. Para relawan FPI Sulteng juga turun ke jalan untuk melakukan penggalangan dana sembari menunggu uluran tangan dari para dermawan yang mau ikut kegiatan sosial kemanusiaan ini.

Dalam Al-Qur'an juga ada perintah untuk saling membantu antara sesama, Allah berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ ﴿٥١﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”
(Q.S al-Maidah [5]: 2)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, saling membutuhkan untuk memenuhi keperluan dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh Islam. Lebih lagi terhadap sesama muslim. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menjalin tali persaudaraan dengan muslim lainnya. Dimana persaudaraan itu merupakan pertalian persahabatan yang

serupa dengan hubungan kekeluargaan.

Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan tali persaudaraan ibarat sebuah bangunan. Rasul banyak memberikan tuntunan bagaimana seharusnya umat menjaga persaudaraan. Umat Islam tidak boleh saling menyakiti. Ukhuwah Islamiyah biasanya diartikan sebagai persaudaraan.

Sesama umat Islam hendaknya saling tolong-menolong, tidak ada kedengkian dan *hasad* buruk sehingga menjadikan persaudaraan muslim menjadi jauh kerennya. Dalam Al-Qur'an dan Hadits telah banyak disebutkan tentang hak dan kewajiban antara sesama muslim. Dan darinya dapat dirasakan nikmatnya Iman. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Ali Imran [3]: 103)

Quraish Shihab menerangkan, menghadapi ula lawan-lawan Islam, ayat 103 memerintahkan umat Islam

berpegang teguh kepada tuntunan agama Allah. Tidak bercerai berai dan berselisih dalam tujuan. Ayat ini juga memperingatkan tentang masa lapau masyarakat Madinah di mana mereka saling bermusuhan, yang menjadikan mereka berada di tepi jurang neraka. Untunglah petunjuk agama Allah, mereka terima dan laksanakan sehingga mereka diselamatkan oleh-Nya.⁵³ Allah juga berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٣﴾

“Orang-orang mukmin itu sesungguhnya bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S al-Hujurat [49]: 10)

Islâh dan hubungan harmonis perlu ditegakkan karena menurut ayat diatas orang-orang mukmin Kendari seketurunan adalah bagaikan ikhwah, yakni persaudaraan seketurunan. Dengan demikian, mereka memiliki keterikatan Bersama dalam Iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan. Karena itu, pesan ayat diatas kepada orang-orang beriman yang tidak terlibat dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, damaikan, walaupun pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu, apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang. Dan bertakwalah kepada Allah, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapatkan rahmat Allah antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surat-surat Al-Qur'an*, jilid 1, Tangerang: Lentera hari, 2017, hal. 125.

Anggota FPI untuk membantu sesama saudaranya sangat layak untuk diikuti. Beda dengan Nahdhatul Ulama (NU), warga NU lebih membantu dari segi materi.

2. Hal Yang Tergolong Mungkar

a. Pengetasan Tempat Maksiat

Pada zaman sekarang ini, kesyirikan telah menjadi masalah utama umat Islam di dunia. Banyak dari kaum muslimin melakukan maksiat seperti minuman keras, berjudi, berzina dibawah pohon besar dan ditempat yang lainnya. Bahkan ada yang hamil diluar nikah. Orang Islam dilarang untuk melakukan kemaksiatan, karena perbuatan tersebut dilarang dalam oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra’ [17]:32)

Muhammad Rizieq Husein Syihab menegaskan, “Demi Allah! Rasulullah Saw. Orang yang sangat sabar, bijak lagi lemah lembut. Namun kearifan beliau tidak mengurangi sifat tegas, berani dan keras terhadap kemaksiatan dan kekufuran. Manakala kemungkaran dan kemaksiatan masih bersifat individu dan perorangan, kita masih bisa menghadapinya dengan senyum kelembutan dan keramahan, tapi manakala kemungkaran dan kemaksiatan sudah berubah menjadi sesuatu maksiat yang struktural, terorganisir, tersistem bahkan memiliki jaringan kerja di legislatif, di eksekutif, di yudikatif,

dan banyak oknum aparat penegak hukum yang menjadi beking-beking kemaksiatannya, maka kelembutan bukan lagi jawabannya.”⁵⁴

Di antara bahaya kesyirikan yang membuatnya menjadi perkara paling berbahaya bagi setiap manusia, adalah bahwa orang yang meninggal dalam keadaan membawa dosa selain syirik maka bisa jadi Allah adzab atau bisa jadi Allah ampuni. Adapun dosa syirik, maka tidak Allah ampuni bagi pelakunya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”(Q.S an-Nisa [4]: 48)

Di surat lain Allah jelaskan:

هَلْ أَنْبَيْتُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٣١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٣٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ
وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ

“*Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?, Mereka (setan) turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.*”(Q.S asy-Syu'ara [26]: 221-223)

⁵⁴ Muhammad Syahid Kalja Joban, *Mutiara Perjuangan Imam Besar FPI*, t.tp. Pustaka Dakwah, 2018, hal. 68.

Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ط وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوٍ لَكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): “Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain)⁵⁵ dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman: “Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)”. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.”(Q.S Al-An’am [6]: 128)

Syirik (menyekutukan Allah) dikatakan dosa besar yang paling besar dan kezhaliman yang paling besar, karena ia menyamakan makhluk dan *Khâliq* (Pencipta) pada hal-hal yang khusus bagi Allah Ta’ala.⁵⁶ Barangsiapa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia telah menyamakannya dengan Allah dan ini sebesar-besar kezhaliman. Zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Bahkan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi, terlibat perseteruan dengan FPI, ormas yang selalu menggunakan agama untuk melakukan aksi terhadap apa dan siapapun yang

⁵⁵ Maksudnya syaitan telah berhasil memperdayakan manusia sampai manusia mengikuti perintah-perintah dan petunjuk-petunjuknya, dan manusiapun telah mendapat hasil kelezatan-kelezatan duniawi karena mengikuti bujukan-bujukan syaitan itu.

⁵⁶ Muhammad Shâlih al-Fauzân, ‘*aqidah at-Taubid*, Riyadh: Maktabah Dâr al-Minhâj, 1432 H, 74.

menurut pendapatnya salah (berbeda dengan cara pandang FPI). FPI menghancurkan patung-patung wayang dan lainnya yang sudah didirikan oleh Bupati Purwakarta tersebut. Akan tetapi berbeda dengan ulama NU tidak melakukan apa yang dilakukan oleh FPI.

b. Menolak Miss Word

Siapa pun yang mendukung pornografi dan sengaja menyebarkan pomografi, mereka adalah teroris moral, maka FPI akan memerangi pornografi dan pornoaksi.⁵⁷

Musyawarah Nasional FPI pada Agustus 2013 memutuskan bahwa ormas tersebut menolak perhelatan Miss World pada tahun 2013. “FPI menolak diadakan kontes ratu kecantikan Miss World di seluruh bagian Indonesia,” tegas Sekretaris Majelis Syuro DPP FPI Misbahul Anam di Jakarta, Minggu (25/8/2013) pagi. FPI mengingatkan pemerintah untuk tidak memberikan izin penyelenggaraan acara tersebut. Ia juga meminta panitia acara tidak mengiklankan dengan menggunakan nama sejumlah tokoh. Misbahul meminta Pemerintah Provinsi Bali selaku tuan rumah harus menghormati hasil Munas FPI. “Pemerintah harus paham Bali bagian dari Indonesia, kami akan lakukan pendekatan ke Bali untuk tolak Miss World,” imbuhnya.

Indonesia untuk pertama kalinya menjadi tuan rumah kontes kecantikan internasional Miss World 2013. Ajang internasional yang akan diikuti oleh perwakilan lebih dari 135 negara ini menjadi peluang promosi budaya dan pariwisata Indonesia ke kancah dunia. Upacara pembukaannya akan

⁵⁷ Muhammad Syahid Kalja Joban, *Mutiara Perjuangan Imam Besar FPI...*, hal. 68.

digelar di Nusa Dua, Bali, 7 September 2013. Beragam kegiatan kompetisi dalam ajang Miss World ini akan digelar hingga Malam Puncak Pemilihan Miss World 2013 di Sentul International Convention Center, Jawa Barat, 28 September 2013.

Pada kesempatan ini, Indonesia akan diwakili Miss Indonesia 2013, Vania Larissa (17), gadis multitalenta kelahiran Pontianak, Kalimantan Barat. Rencananya, malam puncak ini akan disiarkan langsung ke 140 negara. Nana

Puspa Dewi Putra dan M Budi Rustanto dari Media Nusantara Citra (MNC) Group yang menjadi panitia penyelenggara kegiatan ini bekerja sama dengan Miss World Organization menjelaskan, penyelenggaraan Miss World kali ini disesuaikan dengan nilai budaya dan adat kebiasaan di Indonesia. Kompetisi dengan kostum bikini, misalnya, diubah menjadi peragaan busana di pantai dengan semua kontestan berbalut sarung khas Bali. “Dengan begitu, bisa sekaligus mempromosikan kain Indonesia. Untuk itu, kami juga menggandeng desainer-desainer Indonesia,” ujar Nana, Rabu (21/8), dalam kunjungan ke Redaksi Harian Kompas.⁵⁸ Bahkan ketua umum Dewan Tanfidzi DPP Front Pembela Islam (FPI), Muhsin A. Alatas memastikan diri tetap menolak melaksanakan Miss Universe 2015 yang dihelat di Florida, Miami salah satu negara bagian Amerika Serikat, bahkan FPI menegaskan, akan tetap menolak karena tidak sesuai dengan etika, agama, dan ideologi bangsa.

⁵⁸ Dian Fath Risalah El Anshari, “FPI Tolak Miss World 2013 di Bali”, dalam <https://nasional.kompas.com>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

b. Pengentasan Perzinahan

Syariat Islam melarang zina, karena zina itu banyak bahayanya, baik terhadap akhlak dan agama dari perbuatan zina, pada waktu itu ia merasakan gembira dan senang, sementara disamping itu perbuatannya menimbulkan kemarahan dan kutukan Allah, karena Allah melarang dan menghukumnya.⁵⁹

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ الَّذِي فِيهِ فَحِشَةٌ وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”(Q.S al-Isrâ[17] :32)

Para ulama menjelaskan bahwa firman Allah, “Janganlah kamu mendekati zina”, maknanya lebih dalam dari perkataan: “Janganlah kamu berzina” yang artinya: “Dan janganlah kamu mendekati sedikit pun juga dari pada zina, yakni Janganlah kamu mendekati yang berhubungan dengan zina dan membawa kepada zina apalagi sampai berzina. Maka jangan berzina, untuk mendekat perbuatan tersebut dilarang oleh Allah.

Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٣﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi

⁵⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, hal. 4-5.

mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. an-Nûr[24]: 30)

Ibnu Katsir menerangkan, ayat diatas perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram untuk dilihat. Jikalau tanpa sengaja pandangan tertuju pada perkara yang haram dilihat, maka hendaklah dia bersegera memalingkan pandangannya.⁶⁰

Diharamkannya zina merupakan risalah yang sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang. Ketika anatar lawan jenis sudah tidak lagi mengindahkan aturan-aturan agama dan norma-norma lainnya, maka yang terjadi adalah munculnya berbagai fenomena yang menyedihkan. Banyak wanita hamil diluar nikah, bahkan tak sedikit yang gelap mata sehingga tega aborsi janinnya atau membunuh bayinya sesaat setelah bayinya lahir.⁶¹

Hal ini juga karena perbuatan zina dicela dalam agama Islam dan pelakunya dihukum dengan hukuman rajam (dilempari batu sampai meninggal dengan disaksikan orang yang banyak), jika ia *muhshan*. Jika ia *ghairu muhshan*, maka dicambuk seratus kali. Adanya perbedaan hukuman tersebut karena *mushan* seharusnya lebih bisa menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela itu, apalagi dalam ikatan

⁶⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adzîm*,..., hal. 383

⁶¹ Asadullâh al-Faruq, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hal. 25.

perkawinan yang berarti menyakiti dan menyemarkan nama baik keluarga, sementara *ghairu muhsan* belum pernah menikah sehingga nafsu syahwatnya lebih besar karena didorong rasa keinginan tahunya, namun keduanya tetap sangat dicela oleh Allah dan tidak boleh belas kasihan.

Maka untuk itu hendaknya kaum muslimin menjauhi perbuatan tercela tersebut, karean perzinahan merupakan perbuatan sangat tercela, baik di pandang manusia maaupun dalam pandangan Allah. Dan bagi pelakunya adzab di dunia dan akhirat.⁶² Di dalam surat lain Allah jelaskan:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُوْلَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴿٧٠﴾ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya. Yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. al-Furqân[25] 68-70)

Sejak duhulu hingga sekarang, kaum muslimin sepakat

⁶² Makrus Munajat, *Dekontriksi Hukum Pidana Islam*, Jogjakarta: logung pustaka:2004, hal. 99.

bahwa perbuatan zina itu haram. Imam Ahmad bin Hambal rahimathullah berkata : Saya tidak tahu ada dosa yang lebih besar dari zina (selain) pembunuhan.

Bahkan Pelaku zina ada yang berstatus telah menikah (*al-Muhshân*) dan ada pula yang belum menikah (*al-Bikr*). Keduanya memiliki hukuman berbeda. Hukuman pezina diawal Islam berupa kurungan bagi yang telah menikah dan ucapan kasar dan penghinaan kepada pezina yang belum menikah (*al-Bikr*), Allah berfirman:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ تَسْلِيكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا
فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَالَّذِينَ يَأْتِيَنَّهَا
مِنْكُمْ فَادُّوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

“Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”(QS. An-Nisa[4] 15-16)

Kemudian sanksi itu diganti dengan rajam (dilempar batu) bagi yang telah menikah (*al-Muhshân*) dan dicambuk seratus kali bagi yang belum menikah (*al-Bikr*) dan ditambah pengasingan setahun.

a. Pezina *al-Muhshân*

Pezina yang pernah menikah (*al-Muhshân*) dihukum rajan, (dilempar dengan batu) sampai mati. Hukuman ini berdasarkan al-Our'an hadits mutawatir dan ijma' kaum muslimin. Ayat yang menjelaskan hukuman rajam dalam al-Qur'an meski telah dihapus lafazhnya hukumnya masih tetap diberlakukan. Umar bin Khatthab Radhiyallahu 'anhu menjelaskan dalam khuthbahnya :

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ الْقُرْآنَ، فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الرَّجْمِ، فَفَقَرْنَاَهَا، وَعَقَلْنَاَهَا،
وَوَعَيْنَاهَا، رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، فَأَخْشَى أَنْ ظَالَ
بِالتَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ: وَاللَّهِ مَا نَحْدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِي كِتَابِ اللَّهِ، فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ
فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللَّهُ، وَالرَّجْمُ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصِنَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتِ النُّبَيْتَةُ، أَوْ كَانَ الْحَبْلُ، أَوْ الْإِعْتِرَافُ⁶³

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya dan diantara yang diturunkan kepada beliau adalah ayat rajam. Kami telah membaca, memahami dan mengetahui ayat itu. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah melaksanakan hukuman rajam dan kami pun telah melaksanakannya setelah beliau. Aku khawatir apabila zaman telah berlalu lama, akan ada orang-orang yang mengatakan: “Kami tidak mendapatkan hukuman rajam dalam kitab Allah!” sehingga mereka sesat lantaran meninggalkan kewajiban yang Allah Azza wa Jalla telah turunkan. Sungguh (hukuman) rajam adalah benar dan ada dalam kitab Allah untuk orang yang berzina apabila telah pernah menikah (al-Muhshan), bila telah terbukti dengan pesaksian atau kehamilan atau pengakuan sendiri”.

⁶³ Al-Bukhâri, Shahih al-Bukhâri dalam kitab al-Hudud, Bab al-I'tirâf bi az-Zinâ, No. 1829.

b. Pezina Yang Tidak *al-Muhshân*

Pelaku perbuatan zina yang belum memenuhi kriteria *al-muhshân*, maka hukumannya adalah dicambuk sebanyak seratus kali. Ini adalah kesepakatan para ulama berdasarkan firman Allah:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.”(QS. An-Nur[24]: 2)

Al-Wazîr *rahimahullah* menyatakan, “Para ulama sepakat bahwa pasangan yang belum *al-muhshân* dan merdeka (bukan budak-red), apabila mereka berzina maka keduanya dicambuk (dera), masing-masing seratus kali. Hukuman mati dengan dirajam diringankan buat mereka menjadi hukuman cambuk karena ada *udzur* alasan syar’i sehingga darahnya masih dijaga. Mereka dibuat jera dengan disakiti seluruh tubuhnya dengan cambukan. Kemudian ditambah dengan diasingkan selama setahun menurut pendapat yang *rajah*. Ibnu menyatakan: “Apabila tidak *muhshân*, maka dicambuk seratus kali, berdasarkan al-Qur’an dan diasingkan setahun dengan dasar sunnah Rasulullah Saw.

F. Ayat-ayat *Amar Makruf Nahi Mungkar*

1. Derivasi Ayat-ayat *Amar Makruf Nahi Mungkar*

Sebagai salah satu ajaran Islam, *amar makruf nahi mungkar* mendapati perhatian serius. Dalam al-Qur'an terdapat 18 ayat yang berbicara mengenai *amar makruf nahi mungkar*. Dari ke-18 ayat tersebut, 7 di antaranya adalah ayat-ayat makiyyah, sedangkan 11 ayat lainnya merupakan ayat-ayat madaniyyah. Yang termasuk ayat-ayat makiyyah adalah Q.S. al-A'raf (7): 157, 165, 199, Q.S. an-Nahl (16): 76, Q.S. Maryam (19): 55, Q.S. Thaha (20): 132, dan Q.S. Luqman (31): 17, sedangkan yang termasuk ayat-ayat madaniyyah adalah Q.S. al-Baqarah (2): 44, Q.S. Ali Imran (3): 21, 104, 110, 114, Q.S. an-Nisa (4): 114, Q.S. al-Maidah (5): 63, 79, Q.S. at-Taubah (9): 71, 112 dan Q.S. al-Hajj (22): 41. Pada ayat-ayat tersebut, term *amar makruf nahi mungkar* disampaikan dalam empat *shîghah* (bentuk), yaitu:

a. *Fi'il Mâdhi*

Di antara ayat-ayat *amar makruf nahi mungkar* tersebut, hanya ada dua ayat yang menggunakan bentuk *fi'il mâdhi*, yaitu Q.S. an-Nisâ (4): 114 dan al-Hajj (22): 41. Pada Q.S. an-Nisâ, Allah menjelaskan bahwa tidak ada kebaikan sedikitpun dalam bisikan-bisikan manusia kecuali jika mereka menyuruh orang lain untuk bersedekah, berbuat yang *makruf*, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Firman Allah ini senada dengan sabda nabi Muhammad yang mengatakan bahwa perkataan anak cucu Adam akan menjadi beban baginya kecuali perkataan

yang menyuruh yang *makruf*, mencegah yang *mungkar*, dan berdzikir kepada Allah.⁶⁴

Allah berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat *ma'ruf*, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”(Q.S an-Nisa[4]: 114)

Yang dimaksud dengan *najwah* atau *munâjah* adalah berbicara atau berusaha untuk menghindari suatu pembicaraan dari seseorang yang akan mendengar ataupun melihatnya. Makna asli dari kata *najwah* adalah suatu tempat yang tinggi yang biasa digunakan oleh manusia dan hewan untuk menyelamatkan diri. Ayat ke-114 dari Q.S an-Nisâ ini menjelaskan bahwa tidak semua perkataan atau perbuatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi adalah termasuk hal-hal yang tidak baik, karena hal-hal yang disebutkan pada ayat tersebut merupakan hal-hal yang baik meskipun dilakukan dengan bisik-bisik.⁶⁵

Hal-hal yang dimaksud diatas adalah menyuruh orang lain untuk bersedekah, berbuat yang *makruf*,

⁶⁴ Hadis riwayat ibn Mâjah dalam *kitab al-fitan*, no hadis. 3074.

⁶⁵ ‘Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur’ani li al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, t.th, kitab ke-3, hal. 897.

dan mengadakan perdamaian di antara manusia. Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yaitu bahwa hendaklah anggota-anggota masyarakat saling terbuka dan sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Sebab, kerahasiakan mengandung makna ketidakpercayaan, sedangkan keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara, yaitu keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan.⁶⁶ Tetapi pada saat-saat tertentu, seperti pada saat menyuruh orang lain untuk bersedekah, berbuat *makruf* dan mengadakan perdamaian di antara manusia, terkadang kerahasian dan upaya untuk melakukan hal-hal tersebut secara sembunyi-sembunyi. Ayat kedua dari ayat-ayat *amar makruf nahi mungkar* yang menggunakan bentuk *fi'il mâdhi* adalah firman Allah:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”(Q.S al-Hajj [22]: 41)

Ada kemungkinan *ism maushûl* (kata sambung) *al-ladzîna* yang terdapat pada awal ayat ini merupakan *badal* (substitusi) dari kata sambung manyang terdapat pada firman “*sesungguhnya Allah pasti menolong (agama)-*

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*,..., hal. 561.

Nya.” (Q.S al-Hajj [22]: 41). Kata tersebut juga dapat menjadi *badal* bagi kata sambung *al-ladzîna* yang terdapat pada firman Allah “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar.” Q.S al-Hajj [22]: 41)⁶⁷

at-Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sifat-sifat dari orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang telah disebutkan ada ayat pertama. Yang dimaksud penuguhan kedudukan mereka di muka bumi adalah pemberian kemampuan kepada mereka untuk menentukan arah kehidupan yang mereka inginkan tanpa ada sesuatu pun yang menghalangi mereka. Jadi maksud ayat tersebut secara keseluruhan adalah, “Sesungguhnya di antara sifat orang-orang mukmin itu adalah bahwa jika kedudukan mereka di muka bumi ini diteguhkan, lalu mereka diberikan kebebasan untuk menentukan arah kehidupan yang mereka inginkan, maka mereka pun akan membentuk satu masyarakat yang saleh yang di dalamnya shalat ditegakkan, kewajiban berzakat ditunaikan, dan *amar makruf nahi mungkar* ditegakkan.”⁶⁸

Ayat ini mencerminkan sekelumit dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan oleh Islam, kapan dan dimana pun, dan yang telah terbukti dalam sejarah melalui masyarakat nabi Muhammad dan para sahabat beliau. Masyarakat ini adalah masyarakat yang pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai

⁶⁷ ‘Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur’ani li al-Qur’an*,..., hal. 1046.

⁶⁸ Muhammad Husain al-Thabathba’i, *al-Mizan Fi Tafsîr al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah al-‘Alami li al-Mathbu’at, 1972, cet. Ke-2, jilid14.

bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah menjadi baik dan jauh dari kekejian dan kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu melaksanakan shalat serta keharmonisan hubungan anggota masyarakatnya, termasuk antar kaum lemah yang telah dicerminkan oleh ayat di atas, yaitu dengan menunaikan zakat.

Disamping itu, mereka juga menegakkan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu nilai-nilai *makruf* dan mencegah perbuatan yang mungkar. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat dapat melaksanakan kontrol sosial, sehingga mereka saling ingat-mengingat dalam hal kebajikan dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.⁶⁹

b. *Fi'il Mudhâri'*

Ayat-ayat *amar makruf nahi mungkar* yang menggunakan bentuk *fi'il mudhâri'* adalah sebagai berikut: Allah berfirman :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

“Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*,..., hal. 73-74.

berada pula di atas jalan yang lurus?” (Q.S an-Nahl [16]: 76)

Mengenai tafsir ayat di atas, para ulama berbeda pendapat. al-Biqâ'i, Sayyid Quthub dan Ibn 'Asyûr menganggap bahwa ayat ini masih berbicara tentang berhala-berhala kaum musyrikin dan Tuhan kaum muslimin. Menurut mereka, perumpamaan pertama adalah perempamaan tentang berhala-berhala yang merupakan benda-benda mati yang tidak faham sesuatu, sedangkan perumpamaan kedua adalah perumpamaan tentang ke-Mahasempurnaan Allah yang Maha Tinggi. Al-Jamal dalam bukunya yang mengomentari *Tafsîr al-Jalâlain* menegaskan bahwa perumpamaan ini adalah untuk membuktikan bahwa betapa jauh jarak antara derajat seorang mukmin dan kafir.⁷⁰

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, karena pada ayat di atas disebutkan kata *ya'muru bi al-'adl* yang berarti “menyuruh berbuat adil”, maka penulis pun memasukkan ayat tersebut ke dalam katagori ayat *amar makruf nahi mungkar*. Sebab, ayat tersebut menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh antara orang yang bisu dimana semua indera dan perasaannya terkunci sehigga ia tidak dapat memahami ataupun merasakan sesuatu, dengan orang yang berakal, bijaksana, dan dapat melihat pintu-pintu kebaikan sehingga ia pun dapat menyuruh orang lain untuk berbuat keadilan.⁷¹ Dari sini, maka dapat dikatakan bahwa tidaklah sama derajat orang yang menegakkan *amar*

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*,..., hal. 297.

⁷¹ 'Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur'ani li al-Qur'an*,..., hal. 332-333.

makruf nahi mungkar dengan orang yang tidak menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, karena menyuruh orang lain untuk berbuat keadilan merupakan salah satu bagian dari *amar makruf nahi mungkar*.

Ayat kedua Allah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S al-‘A’raf [7]: 157).

Ism maushûl yang ada pada ayat ini dipisahkan dengan *ism maushûl* yang ada pada ayat sebelumnya. Hal itu disebabkan karena ia merupakan *bayan musta’nif* bagi *ism maushûl* yang berakhir atau dua *ism maushul* sebelumnya.⁷² Firman Allah “*ya’muruhum*” ada

⁷² Muhammad Rasyîd Ridha, *Tafsîr Manâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, cet ke-1, jilid 9, hal. 191.

kemungkinan ia merupakan baru (*isti'naf*) yang berfungsi untuk menjelaskan tentang apa yang mereka butuhkan pada saat diutusnya Nabi, dan ada kemungkinan untuk menafsirkan tentang apa yang tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil.⁷³

Secara umum, ayat ini memberikan gambaran tentang rasul yang wajib diikuti oleh orang-orang yang mengatahuiinya, baik dari kalangan Banî Isrâil maupun yang lainnya. Sifat-sifat dari rasul yang wajib diikuti adalah:

1. Dia adalah nabi yang benar-benar ummi (buta huruf)
2. Nama dan sifatnya termaktub kitab Taurat dan Injil
3. Menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah yang *mungkar*, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, serta membuang beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada diri mereka.

Ayat ketiga Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh

⁷³ Muhammad Rasyîd Ridha, *Tafsîr Manâr*,..., hal. 194.

Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S at-Taubah [9]: 71)

Ayat ini menjelaskan tentang bagusnya kondisi orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Penjelasan tentang kondisi mereka itu disebutkan setelah kondisi mereka itu disebutkan setelah penjelasan tentang lawan mereka, yaitu orang-orang munafik. Pada ayat ini, Allah menggunakan redaksi *ba'dhuhum auliyâ'u ba'adh* dan tidak menggunakan redaksi *ba'dhuhum min ba'adh* yang digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi orang-orang munafik. Perubahan redaksi yang ditambah dengan lafazh *auliyâ'u* ini mengisyaratkan adanya kerjasama dan tolong menolong di antara mereka, berbeda dengan apa yang ada di antara orang-orang munafik.⁷⁴

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang mukmin telah dipersatukan oleh ikatan persaudaraan dan rasa cinta. Mereka bahu membahu dalam menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, mendirikan shalat, membayar zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang akan dirahmati oleh Allah. Penyebutan huruf *al-istiqbâl* (س) pada ayat ini sama sekali tidak mengandung maksud bahwa janji Allah untuk merahmati mereka itu tidak akan terwujud sekarang (di dunia), melainkan hanya akan terwujud di masa yang mendatang (di akhirat) saja. Akan tetapi, hal itu

⁷⁴ Abû al-Fadhl Syihâbuddin al-Alûsi, *Rûb al-Ma'âni Fî Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Matsâni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. 2001, jilid 4, cet. Ke-1 hal. 325.

menunjukkan bahwa janji Allah itu dalam semua kondisi dan zaman.⁷⁵

Ayat keempat Allah beriman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S Âli Imrân [3]: 104)

Ada kemungkinan huruf *min* pada ayat diatas merupakan *min li al-tab'îdh* sehingga perintah yang terkandung di dalamnya ditunjukkan kepada sebagian umat Islam saja. Sebab, *amar makruf nahi mungkar* merupakan salah satu kewajiban yang bersifat *fardhu kifâyah*. Selain itu juga disebabkan karena *amar makruf nahi mungkar* tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang mengetahui tentang katagori perbuatan yang *makruf* (baik) dan perbuatan yang *mungkar*, serta mengetahui tentang cara menyusun strategi dan cara pelaksanaannya. Ada kemungkinan pula huruf *min* tersebut adalah *min li at-Tabyîn* sehingga makna ayat di atas adalah: “Dan hendaklah kalian menjadi umat yang...”Makna seperti ini senada dengan makna yang terkandung dalam firman Allah, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia...” (Q.S Âli-Imrân [3]: 110).⁷⁶

⁷⁵ ‘Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur’ani li al-Qur’an*,..., hal. 843.

⁷⁶ al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995 M. Jilid ke-1, cet.1, hal 389.

Baik perintah itu ditunjukkan kepada seluruh umat Islam maupun sekelompok ulama saja, akan tetapi data utama dari perintah tersebut adalah satu yaitu bahwa seluruh umat Islam harus mengikuti bimbingan yang benar dari para ulama yang mengamalkan ilmu mereka, yang mengajak kepada kebaikan serta menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.⁷⁷

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang *makruf* dan mencegah yang *mungkar* adalah orang-orang yang beruntung. Hal ini senada dengan hadis yang menyatakan bahwa nabi Muhammad pernah ditanya oleh seseorang dimana beliau berada di atas mimbar: “*Siapakah manusia yang terbaik?*” Beliau pun menjawab: “*yaitu orang yang paling banyak menyuruh kepada yang makruf, paling banyak mencegah dari yang mungkar, paling bertakwa kepada Allah dan paling baik dalam menyambung tali silaturahmi*”.⁷⁸

Keberuntungan mereka peroleh itu sesuai dengan tugas berat yang mereka emaban. Sebagaimana diketahui, tugas mengajak kepada kebaikan menyuruh yang *makruf nahi mungkar* bukanlah tugas yang mudah atau ringan. Karena itu, ketika menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthub menegaskan bahwa di antara umat Islam yang harus ada kelompok orang yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah dan rasa persaudaraan yang tinggi,

⁷⁷ ‘Abd al-Karim al-Khatib, *al-Tafsir al-Qur’ani li al-Qur’an*,..., hal. 542.

⁷⁸ HR. Ahmad Abû Ya’la, al-Thabari, dan al-Baihaqi dalam kitab “*Syu’ab al-îman*” dari jalur syuraik dari sammâk dari Abdullâh ibn Umairah dari suami Durrah binti Lahab.

yang dengannya mereka dapat menjalankan tugas yang berat tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan karena ketika menjalankan tugas tersebut, seseorang pasti akan dihadapkan pada berbagai tantangan, serta kepentingan dan ambisi sebagian orang.⁷⁹ Ayat kelima adalah firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Q.S Ali-Imran [3]: 110)

Lafazh *kâna* pada ayat diatas merupakan lafazh yang sempurna sehingga makna ayat tersebut adalah: “Kalian telah dijumpai sebagian umat terbaik yang ada sekarang karena umat-umat lainnya telah dilanda kerusakan. Mereka tidak lagi mengenal yang *makruf*, tindak mengingkari yang *mungkar*, dan tidak berada dalam keimanan yang benar.⁸⁰

Menurut ‘Abd al-Karîm al-Khathîb, penggunaan *fi’il mâdhi* pada lafazh *kuntum* mengisyaratkan bahwa pensifatan yang telah diberikan oleh Allah kepada umat ini bahwa mereka merupakan umat yang terbaik tidak

⁷⁹ Sayyid Kutub, *Fi zbilâli al-Qur’an*, Kairo: Dâr Syurûq, 1992, jilid 1, cet. Ke-17. Hal. 444.

⁸⁰ Muhammad Rasyîd Ridha, *Tafsîr Manâr*,..., hal. 48.

dibatasi oleh satu zaman ataupun satu kondisi tertentu saja. Akan tetapi, pensifatan tersebut bersifat umum, mutlak, dan mencakup seluruh umat Islam pada setiap zaman dan kondisi.⁸¹

Pada ayat ini, Allah memberitahukan bahwa pada masa sekarang umat Islam merupakan umat yang terbaik di alam semesta ini, yaitu selama mereka mau menyuruh yang *makruf nahi mungkar*, dan beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar. Pada ayat tersebut, *amar makruf nahi mungkar* lebih didahulukan daripada keimanan kepada Allah karena keduanya lebih menunjukkan keutamaan umat Islam atas umat-umat lainnya. Sebab, umat-umat lain juga mengatakan bahwa diri mereka beriman, tetapi mereka tidak mau menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.⁸²

Dalam hal ini, timbangan umat Islam adalah lebih berat daripada timbangan umat manapun meskipun jika dilihat dari segi fisik, umat-umat lainnya terlihat lebih kuat. Umat Islam adalah tambangan emas yang berada di antara barang tambang-barang tambang ketika menafsirkan ayat ini, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa untuk dapat menyandang predikat “umat terbaik”, umat Islam harus berusaha menjaga kehidupan ini dari hal-hal yang buruk dan berbagai macam kerusakan. Mereka juga harus memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka untuk *amar makruf nahi mungkar*. Hal ini disebabkan

⁸¹ ‘Abd al-Karīm al-Khatīb, *al-Tafsīr al-Qur’ānī li al-Qur’an*,..., hal. 547.

⁸² Wahba Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*,..., hal. 40.

karena predikat “umat terbaik” tersebut tidak diperoleh secara kebetulan atau tanpa ada aturannya. Melainkan ia akan diperoleh melalui sebuah tindakan positif yang bertujuan untuk menjaga kehidupan manusia ini dari kemungkaran serta mengarahkan manusia kepada hal-hal yang *makruf*.⁸³

Ayat keenam adalah firman Allah:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٠﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.”(Q.S Ali-Imran [3]: 110)

Kalimat *yu'minûna billâh* merupakan jumlah *fi'liyyah*. Ada kemungkinan *i'rabnya* adalah *nashb* karena karena ia berkedudukan sebagai *hâl* (keterangan keadaan) dari *ism dhamîr* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh *yasjudûn*, atau *yatlûn* atau *qâ'imah* yang ada pada ayat sebelumnya. Ada kemungkinan pula *i'rabnya* adalah *rafa'* karena ia merupakan sifat dari kata *al-ummah* yang terdapat pada ayat sebelumnya. Selain itu, ia juga bisa menjadi jumlah *musta'nifah* (kalimat baru).⁸⁴

Yu'minûna billâh wa al-yauma al-âkhir (mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan), maksudnya, mereka mempercayai adanya Allah dan hari kebangkitan.

⁸³ Sayyid Kutub, *Fî zbilâli al-Qur'an*,..., hal. 447.

⁸⁴ Wahba Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*,..., hal. 47.

Mereka mengetahui bahwa Allah akan membalaskan semua amal perbuatan mereka. Mereka tidaklah sama dengan orang-orang musyrik yang mengingkari ke-Esaan Allah dan tidak memperyai adanya kebangkitan. *wa ya'muru bi al-ma'rûf* (mereka menyuruh kepada yang *makruf*), maksudnya, mereka memerintahkan manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mempercayai kenabian Muhammad dan ajaran-ajaran yang dibawahnya. *wa yanhauna 'an al-munkar* (mencegah dari yang *mungkar*), maksudnya, mereka melarang manusia untuk ingkar kepada Allah serta mendustakan nabi Muhammad dan ajaran-ajaran yang dibawahnya⁸⁵

Secara umum, ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat sebagian ahli kitab yang beriman. Pada ayat sebelumnya, telah dijelaskan bahwa ahli kitab semuanya kafir. Mereka yang beriman ini, seperti disebutkan pada ayat ini dan juga ayat sebelumnya, memiliki sejumlah sifat, yaitu, melaksanakan perintah Allah, membaca Al-Qur'an di tengah malam, memperbanyak tahajjud, beriman kepada Allah dan hari akhir, serta menegakkan *amar makruh nahi mungkar*. Ayat ini turun sebagai bantahan atas anggapan orang-orang yahudi bahwa orang-orang yang beriman dari kalangan mereka seperti 'Abdullah ibn Salam, Asad ibn 'Ubaid, Tsa'labah dan lain sebagainya, bukanlah orang-orang yang terbaik. Menurut orang-orang yahudi, seandainya orang-orang yang beriman itu merupakan orang-orang yang baik, niscaya mereka tidak akan

⁸⁵ Ibn Jarîr al-Thabari, *jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'an*,..., hal. 402.

meninggalkan agama mereka.⁸⁶

Ayat ketujuh adalah firman Allah:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.” (Q.S al-Maidah [5]: 63)

Menurut Abû Ja'far, maksud dari ayat ini adalah, “Mengapa *al-rabbiyûn* dan *al-ahbâr* dari kalangan Bani Israil tidak mau mencegah orang-orang yang berlomba-lomba melakukan dosa dan permusuhan serta memakan hasil uang suap dalam pengadilan, agar mereka tidak melakukan hal-hal tersebut.”⁸⁷ Menurut al-Baidhâwi, ayat ini mengandung sebuah dorongan. Sebab, jika kata *laulâ* (mengapa tidak) digandengkan dengan *fi'il mâdhi*, maka ia mengandung makna *taubikh* (celaan), sedangkan jika digandengkan dengan *fi'il mudhâri'*, maka ia mengandung arti *tahdhîdh* (pemberian dorongan).⁸⁸

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini merupakan celaan yang paling tegas bagi mereka. Bahkan tidak ada satu ayat pun yang lebih tegas dalam mencela para ulama daripada ayat tersebut. Sementara itu, al-Dhahâk berkata, “Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang lebih aku

⁸⁶ Wahba Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*,..., hal. 48.

⁸⁷ Ibn Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'an*,..., hal. 638.

⁸⁸ Wahba Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*,..., hal. 245.

takuti daripada ayat ini. Maksudnya, ayat itu akan menjadi *hujjah* (bukti) yang memberatkan para ulama (pada hari kiamat nanti) jika mereka tidak memberikan petunjuk dan arahan secara sempurna, lalu mereka tidak mencegah keburukan-keburukan dan perbuatan-perbuatan dosa yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat.”⁸⁹

Ayat kedelapan adalah firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهَجَيْتَ الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَدَابِ
بِئْسَ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (Q.S al-A’raf [7]: 165)

Fâ’il dari kata *nasû’* (melupakan) adalah *dhamîr* (kata ganti) *hum* yang merujuk pada lafazh *ahl al-Qoryah*. Yang dimaksud dengan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat adalah orang-orang yang saleh, sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang zhalim adalah orang-orang yang melakukan kemungkar.⁹⁰

Ayat ini berkaitan dengan kisah Banî Isrâil yang telah melanggar aturan Allah untuk tidak bekerja pada hari sabtu. Menurut Abu Ja’far, maksud ayat ini adalah orang dari Banî Isrâil meninggalkan perintah Allah untuk tidak bekerja pada hari sabtu, lalu mereka pun tidak mengindahkan nasehat sekelompok orang lainnya

⁸⁹ Ibn Jarîr al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân Fi Ta’wîl al-Qur’an*,..., hal. 639.

⁹⁰ al-Zamakhshari, *Tafsîr al-Kasyasyaf*,..., hal. 164.

agar tidak melakukan perbuatan tersebut, maka Allah pun menyelamatkan orang-orang yang telah mencegah dari kemungkaran dan mencegah dari kemungkaran dan menimpakan adzab yang pedih kepada orang-orang yang melanggar perintah-Nya.⁹¹

Dari ayat ini dan juga ayat-ayat sebelumnya, jelaslah bahwa tidak semua individu dari *ahl al-qaryah* itu keluar pada hari sabtu dengan maksud untuk membebaskan diri dari ujian yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Akan tetapi, di antara mereka ada yang menasehati kaumnya agar bersabar dalam menyikapi ujian dan hukum Allah. Sikap mereka itu dibantahkan oleh sekelompok orang lainnya yang ingin membiarkan kamunya melakukan apa yang ingin mereka perbuat. Kelompok kedua ini berkata, “*Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzabkan mereka dengan adzab yang amat keras?*” Setiap kelompok, akhirnya, tetap kukuh pada pendiriannya masing-masing dalam. Dalam kondisi seperti itu, Allah menyelamatkan orang-orang yang menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, lalu Dia menurunkan siksaan kepada orang-orang yang melakukan perbuatan zhalim dan dosa.⁹²

Meskipun ayat ini menjelaskan tentang kisah Banî Israil, akan tetapi ia dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam, yaitu bahwa Allah akan menyelamatkan orang-orang yang menegakkan *amar makruf nahi mungkar*

⁹¹ Ibn Jarîr al-Thabari, *jâmi' al-Bayân Fi Ta'wil al-Qur'an*,..., hal. 100.

⁹² Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur'ani li al-Qur'an*,..., hal. 507.

serta akan akan menimpakan adzab yang pedih kepada orang-orang yang berbuat dosa dan juga orang-orang yang berbuat dosa dan juga orang-orang yang tidak mau menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.

Ayat kesembilan adalah firman Allah:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (Q.S al-Maidah [5]: 79)

Ayat ini menjelaskan tentang sebab mengapa Bani Israil menjadi kaum yang terlaknat, seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Pada ayat ke-78, Allah telah melaknat Bani Israil, baik melalui lisan nabi Daud maupun nabi Isa, karena kedurhakaan mereka kepada Allah. Nabi daud melaknat orang-orang yang melanggar perintah Allah untuk tidak mencari ikan pada hari sabtu serta telah durhaka kepada Allah, sedangkan nabi Isa melaknat aebagian orang Bani Israil yang durhaka kepada Allah karena mereka melanggar perintah-perintahnya.

Kemudian pada ayat ke-79 ini, Allah menegaskan bahwa diturunkannya laknat Allah itu kepada mereka adalah karena mereka tidak saling mencegah dari *kemungkaran*. Orang-orang di antara mereka tidak mau mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya. Mereka hanya diam saja dan membiarkan perbuatan-perbuatan itu terjadi.

Pada akhir ayat ini, Allah mencela sikap mereka yang tidak mau mencegah terjadinya kemungkaran itu. Firman Allah, “*Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu*”, menunjukkan betapa jeleknya perbuatan mereka serta merupakan peringatan bagi umat Islam agar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh Bani Israil tersebut. Hal itu disebabkan karena tersebarnya kemungkaran sangatlah berbahaya bagi suatu umat (masyarakat), sedangkan *amar makruf nahi mungkar* dapat mencegah masyarakat dari perbuatan keji, mengingatkan mereka pada perbuatan yang baik dan akhlak yang mulia, dapat membawa mereka kepada kebaikan serta mewujudkan kebahagiaan.⁹³

Ayat kesepuluh adalah firman Allah:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ۝

“*Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.*”(Q.S Maryam [19]: 55)

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang sosok nabi Ismail, pada ayat ke-54, Allah menjelaskan bahwa Ismail adalah seorang yang selalu menepati janji, serta merupakan seorang nabi dan rasul, sedangkan pada ayat ke-55 ini, Allah menegaskan bahwa Ismail adalah seorang yang selalu menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat dan membayar zakat, lalu dia adalah orang yang diridhai di sisi Tuhannya.

⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*,..., hal. 278

Disini, kata zakat dikaitkan dengan kata shalat. Ini menunjukkan bawa yang dimaksud dengan zakat adalah *shadaqah-shadaqah* yang wajib. Shadaqah-shadaqah seperti ini merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim dengan niat ikhlas karena Allah, sebagaimana shalat juga wajib dilaksanakan.⁹⁴

Ayat ini merupakan pujian yang baik kepada nabi Ismail, nenek moyang dari seluruh bangsa arab Hijaz. Jika pada ayat ke-54, Allah memuji nabi Ismail karena dia adalah orang yang selalu menepati janji, maka pada ayat ke-55 ini, Allah memujinya karena dia selalu menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan membayar zakat. Di samping bersabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, Nabi Ismail juga bersabar dan berusaha terus untuk menyuruh keluarganya melakukan ketaatan tersebut. Apa yang dilakukan oleh nabi Ismail ini termasuk ke dalam kerangka *amar makruf nahi mungkar*. *Amar makruf nahi mungkar* yang ditunjukkan kepada keluarganya tidak lain adalah untuk menjaga dan menghindarkan mereka dari api neraka, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

⁹⁴ Wahba Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*,..., hal. 123.

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S al-Tahrim [66]: 6)

Ayat kesebelas adalah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ
بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١١﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.*”(Q.S Ali Imran [3]: 21)

Ayat ini mengandung celaan dari Allah kepada ahli kitab atas perbuatan-perbuatan dosa yang telah mereka lakukan, diantaranya adalah pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh para rasul-Nya. Mereka melakukan pembangkangan kepada para rasul karena kesombongan yang ada dalam diri mereka, lalu mereka pun meremehkan kebenaran dan tidak mau mengikutinya. Tidak hanya itu saja, mereka bahkan membunuh para nabi tanpa ada satu sebab pun yang membolehkan mereka melakukan hal itu. Apa yang mereka lakukan karena para nabi mengajak mereka kebenaran.

Mereka juga membunuh orang-orang yang mengajak manusia kepada keadilan. Sebagaimana kita ketahui, keadilan termasuk *amar makruf*. Jadi dapat difahami

bahwa mereka telah membunuh orang-orang yang menegakkan *amar makruf nahi mungkar*. Perbuatan seperti ini merupakan dosa besar yang akan mendatangkan siksaan terbesar pada hari kiamat. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidillah ibn Jarrah, bahwa dia berkata: “Aku berkata: “Wahai Rasulullah, siapa yang akan mendapatkan siksaan terberat pada hari kiamat nanti? Rasulullah menjawab: “*Seorang laki-laki yang membunuh nabi atau membunuh orang yang menyeruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.*” Hal ini sangatlah wajar, karena pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan di akhirat.⁹⁵

Ayat kedua belas adalah firman Allah:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*”(Q.S al-Baqarah [2]: 44)

Sesuaikan dengan *sababun nuzul*-nya⁹⁶, Ayat ini

⁹⁵ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, ..., hal. 312.

⁹⁶ Al-Wahidi dan al-Tsa'labi meriwayatkan dari ibn Abbas, bahwa dia berkata: “Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yahudi Madinah, dimana salah seorang di antara mereka berkata kepada para kerabat dan orang-orang yang memiliki hubungan sesusuan dengannya: ‘Tetaplah kamu pada agama yang kamu anut dan apa-apa yang diperintahkannya kepadamu, dan juga apa yang diperintahkan oleh laki-laki ini (maksudnya nabi Muhammad). Sesungguhnya apa yang dibawa oleh Muhammad adalah benar.’ mereka menyuruh orang-orang yang untuk melakukan hal itu tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.” Lihat Abu al-Hasan Ali bin Ahmadi *al-Wabidi al-Naisaburi al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hal. 14.

ditujukan kepada orang-orang ahli kitab, terutama kepada para pendeta dan ulama mereka. Mereka memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan berpegang teguh pada agama Islam, tetapi mereka justru melupakan diri mereka sendiri. Ayat ini mengandung ejekan dan sindiran bagi mereka. Meskipun ayat ini ditujukan kepada yahudi dari kalangan ahli kitab, akan tetapi hukum yang terkandung di dalamnya juga berlaku bagi seluruh manusia, termasuk kaum muslimin. Sebab, sebuah hukum diambil berdasarkan keumuman lafazhnya dan bukan kekhususan sebabnya.⁹⁷ Dengan demikian, maka ayat ini juga menjadi sindiran bagi kaum muslimin yang menyuruh orang lain melakukan kebaikan dan perbuatan yang *makruf*, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Atau dengan kata lain, mereka menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, tetapi mereka sendiri tidak mengamalkan apa yang mereka serukan.

Menurut Ibn Katsîr, tujuan diturunkannya ayat ini adalah untuk mencela kaum yahudi atas sikap mereka tersebut, dan untuk mengingatkan akan kesalahan mereka karena mereka telah menyurukan manusia kepada kebaikan tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Jadi, ayat ini bukan dimaksudkan untuk mencela *amar makruf* yang mereka lakukan, melainkan untuk mencela sikap merek yang meninggalkan perbuatan *makruf* yang mereka perintahkan. Sebab, menyuruh kepada yang *makruf* merupakan sesuatu yang baik, bahkan wajib hukumnya

⁹⁷ Muhammad Abû Zahrah, *Ushûl Fiqh*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'arabi, t.th. hal. 166.

bagi orang alim. Akan tetapi, yang lebih wajib dan lebih utama untuk dilakukan oleh orang ‘alim itu adalah melakukan perbuatan yang *makruf* yang dia perintahkan bersama-sama dengan orang yang yang diperintahkan.⁹⁸

c. *Ism Fâ'il*

Firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْتُونَ الْغَدِيَّةَ الْحَامِيَّةَ وَالسَّائِحُونَ الرَّائِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”(Q.S al-Taubah [9]: 112)

Lafazh *al-Tâbiûn* serta kata-kata setelahnya pada ayat diatas merupakan *na't* (sifat) dari lafazh *al-Mu'minîn*. Pemisahan *na't* ini maksudkan untuk memberikan pujian kepada orang-orang mukmin. Ada kemungkinan pula, ia berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan khabarnya dibuang, yaitu kata *ahl al-Jannah* (penduduk surga).⁹⁹

Ayat ini memuatkan beberpa sifat orang-orang mukmin yang berpotensi untuk *berbai'at* (Bersumpah setia) kepada Allah. Lafazh *al-âmirûna bi al-ma'rûf wa al-Nâhûna* ‘*al-munkar* berarti orang-orang yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Pada ayat

⁹⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*,..., hal. 74.

⁹⁹ Abû al-Fadhl Siyhâbuddin al-Alûsi, *Rûb al-Ma`âni Fî Tafsîr al-Qur`an al-‘Azhîm wa al-Sab`i al-Matsâni*,..., hal. 30.

ini, *al-âmirûna bi al-ma'rûf wa al-Nâhûna* 'an al-munkar disambung dengan menggunakan huruf 'athaf (huruf wawu), tidak seperti pada sifat-sifat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya, kedua hal tersebut adalah satu. Sebab, barang siapa yang menyuruh kepada yang *makruf*, maka ia juga mencegah dari yang mungkar, demikianlah sebaliknya. Adapun tidak disebutkannya huruf 'athaf guna menghubungkan antara satu sifat dengan sifat lainnya mengisyaratkan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan satu kesatuan. Maksudnya, salah satu dari sifat-sifat tersebut tidak dapat terwujud kecuali jika telah terwujud seluruh sifat lainnya. Atau dengan kata lain, untuk mewujudkan salah satu sifat, maka sifat-sifat lainnya pun harus terwujud.¹⁰⁰

d. *Fi'il Amr*

Firman Allah:

فَعْلَبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ

“Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.”(Q.S al-A'raf [7]: 112)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-'urf* memiliki makna yang sama dengan kata *al-ma'rûf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama.¹⁰¹ Secara umum, ayat ini menjelaskan tentang metode yang

¹⁰⁰ Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur'ani li al-Qur'an*,..., hal. 901.

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*,..., hal. 341.

digunakan oleh nabi dalam menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, baik orang-orang yang mau mengikutinya maupun yang mendurhakainya. Metode nabi ini didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu:

1. Memberikan kemudahan dan berusaha menghindari hal-hal yang tidak menyulitkan manusia. Ini dapat difahami dari firman-Nya: “*khuzd al-'afwa*” (jadilah engkau pemaaf)
2. Tidak membawa manusia kepada suatu perbuatan (hal) yang berada di luar kebiasaan atau tabi'at manusia. Ini dapat difahami dari firman-Nya: “*wa'muru bi al-'urf*” (dan suruhlah orang mengerjakan yang *makruf*)
3. Berpaling dari orang-orang yang bodoh, yaitu dengan tidak mengikuti perbuatan mereka.

Ini dapat difahami dari firman-Nya: “*wa a'ridh 'an al-jâhilîn*” (serta berpaling daripada orang-orang yang bodoh).¹⁰² Mengenai makna *wa'muru bi al-'urf* (dan suruhlah orang mengerjakan yang *makruf*), Abu Ja'far menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menyuruhkan manusia melakukan yang *makruf*. Kata *al-'urf* merupakan bentuk *mashdar* yang mengandung arti *makruf*. Yang termasuk ke dalam katagori *makruf* ini adalah silaturahmi, memberi maaf kepada orang yang berbuat zhalim, serta seluruh perbuatan yang telah diperintahkan oleh Allah atau dianjurkan-Nya. Dengan demikian, maka Allah telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan semua perbuatan

¹⁰² Abd al-Karim al-Khatib, *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*,..., hal. 545-549.

yang *makruf*, dalam berbagai jenisnya, tanpa membedakan antara sebagian perbuatan atau sebagian yang lain.¹⁰³

Ayat kedua adalah firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”(Q.S Taha[20]: 132)

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyelamatkan keluarganya dari siksa Allah dengan cara menyuruhkan mereka untuk mendirikan shalat, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan Q.S Maryam:55. Upaya seperti ini juga termasuk ke dalam kerangka *amar makruf nahi mungkar* yang ditujukan untuk lingkungan yang kecil, yaitu keluarga, dan bertujuan untuk menjaga dan menghindarkan mereka dari neraka. Perintah kepada nabi Muhammad untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat ini juga merupakan perintah kepada seluruh umat Islam, tanpa ada pengecualian. Allah juga memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk bersabar dalam melaksanakan shalat dan untuk selalu menjaganya.

Pada ayat ini, Allah mengaitkan antara perintah untuk menyuruh keluarga mendirikan shalat dan untuk bersabar

¹⁰³ Ibn Jarîr al-Thabari, *jâmi' al-Bayân Fi Ta'wil al-Qur'an*,..., hal. 153-154.

dalam mengerjakannya, dengan hasil yang akan diperoleh seseorang jika dia mau melaksanakan perintah tersebut. Hasil yang dimaksud adalah hasil yang baik dan teruji, yaitu limpahan rezeki dan anugerah surga. Jika seseorang telah mendirikan shalat bersama keluarganya, maka rezeki yang tidak disangka-sangkanya akan datang kepadanya. Hal ini senada dengan firman Allah: *“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki arah yang tak disangka-sangka”* (Q.S al-Thalâq [65]: 2-3).¹⁰⁴

Ayat ketiga adalah firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”(Q.S Luqman [31]: 17)

Ayat ini merupakan sebagian dari rangkain pesan yang disampaikan oleh Lukman kepada putranya. Setelah menyuruh putranya untuk tidak menyekutukan Allah dan untuk berbakti kepada orang tua, Lukman pun memerintahkan kepada putranya untuk melakukan perbuatan-perbuatan saleh yang merupakan implementasi dari tauhid, diantaranya adalah ikhlas karena Allah

¹⁰⁴ Wahba Zuhaili, al-Tafsir al- Munir,...., 307.

semata secara sempurna sesuai dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan waktunya. Hal ini disebabkan karena shalat merupakan tiang agama, bukti keimanan dan keyakinan seseorang, sarana untuk mendekatkan Allah dan mendapatkan ridha-Nya serta bisa mencegah orang-orang dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Lukman juga memerintahkan putranya menyuruh kepada yang *makruf*, baik berupa akhlak yang mulia dan amal-amal perbuatan yang baik dan mencegah dari yang mungkar, serta bersabar dalam menghadapi berbagai rintangan dan hambatan ketika menjalankan perintah-perintah Allah. Penyebutan perintah untuk bersabar setelah perintah untuk menegakkan *amar makruf* ini menunjukkan bahwa antara keduanya memiliki kaitan erat, sebab, pada umumnya seseorang yang menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah dari yang mungkar akan menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Maka, dia pun dituntut untuk bersabar. Wasiat-wasiat lukman pada ayat ini diawali dengan perintah untuk mengerjakan shalat karena shalat merupakan tiang agama, lalu ditutup dengan perintah untuk bersabar merupakan dasar bagi konsistensi dalam menjalankan ketaatan dan meraih ridha Allah. Ayat ini ditutup dengan firmanNya: “*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang wajib dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan.*”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wahba Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*,..., hal. 149-150.

2. Ragam Frase *Amar Makruh Nahi Mungkar*

Dari pemaparan ayat-ayat *amar makruh nahi mungkar*, sebagaimana tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat tersebut menggunakan frase yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya menyebutkan kedua frase, yaitu *amar makruh nahi mungkar* secara bersamaan, sebagian yang lain hanya menyebutkan frase *amar makruh* atau frase *nahi mungkar* saja, sementara sebagiannya lagi menggunakan frase lain selain kedua frase tersebut. Penjelasan mengenai hal itu adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan Frase *Amar Makruh dan Nahi Mungkar* Secara Bersamaan

Penggunaan redaksi seperti ini terdapat pada delapan tempat, yaitu: Q.S Ali Imran (3): 104, 110 dan 114, Q.S al_A'raf (7): 157, Q.S: al-Taubah (9): 71 dan 112, Q.S al-Hajj (22): 41 dan Q.S Lukman (31): 17. Bila diperhatikan, keseluruhan ayat tersebut berkaitan dengan sosok yang sempurna, baik sosok umat (sekelompok orang) maupun pribadi tertentu. Q.S Ali Imran (3): 104 menjelaskan tentang sosok umat yang beruntung, yaitu umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *makruh* dan mencegah yang *mungkar*. Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan para mufassir mengenai perhatian umat pada ayat ini, apakah maksudnya adalah umat Islam secara keseluruhan atautkah hanya sekelompok orang saja, akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga mengamalkan ilmu mereka

dengan cara mengajak kepada kebaikan dan menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.¹⁰⁶

Pengertian serupa juga terdapat pada Q.S Ali Imran (3):110. Hanya saja pada ayat ke-110, sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan umat adalah umat Islam secara keseluruhan. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik yang dikeluarkan kepada manusia guna menegakkan *amar makruf nabi mungkar*.

Sementara Q.S Ali Imran (3): 114 menjelaskan tentang sosok ahli kitab yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan perintah Allah, membaca al-Qur'an di tengah malam, memperbanyak tahajjud, beriman kepada Allah dan hari akhir, serta menegakkan *amar makruf nahi mungkar*. Mereka tidaklah sama dengan ahli kitab lainnya.¹⁰⁷

Q.S al-A'raf (7): 157 menggambarkan tentang sosok tauladan bagi umat manusia, yaitu babinsa Rasulullah. Pada ayat ini, Allah menjelaskan seorang nabi yang umno (buta huruf), nama dan sifatnya termaktub dalam kitab Taurat dan Injil, menyuruh kepada yang *makruf*, mencegah dari yang *mungkar*, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk serta membuang beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada Bani Isrâil. Beliau sosok yang sempurna yang patut diikuti. Q.S al-Taubah (9):71 dan 112 serta Q.S al-Hajj (22): 41 menggambarkan tentang sosok orang-orang yang beriman. Q.S al-Taubah (9): 71 menjelaskan bahwa orang-orang mukmin saling bersaudara dimana mereka saling bahu-

¹⁰⁶ Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur'ani li al-Qur'an*,..., hal. 542.

¹⁰⁷ Ibn Jarîr al-Thabari, *jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur'an*,..., hal. 403.

membahu dalam menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, mendirikan shalat, membayar zakat, serta taat kepada Allah dan Rasulnya. Orang-orang yang beriman juga dijelaskan pada Q.S al-Taubah (9): 112, tetapi pada ayat tersebut disebutkan sebagian sifat mereka yaitu, mereka adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang melawat, yang rukû, yang sujud, yang menyuruh kepada yang *makruf* dan mencegah dari yang *mungkar*, dan memelihara hukum-hukum Allah. Sifat-sifat tersebut dikaitkan dengan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang *makruf* dan mencegah dari perbuatan yang *mungkar*.

Adapun Q.S Lukmân (31): 17 memuat sejumlah perintah yang harus dilakukan oleh seseorang agar dia dapat menjadi seorang mukmin yang sempurna. Perintah-perintah pada ayat ini merupakan bagian dari rangkaian pesan yang disampaikan oleh lukman kepada puteranya, dengan harapan sang putera dapat menjadi seorang mukmin yang ideal, yang menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Pada ayat ini lukman memerintahkan puteranya untuk mendirikan shalat yang merupakan tiang agama, menegakkan *amar makruf* dan mencegah dari perbuatan yang *mungkar*, serta bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

b. Menggunakan Frase *Amar makruf Saja*

Penggunaan redaksi seperti ini terdapat pada dua tempat, yaitu pada Q.S al-Nisa (4): 114 dan Q.S al-A'raf (7): 199. Meskipun dua ayat itu disebutkan dalam konteks yang berbeda, karena ayat pertama berbicara tentang kebaikan secara

umum sementara ayat kedua berbicara tentang penyampaian risalah Islam, akan tetapi keduanya sama-sama memaparkan strategi tertentu yang harus digunakan oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ayat ke-114 dari Q.S al-Nisa memberikan pesan kepada kaum muslimin agar dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya, mereka harus saling terbuka dan sedapat mungkin tidak saling saling merahasiakan sesuatu. Ini merupakan strategi yang sangat jitu dalam rangka menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat. Sebab, kerahasiaan mengandung makna ketidakepercayaan, sementara keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara, yaitu keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan.¹⁰⁸

Walau demikian, ketentuan ini tidak bersifat mutlak, karena terkadang kerahasiaan dan upaya melakukan sejumlah hal secara sembunyi-sembunyi justru akan mendatangkan hasil yang lebih baik. Hal itu seperti ketika seseorang menyuruh orang lain untuk bersedekah, berbuat yang *makruf* dan mengadakan perdamaian di antara manusia.

Adapun Q.S al-A'raf (7): 199 memperkenalkan strategi atau metode yang harus diperhatikan oleh seorang da'i dalam menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Strategi yang disebutkan pada ayat ini mencakup tiga hal, yaitu memberikan kemudahan dan berusaha menghindari hal-hal yang menyulitkan manusia, tidak membawa manusia kepada suatu perbuatan yang berada di luar kebiasaan atau *tani'at* manusia, serta berpaling dari orang-orang yang bodoh

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...,hal. 561.

dengan cara tidak mengikuti perbuatan mereka.¹⁰⁹

c. Menggunakan Frase *Nahi Mungkar*

Redaksi ini hanya terdapat pada satu ayat saja, yaitu pada Q.S al-Maidah (5): 79. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ayat ini menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan Banî Isrâil dikutuk oleh Allah, yaitu karena mereka satu sama lain tidak melarang tindakan *mungkar* yang mereka perbuat. Ketika ada salah seorang di antara mereka melakukan *kemungkaran*, maka mereka akan mendiamkan saja. Bahkan, terkadang mereka justru membelanya. Dengan demikian, maka ayat ini merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar mereka tidak melakukan apa yang telah dilakukan oleh Bani Israil itu. Peringatan ini sangatlah logis, karena tersebarnya kemungkaran merupakan faktor yang dapat menghancurkan masyarakat. Munculnya kerusakan di muka bumi adalah disebabkan karena ulah manusia yang tidak mengikuti aturan-aturan Tuhan, seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Untuk menghindari hal itu, maka *nahi mungkar* pun harus ditegaskan, karena ia dapat mencegah masyarakat dari perbuatan keji yang dapat menyebabkan kerusakan tersebut.¹¹⁰

d. Menggunakan Frase lain Selain *Amar makruf*

Redaksi seperti ini terdapat pada empat tempat, yaitu pada Q.S al-Baqarah (2): 44, Q.S al-Nahl (16): 76, Q.S Maryam (19): 55 dan Q.S Thaha (20): 132. Pada Q.S al-Baqarah (2):

¹⁰⁹ Abd al-Karîm al-Khatîb, *al-Tafsîr al-Qur'ani li al-Qur'an*,..., hal. 545-549.

¹¹⁰ Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, jilid 2, hal. 78.

44 digunakan frase *al-Amr bi al-birr* (menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan). Kata *al-birr* mengandung pengertian yang umum dan tidak hanya terbatas pada satu jenis kebajikan. Q.S al-Nahl (16): 76 menyebutkan satu perbuatan yang termasuk ke dalam kerangka *amar makruf*, yaitu *al-amr bi al-'adl* (menyuruh berbuat keadilan). Sementara Q.S Maryam (19): 55 menyebutkan jenis lain dari *amar makruf* yaitu menyuruh keluarga untuk mengerjakan shalat dan zakat. Adapun Q.S Thaha (20): 132 mengandung perintah untuk menyuruh keluarga mengerjakan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya. Pada kedua ayat terakhir ini, di samping *amar makruf* yang disebutkan di dalamnya mengandung cakupan yang lebih khusus, ia juga memiliki sasaran yang lebih khusus yaitu keluarga yang merupakan institusi terkecil dalam masyarakat.

e. Menggunakan Frase Lain Selain *Nahi Mungkar*

Redaksi seperti ini terdapat pada dua tempat, yaitu pada Q.S al-Maidah (5): 63 dan Q.S al-A'raf (7): 165. Kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang kondisi Banî Isrâil yang telah mendapatkan adzab dari Allah, karena mereka tidak mau menegakkan *amar makruf nahi mungkar* di antara mereka. Q.S al-Mâidah (5): 63 merupakan sindiran bagi pendeta-pendeta Banî Isrâil karena mereka tidak mencegah orang-orang yang berlomba-lomba melakukan dosa. Perbuatan dosa yang disebutkan pada ayat ini adalah perkataan bohong dan memakan yang haram. Sementara QS al-A'râf menjelaskan kondisi Banî Isrâil secara keseluruhan dalam kaitannya dengan *amar makruf nahi mungkar* di antara mereka, yaitu

bahwa di antara mereka ada orang-orang yang mau mencegah kemungkaran, mereka itulah orang-orang yang diselamatkan Allah dari Adzab-Nya. Di antara mereka ada pula orang-orang yang tidak mencegah kemungkaran, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan adzab dari Allah bersama-sama dengan orang-orang yang melakukan kemungkaran.



BAB III

ORGANISASI NU DAN FPI

A. Pengertian Amar Makruf Nahi Munkar

a. Sejarah Berdirinya Nahdhatul Ulama

Nahdhatul Ulama, disingkat NU, artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H di Surabaya.

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 M. Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berfaham sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita pengusa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di tanah Arab, dan akan menggantinya dengan model Wahabi.¹

Pengamalan agama dengan sistem bermadzhab, tawasul, ziarah kubur, Maulid Nabi, dan lain sebagainya, akan

¹ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya: Khalista 2007, jilid 1, hal. 1.

segera dilarang. Tidak hanya itu. Raja Ibnu Sad juga ingin melebarkan pengaruh kekuasaannya ke seluruh dunia Islam. Dengan dalih demi kejayaan Islam, ia berencana meneruskan kekhalifahan Islam yang terputus di Turki pasca runtuhnya Daulah Usmaniyah. Untuk itu dia berencana menggelar mukhtamar khilafah di kota suci Makkah, sebagai penerus yang terputus itu.

Seluruh negara Islam di dunia akan diundang untuk menghadairi mukhtamar tersebut, termasuk Indoneisa. Awalnya, utusan yang direkomendasikan adalah HOS Cokroaminato dari Serikat Islam (SI), Mansur dari Muhammadiyah, dan Abdul Wahab Hasbullah (Pesantren). Namun, rupanya ada permainan licik diantara kelompok yang mengusung para calon utusan Indonesia. Dengan alasan Wahab tidak mewakili organisasi resmi, maka namanya dicoret dari daftar calon utusan.²

Peristiwa itu menyadarkan para ulama pengasuh pesantren akan pentingnya sebuah organisasi. Sekaligus menyisahkan sakit hati yang mendalam, karena tidak ada lagi yang bisa dititipi sikap keberatan akan rencana Raja Ibnu Saud yang akan mengubah model beragama di Makkah. Para ulama pesantren sangat tidak menerima kebijakan raja yang anti kebebasan bermadzhab, anti maulid Nabi, anti ziarah kubur, dan lain sebagainya. Bahkan senter terdengar berita makam Nabi Muhammad Saw. pun berencana digusur. Bagi para kiai pesantren, pembaruan adalah suatu keharusan. Hasyim Asy'ari juga tidak mempersoalkan dan bisa menerima gagasan

²Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*,..., hal. 2.

para ulama kaum modernis untuk menghimbau umat Islam kembali pada ajaran Islam ‘murni’. Namun Hasyim tidak bisa menerima pemikiran mereka yang meminta umat Islam melepaskan diri dari sistem bermadzhab.

Disamping itu, karena ide pembaruan dilakukan dengan cara melecehkan, merendahkan dan membodoh-bodohkan, maka para ulama pesantren menolaknya. Bagi mereka, pembaruan tetap dibutuhkan, namun tidak dengan meninggalkan khazanah keilmuan yang sudah ada dan masih relevan.³

Karena latar belakang inilah akhirnya jam’iyah Nahdhatul Ulama didirikan. Dan saat ini organisasi Nahdatul Ulama (NU) salah satu organisasi yang terbesar di Indonesia dan yang paling tertua. Kehadiran NU pula merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*.⁴ Selain itu, NU sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya atau keagamaan yang lahir pada masa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah.⁵ Hal ini didasarkan, berdirinya NU dipengaruhi kondisi politik dalam dan luar negeri, sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam umumnya.⁶

³ Soeileman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*,..., hal. 2-3.

⁴ Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Balai Pustaka, 1980, hal. 11.

⁵ Abdul Wahab Hasbullah, *Kaidah Berpolitik dan Bernegara*, Jakarta: PBNU, 2014, hal. Xxvi.

⁶ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup, A. Wachid Hasjim*, Jombang: Pustakan Tebu Ireng, 2015, hal. 531-533.

Sedangkan melatar belakangi berdirinya NU menurut Nurjannah, yaitu alasan-alasan kondisi riil yang meminta direspon dengan segera. Alasan-alasan agama yang dijadikan landasan berdirinya NU antara lain adalah adanya perintah pendakwah dan peran ulama. Sedangkan kondisi riil yang harus direspon segera antara lain penjajahan Belanda, Inggris dan Jepang di Bumi Nusantara, dan sikap kaum modernis terhadap praktik keagamaan kaum tradisional baik di dalam negeri maupun dari Arab Saudi.

Imperialisme Belanda, Inggris, dan Jepang di Bumi Nusantra yang telah membuat kesengsaraan dan kemiskinan masyarakat, dianggap tidak mudah dihadapi kaum pesantren dengan cara konvensional, sehingga menurut para Ulama NU perlu wadah organisasi yang solid. Di pihak lain, tekanan yang dirasakan oleh Islam tradisional dari kaum modernis terkait dengan praktik-praktik beragama Islam tradisional yang dituduh *syirik*, semakin memuncak ketika wakil tradisional disingkirkan dalam membahas delegasi yang mewakili umat Islam pada kongres di Makkah tahun 1926. Kemudian kelompok tradisional merespon dengan membentuk komite Hijaz untuk menghadap langsung Raja Ibnu Saud terdiri dari Wahab Hasbullah dan Ahmad Ghunaim al-Mishri dengan tugas utama menyampaikan tuntutan agar ajaran madzhab empat (praktik agama Islam tradisional) dihormati dan diberi kemerdekaan melakukan praktik peribadatan, karena Raja Saud yang mengikuti cara berfikir Wahabi berniat mengikis praktik Islam tradisional yang dianggap *syirik*, ketika delegasi akan berangkat, muncul gagasan di kalangan para ulama

agar komite Hijaz ditetapkan sebagai sebuah organisasi yang mewadahi para ulama.⁷

Sedangkan menurut Phil. Gustian Isya Marjani, yang melatar belakangi berdirinya NU adalah :

Pertama: banyak peneliti menyimpulkan NU didirikan sebagai tanggapan terhadap munculnya berbagai organisasi Islam Indonesia modern. Kesimpulan itu salah. Namun menurut Phil. Gustian Isya Marjani, latar belakang utama berdirinya NU karena munculnya masalah *khilafah* dan perkembangan Islam di Timur Tengah (Kairo dan Hijaz). Masalah ini kemudian ditanggapi umat Islam Indonesia yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kaum tradisonalis dan kaum modernis.

Kedua: kaum modernis yang ada di komite sentral Hilafat tidak mendukung permintaan kaum tradisionalis agar Raja Ibnu Saud penguasa baru Hijaz yang berlatar belakang Wahabi harus mentolerir masyarakat Islam Indonesia dalam melaksanakan Islam berdasarkan prinsip-prinsip keempat madzhab.⁸

Maka dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang melatar belakangi berdirinya Nahdahtul Ulama (NU) ialah karena terjadinya berbeda dalam praktik agama antara praktik yang disaudi ketika Raja Saud menjabat sebagai Raja Arab Saudi dan karena sebuah organisasi yang konkret serta resmi sangat penting dalam bernegara. Apalagi,

⁷Nurjannah, *Radikal Vs Moderat Atas Nama Dakwah Amar Makruf Nabi Mungkar dan Jihad*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hal. 29-30.

⁸Gustian Isya Marjani, *Wajah Toleransi NU*, Jakarta: PT. Semesta Rakyat Merdeka, 2012, cet. 1, hal. 185.

bila sebuah organisasi bisa membantu untuk memwujudkan impian yang diinginkan para ulama ketika itu. Dan untuk merespon Imperialisme Belanda, Inggris, dan Jepang di Bumi Nusantra yang telah membuat kesengsaraan dan kemiskinan masyarakat, dianggap tidak mudah dihadapi kaum pesantren dengan cara konvensional. Sehingga para ulama bersepakat akan mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Nahdahtul Ulama (NU) yang bearti kebangkitan Ulama.

b. Visi dan Misi Nahdahtul Ulama

Ketika Nahdahtul Ulama hidup di dunia modern, mau tidak mau organisasi ini juga menggambarkan diri, untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang dijalani. AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Nahdatul Ulama juga harus dikembangkan setiap lima tahun sekali. Dalam keputusan Muktamar Donohudan, boyolali 2004 disebutkan, bahwa tujuan Nahdahtul Ulama didirikan adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *ahlu as-Sunnsah wa al-Jamaah* dan menurut salah satu madzhab dari madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan keadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana di atas, maka Nahdhatul Ulama melaksanakan usaha-usaha sebagaimana berikut:

- a. Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *ahlu as-Sunnsah wa al-Jamaah* dan menurut salah satu madzhab dari madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah

Islamiyah dan *amar makruf nahi mungkar*.

- b. Di bidang pendidikan, pengajaran, kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengatahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- c. Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia
- d. Di bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
- e. Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya *Khaira Ummah*.⁹

Dan pemikiran Nahdhatul Ulama mendasarkan paham keagamaan kepada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, *al-ijma'* (kesepakatan para sahabat dan ulama) dan al-Qiyas (analogi). Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, Nahdhatul Ulama mengikuti paham *ahlu as-Sunnsah wa al-Jamaah* dan menggunakan jalan pendekatan madzhab:

- a. Dalam bidang akidah, Nahdhatul Ulama mengikuti paham *ahlu as-Sunnsah wa al-Jamaah* yang dipelopori oleh Abul

⁹ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*,..., 7.

Hasan al-Asy'ari¹⁰ dan Abu Mansur al-Maturidi¹¹.

- b. Dalam bidang fikih, Nahdhatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Malin bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.
- c. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali, serta para Iman lainnya.

Nahdhatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut Nahdhatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

Serta dalam pendekatan dakwahnya Nahdhatul Ulama banyak mengikuti dakwah model walisongo, yaitu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak mengandalkan kekerasan. Budaya yang berasal dari suatu daerah ketika Islam belum datang, bila tidak bertentangan dengan agama akan terus dikembangkan dan dilestarikan. Sementara budaya yang jelas bertentangan ditinggalkan.¹²

¹⁰Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abu Musa Abdullah bin Qais al Asy'ari. (260-330 H/873-947 M).

¹¹Imam Abu Mansur Al-Maturidi, atau lengkapnya Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi As-Samarqandi Al-Hanafi adalah salah seorang ulama *Ablu Sun nah wal Jama'ah* dan imam aliran aqidah Maturidiyyah yang anut sebagian besar pengikut Mazhab Hanafi.

¹²Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*,..., hal. 12.

c. Struktur Kepengurusan Nahdhatul Ulama

1. Struktur Organisasi Nahdhtul Ulama

- a. PBNU (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama) untuk tingkat pusat.
- b. PWNU (Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama) untuk tingkat provinsi.
- c. PCNU (Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama) untuk tingkat kabupaten/kota, PCI NU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdhatul Ulama) untuk luar negeri.
- d. MWC NU (Majelis Wakil Cabnag Nahdahtul Ulama) untuk tingkat kecamatan.
- e. Ranting untuk tingkat kelurahan/desa.

2. Struktur Lembaga Pengurusan NU

- a. Mustasyar (Penasehat)
- b. Syuriah (Pimpinan Tertinggi) terdiri dari
 - Rais ‘Aam
 - Wakil Rais ‘Aam
 - Beberapa Rais
 - Katib Rais
 - Beberapa Wakil Katib
 - A’wan
- c. Tanfidziyah (Pelaksanaan) terdiri dari:
 - Ketua Umum
 - Beberapa Ketua
 - Sekretaris Jenderal
 - Beberapa Wakil Sekjen

- Bendahara
 - Beberapa Wakil Bendahara
3. Struktur Organisasi Lajnah, Banom, dan Lembaga
 - a. PP (Pimpinan Pusat) untuk tingkat propinsi
 - b. PW (Pimpinan Wilayah) untuk tingkat provinsi
 - c. PC (Pimpinan Cabang) untuk tingkatan kabupaten/kota
 - d. PAC (Pimpinan Anak Cabang) untuk tingkat kecamatan
 - e. Ranting untuk tingkat keseluruhan/desa dan komisariat untuk kepengurusan di suatu tempat tertentu.¹³

B. Organisasi Front Pembela Islam

a. Sejarah Berdirinya Front Pembela Islam

Front Pembela Islam didirikan pada tanggal 17 Agustus 1998 oleh sejumlah habib dan ulama serta ribuan umat Islam di Jakarta. FPI dideklarasikan sebagai wadah kerjasama ulama dan umat menegakkan *amar makruf nahi mungkar* di seluruh sektor kehidupan. Karenanya, FPI harus peduli terhadap persoalan dakwah dan harokah, aqidah dan syariat, akhlak dan moral, sosial dan kemasyarakatan, pendidikan dan kebudayaan, ekonomi dan industri, politik dan keamanan, pengetahuan dan teknologi, serta sektor-sektor kehidupan umat manusia lainnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa FPI sudah memosisikan diri sebagai organisasi *amar makruf nahi mungkar*.

¹³ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*,..., hal. 8.

Latar belakang pendirian FPI adalah merajalelanya kezaliman dan maraknya kemaksiatan di tengah-tengah masyarakat. Yang oleh karenanya telah terjadi kerusakan di mana-mana, bahkan telah mengundang berbagai musibah di seluruh nusantara. Sehingga tidak bisa harus ada dari bagian umat ini yang sudi tampil ke depan untuk melawan kezaliman dan memerangi segala kemungkaran, dengan segala resiko perjuangannya, agar terhindar dari segala melapetaka yang bisa menghancurkan negeri dengan segala isinya. Untuk itu FPI lahir.¹⁴

Allah berfirman:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran [3]: 104)

Disebut Front karena orientasi yang dikembangkan lebih pada tindakan konkrit berupa aksi frontal yang nyata dan terang dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar*. Sehingga diharapkan agar senantiasa berada di garis terdepan untuk melawan dan memerangi kebathilan, baik dalam keadaan senang mau pun susah. Dengan demikian diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk selalu berlomba-lomba mencari ridha Allah, agar selalu ada di depan dan tidak

¹⁴ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*, Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2006, hal. 127.

pernah ketinggalan dalam perjuangan. Hal ini mengingat firman Allah:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Ali Imran [3]: 133)

Dalam Q.S al-Baqarah: 148 dan Q.S al-Mâidah: 48 yang tercantum pada pelakunya bagian dari firman Allah, “Berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebajikan”. Dan dalam Q.S at-Taubah: 41, Allah berfirman:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S at-Taubah [9]: 41)

Bersegeralah dan berlomba-lomba dalam kebajikan merupakan suatu pemandangan rutin dalam kehidupan para sahabat Rasulullah Saw. Lihatlah bagaimana dahulu para sahabat senantiasa berlomba untuk berada di Front terdepan pada setiap peperangan melawan musuh Allah dan Rasulullah, sebagaimana mereka juga senantiasa berlomba-lomba untuk berada di garis terdepan saat menegakkan shalat berjamaah sesama mereka.

Dan disebut *Pembela* dengan harapan agar senantiasa

bersikap pro aktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dan dengannya diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk tidak berpikir tentang apa yang bisa didapat, namun sebaliknya agar berpikir tentang apa yang bisa diberi. Dengan kata lain, FPI harus siap melayani bukan dilayani. Sikap seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi penyubur keberanian dan pembangkitan semangat berkorban dalam perjuangan FPI.¹⁵

Adapun kata Islam menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas ajaran Islam yang benar dan mulia. Jadi jelas, bahwa pemberian nama organisasi dengan Front Pembela Islam adalah sebagai identitas perjuangan, yang dengan membaca atau mendengar namanya saja. Maka secara spontan terlintas di benak mereka yang tidak kusut pemikirannya dan tidak berkudis hatinya, bahwa organisasi ini siap berada di barisan terdepan untuk menegakkan syariat Islam. Sehingga identitas perjuangannya jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, tidak benar jika pemberian nama tersebut berkonotasi sektarian, karena Islam yang diperjuangkan adalah agama yang *rahmatan li al-âlamîn*, lintas sektoral.

Islam melarang umatnya memaksa umat lain masuk ke dalam agama Islam. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);

¹⁵ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar...*, hal. 129.

Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(Q.S at-Baqarah [2]: 256)

Islam juga melarang umatnya untuk melakukan propaganda licik dalam mengislamkan orang lain, seperti penipuan, bujuk rayu atau dengan iming-iming, apalagi lewat teror dan intimidasi. Bahkan Islam melarang umatnya untuk menghina agama lain.¹⁶ Allah berfirman:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-an sembah-an yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Q.S al-An’am:108

Apalagi memusuhi orang kafir tanpa alasan syar’i yang benar, sangat diharamkan dalam Islam. Bahkan Allah menjelaskan bahwa diciptakan manusia dengan berbagai macam suku bangsa adalah untuk mengenal dan bergaul antara mereka. Jadi Allah ciptakan manusia bukan untuk saling memusuhi diantara mereka, berkelahi, saling membenci,

¹⁶ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma’ruf Nabi Munkar*,..., hal. 130.

saling *hasad*, saling berburuk sangka sesama mereka, saling berlomba dalam kemaksiatan, akan tetapi Allah ciptakan manusia agar saling mengenal diantara mereka. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S at-Hujurat [49]: 13)

Karena itulah, Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak mengganggu.¹⁷ Allah berfirman:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٠١﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan

¹⁷ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*,..., hal. 131.

sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S al-Mumtahanah [60]: 8-9)

Demikian pula yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Tentang muamalah terhadap orang kafir. Hanya saja, dalam persoalan yang prinsip, baik menyangkut aqidah, syariat atau pun akhlak, kita harus tegas dan tidak mencampurkan-adukkan dengan kekafiran, kemaksiatan dan kebatilan. Allah berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S at-Baqarah [2]: 42)

Itulah ajaran Islam yang dijunjung tinggi oleh FPI. Jadi tidak benar kalau dikatakan FPI anti toleransi dan mengambil sikap bermusuhan kepada orang kafir. Kalau pun FPI menunjukkan sikap anti Amerika, Inggris, dan Israel, itu bukan karena Nasrani atau Yahudi, bukan pula karena mereka adalah AS, Inggris, dan Israel, dan tidak sekali-kali karena mereka berkulit putih. Akan tetapi karena mereka melakukan kejahatan kemanusiaan yang luar biasa, melecehkan keadilan, melanggar HAM, menjajah negeri orang, membunuh dan membantai bangsa lain, serta melakukan berbagai macam kejahatan dan ketidakadilan.

Dan tidak benar pula jika pemberian nama tersebut dimasukkan untuk mengklaim bahwa hanya FPI yang membela

Islami, lainnya tidak. Selama halnya, jika ada orsospol yang menamakan diri dengan “Demokrasi” bukan berarti yang lain tidak demokratis, atau ormas yang menamakan diri dengan majelis, forum, ikatan, persatuan “*Ulama*” bukan berarti yang lain tidak punya ulama.¹⁸

Dari penjelasan diatas, maka itulah yang melatar belakangi berdirinya Front Pembela Islam untuk mencegah *amar makruf nahi mungkar* di Indonesia. Dan FPI bertoleransi dalam muamalah dengan orang yang non muslim akan tetapi dalam masalah aqidah, syariat, FPI tegas dan jelas,

Dan perkembangan FPI, tepat pada perayaan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-53, di saat kegentingan suasana sosial politik masih melanda masyarakat, sekelompok umat, habaib, muballigh dan aktivis Muslim mendeklarasikan sebuah barisan perjuangan dengan nama Front Pembela Islam (FPI). Pilihan nama ini tentu saja mempunyai arti filosofis yang sudah dipertimbangkan. Front artinya bahwa organisasi ini selalu berusaha untuk ada di garis terdepan dan memiliki sikap tegas dalam setiap langkah perjuangan.

Pembela, mengisyaratkan bahwa organisasi ini akan berperan aktif dalam membela dan memperjuangkan hak Islam dan umat Islam, dan Islam, mencirikan bahwa perjuangan organisasi tidak terlepas dari ikatan ajaran syariat Islam yang lurus dan benar.

Front Pembela Islam (FPI) didirikan, merupakan respon para ulama yang mengkhawatirkan realitas sosial, moral dan

¹⁸ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*,..., hal. 132-133.

akhlak yang rusak di tengah-tengah umat Islam. Indikasi kerusakan akhlak itu terbaca dengan meningkatnya volume dan intensitas kemaksiatan yang terjadi di masyarakat, seperti prostitusi (perzinahan), perampokan, narkoba, dan tindak-tandak kriminal yang melanggar syariah. Sementara pihak aparat penegak hukum (POLRI), tidak dapat diharapkan secara memuaskan menyelesaikan problem-problem sosial ini, sehingga inisiatif para ulama dan habaib yang bersatu dalam front pembela Islam ini, menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Ditambah lagi dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap POLRI yang sudah lama terasa menurun, membuat reputasi FPI memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat.

Pengakuan M. Rizieq Shihab, ketua umum FPI, bahwa organisasi ini dirikan spontan tanpa melalui proses formal, dapat menjadi ilustrasi yang cukup, tentang proses kelahiran FPI. Jadi FPI itu lahir dari spontanitas sejumlah habaib, ulama yang telah masuk melihat kezaliman yang kelewat batas dan kemungkaran yang telah merajalela. Itulah latar belakangnya. Jadi karena sejumlah habaib, ulama dan umat ini juga kecewa, terhadap kondisi yang ada, bahkan hampir tidak ada elemen yang mau terjun langsung untuk memerangi kemungkaran tersebut, akhirnya mereka bergabung dan mereka dideklarasikan Front Pembela Islam.

Sejak didirikan pada tahun 1998, FPI telah memainkan perannya sebagai pembela harkat dan martabat Islam dan Umat Islam yang boleh dikatakan sebagai salah satu yang terdepan. Pembelanya terhadap Islam dan Umat Islam tidak hanya terhenti pada konteks lokal maupun nasional, tetapi

jauh melampaui hingga situasi Internasional.

Untuk kasus lokal (jakarta), kesuksesannya dalam “memaksa” Gubernur DKI Jakarta untuk mengeluarkan surat edaran tentang pelanggaran membuka tempat hiburan maksiat selama bulan ramadhan, menjadi sejarah emas FPI yang berjuang dalam pemberantas maksiat. Selama tiga ramadhan berturut-turut (1998-2000), meskipun pada ramadhan tahun 1999 FPI terpaksa melakukan pendudukan terhadap balaikota karena tuntutan tidak diindahkan oleh Pemerintah Daerah, tuntutan FPI terus diakomodir oleh Pemerintah DKI Jakarta.¹⁹

Di samping itu, peristiwa ketapang yang terjadi pada tanggal 22 November 1998, telah memberikan momentum terhadap popularitas FPI sebagai ormas yang militan. Sejak itu, berbagai aksi yang berfokus pada upaya pemberantasan maksiat terus menjadi trade mark FPI dalam gerakannya.

Dalam lingkup nasional, aksi FPI sering memberikan pengaruh terhadap opini publik. Beberapa aksi yang dapat dicatat seperti persiapan pengiriman mujahid ke Ambon (1999), penolakan perempuan sebagai presiden (1999, 2000 dan 2001), hingga tuntutan pemberlakuan syariat Islam bagi kaum Muslimin (2000 dan 2001), menjadi wacana publik yang diperhitungkan. Sedangkan untuk lingkup internasional, kecemanya terhadap isreal pada momen Konferensi Persatuan Parlemen Internasional (IPU) ke-104 di jakarta pada tanggal 15-21 Oktober 2000 dan ancaman aksi *sweeping* terhadap warga Amerika Serikat.

¹⁹ Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah Habib-FPI*, t.tp. Penerbit Islam, 2006, cet ke-1, hal. 63-64.

b. Visi dan Misi Front Pembela Islam

Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka berpikir organisasi (visi), bahwa penegakkan *amar makruf nahi mungkar* adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezaliman dan kemungkaran. Tanpa penegakkan *amar makruf nahi mungkar*, mustahil kezaliman dan kemungkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia.

FPI bermaksud menegakkan *amar makruf nahi mungkar* secara *kâffah* di segenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat yang *shâlihât* yang hidup dalam *balдах thayyibah* dengan limpahan keberkahan dan keridhaan Allah. Jadi Visi dan Misi FPI adalah menegakkan *amar makruf nahi mungkar* untuk penerapan syariat Islam secara *kâffah*.²⁰ FPI juga menegakkan *amar makruf nahi mungkar* di segala aspek kehidupan dengan misi menciptakan *ummât Shâlihât*.²¹ Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Q.S al-Baqarah[2]: 208)

Dari penjelasan di atas, maka jelas Misi dan Visi FPI adalah mengajak umat untuk melakukan perbuatan yang baik, yang

²⁰ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*,..., hal. 142.

²¹ Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah Habib-FPI*,..., hal. 67.

di cintai oleh Allah dan mencegah manusia untuk melakukan perbuatan yang di benci oleh Allah, dan mengajak umat Islam untuk berpegang teguh ajaran Islam dengan masuk secara kaffah.

c. Struktur Kepengurusan FPI

Front Pembela Islam adalah organisasi yang menjadi wadah kerjasama ulama dan umat Islam dalam menegakkan *amar makruf nahi mungkar*. FPI bukan cabang dari salah satu organisasi yang ada atau pernah ada di dunia. Dan FPI tidak berafiliasi ke organisasi politik mana pun. FPI adalah organisasi internasional dengan konsentrasi perjuangan dakwah di Indonesia, karena negara Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar dan terluas di dunia.

FPI berkedudukan dan berkantor pusat di Ibukota Jakarta Indonesia dengan wilayah-wilayah dan cabang-cabang di Provinsi, kabupaten/kotamadya, dan kecamatan di seluruh Indonesia, serta perwakilan di seluruh dunia. Struktur organisasi FPI sebagai berikut:

1. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di tingkat Pusat.
2. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) di tingkat Provinsi.
3. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di tingkat Kabupaten.
4. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat Kecamatan.
5. Pos Komando (Posko) di tingkat Kelurahan.
6. Dewan Perwakilan Front (DPF) di luar Negeri.

Sedangkan struktur kepemimpinan Front Pembela Islam tersusun dalam dua komponen pimpinan, yaitu Majelis Syura

dan Majelis Tanfidzi. Majelis Syura adalah Dewan Tertinggi Front yang dipimpin oleh seorang ketua dan dibantu seorang sekretaris. Majelis Syura dalam melaksanakan tugasnya didampingi lima Wakil Ketua yang masing-masing adalah Ketua Dewan Tinggi Front. Dewan Tinggi Front ada lima, yaitu: Dewan Syariat, Dewan Kehormatan, Dewan Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas.

Majelis Tanfidzi merupakan Badan Pengurus Harian. Majelis ini di tingkat dipimpin oleh seorang ketua umum yang dibantu oleh beberapa orang ketua. Dan seorang sekretaris jenderal yang dibantu beberapa orang sekretaris. Serta seorang bendahara ahli yang dibantu beberapa orang bendahara.²²

²² Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma`ruf Nabi Munkar*,..., hal. 194-195.



BAB IV

KONSEP DAN PENERAPAN AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR PERSPEKTIF NU DAN FPI

A. Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar NU

Dalam menyuruh umat untuk melakukan perbuatan yang baik dan melarang perbuatan yang bertentangan dengan agama. Sesuai dengan firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl [16]: 125)

Rasulullah Saw, bersabda:

¹ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإيمانِ²

“Dari Abu Sa’id Al Khudry -radhiyallahu ‘anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.”

Amar makruf nahi mungkar ini termasuk dalam pendekatan dakwahnya mengedepankan langkah-langkah persuasif. Tidak berkenankan melakukan kekerasan dengan main hakim sendiri. Abdul Qadir al-Jilani mengatakan, “orang-orang yang mengingkari perbuatan mungkar itu ada tiga tingkatan, pertama, pengingkaran dengan tangan (kekuasaan), ini adalah tugas pemerintah. Kedua, ingkar dengan lisan (nasehat), ini adalah tugas para ulama. Ketiga, ingkar dengan hati, yang ini merupakan bagian orang mukmin secara keseluruhan.”³

Amar makruf nahi mungkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik *Amar makruf nahi mungkar* lebih dititiktekan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemungkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap

² Hadits diriwayatkan muslim di dalam kitab: *Shabih Muslim*, no 49, dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudri Ridhwânullâh ‘alaihi.

³ Soeiman Fadel dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya: Khalista, 2007, jilid 1, hal. 8.

hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Menerapkan *amar makruf* mungkin mudah dalam batas tertentu tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dengan konteks bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu orang yang melakukan *Amar makruf nahi mungkar* harus mengerti betul terhadap perkara yang akan ia tindak, agar tidak salah dan keliru dalam bertindak. an-Nawawi Banten di dalam kitab beliau, *Tafsir Munir* berkata, “*Amar makruf nahi mungkar* termasuk *fardhu kifâyah*. *Amar makruf nahi mungkar* tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang tahu betul keadaan dan siasat bermasyarakat agar ia tidak tambah menjerumuskan orang yang diperintah atau orang yang dilarang dalam perbuatan dosa yang lebih parah. Karena sesungguhnya orang yang bodoh terkadang malah mengajak kepada perkara yang batil, memerintahkan perkara yang mungkar, melarang perkara yang makruf, terkadang bersikap keras di tempat yang seharusnya bersikap halus dan bersikap halus di dalam tempat yang seharusnya bersikap keras.”

Terlebih dalam persoalan yang berpotensi menimbulkan problematika sosial keamanan yang lebih besar. Dalam kemungkaran seperti ini kewenangan *Amar makruf nahi mungkar* tidak diserahkan pada perseorangan ataupun kelompok, akan tetapi hanya diserahkan kepada pemerintah. Dan pemerintah harus menerapkan kebijakan atas dasar prinsip maslahat dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama yang benar. Selain itu, tahapan atau prosedur harus dilakukan dalam realisasi pelaksanaan *amar makruf*. Tidak semudah kita

menaiki tangga, akan tetapi harus melalui tahapan yang paling ringan, baru kemudian melangkah pada hal yang agak berat.

Dalam proses *Amar makruf nahi mungkar*, tetap harus mendahulukan tindakan yang paling ringan sebelum bertindak yang lebih berat. Abdul Hamid asy-Syarwani berkata di dalam kitabnya, Hasyiyah asy-Syarwani: “Wajib bagi orang yang melakukan *Amar makruf nahi mungkar* untuk bertindak yang paling ringan dulu kemudian yang agak berat. Sehingga, ketika kemungkaran sudah bisa hilang dengan ucapan yang halus, maka tidak boleh dengan ucapan yang kasar. Dan begitu seterusnya.”⁴

Dalam melakukan *Amar makruf nahi mungkar*, seseorang harus lebih arif dan bijak karena terkadang dalam menghasilkan tujuan *Amar makruf nahi mungkar*, seseorang harus menghilangkannya sedikit demi sedikit, tidak memaksakan harus hilang seluruhnya dalam waktu seketika itu. Abdullah ibn Husain ibn Tohir berkata:

“Bagi orang yang melakukan amar ma’ruf *nahi mungkar* harus bersikap lembut dan belas kasih kepada manusia, ia harus bertindak pada mereka dengan bertahap. Ketika ia melihat mereka meninggalkan beberapa kewajiban, maka hendaknya ia memerintahkan pada mereka dengan perkara wajib yang paling penting kemudian perkara yang agak penting. Kemudian ketika mereka telah melaksanakan apa yang ia perintahkan, maka ia berpindah pada perkara wajib lainnya. Hendaknya ia memerintahkan pada mereka dan menakut-nakuti mereka dengan lembut dan belas kasih, begitu

⁴ M. Sibromulisi, “Memahami Amar Makruf Nahi Mungkar Secara Benar,” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 17 September 2019.

juga ketika mereka melakukan larangan-larangan agama yang banyak dan mereka tidak bisa meninggalkan semuanya, maka hendaknya ia berbicara kepada mereka di dalam sebagiannya saja hingga mereka menghentikannya kemudian baru berbicara sebagian yang lain, begitu seterusnya.”

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, *Amar makruf nahi mungkar* hukumnya *fardlu kifâyah*.

Pada kemungkaran tingkat tertentu, hak *amar makruf* hanya bisa dimiliki pemerintah bukan perseorangan atau kelompok. Dilakukan semampunya tanpa memaksakan di atas kemampuan. Pelaksanaannya harus bertahap dari hal yang paling ringan kemudian hal yang agak berat, dan seterusnya. Tidak menimbulkan fitnah yang lebih besar bagi diri maupun orang lain.

Ketika kita lihat *amar makruf* yang ada di Indonesia, mayoritas persyaratan tidak bisa terpenuhi dengan baik. Karena terkadang pelaksanaan yang seharusnya menjadi tugas pemerintah, secara sewenang-wenang dilakukan oleh oknum individu maupun kelompok. Belum cukup sampai di situ, cara, sasaran maupun media yang digunakan tidak mencerminkan *amar makruf* yang beretika Islam. Dengan realita seperti ini, *amar makruf* tidak akan menjadi kemashlahatan, namun justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dan menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat.⁵

Sesuatu yang baik membutuhkan cara atau strategi yang baik. Sesuatu yang baik jika menggunakan strategi yang tidak

⁵ M. Sibromulisi, “Memahami Amar Makruf Nahi Mungkar Secara Benar,” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 17 September 2019.

baik akan berakhir dengan kegagalan. Begitu juga dengan *Amar makruf nahi mungkar*. *Amar makruf nahi mungkar* sebagai ajaran Islam yang mulia harus menggunakan cara atau metode yang baik supaya tepat sasaran. Jika *Amar makruf nahi mungkar* menggunakan metode yang salah, misalnya keras, emosi, suka menyalah orang lain, mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darah orang lain yang tidak sejalan dengan keyakinannya, maka metode seperti ini menjadi Islam semakin jauh dan dibenci masyarakat.

Metode *Amar makruf nahi mungkar* dalam Islam mengedepankan fleksibilitas, kerjasama, dan toleransi.⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Âli Imrân [3]: 159)

Berangkat dari prinsip-prinsip Islam, maka metode *Amar makruf nahi mungkar* sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an:

⁶ Jamar Ma’mur Asmani, *Dakwah Aswaja an-Nahdliyyah Syai kb Admad Mutamakkin*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018, cet. 1, hal. 18.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl [16]: 125)

Dari ayat diatas, maka metode *Amar makruf nahi mungkar* terdiri tiga:

1. Hikmah, yaitu ucapan yang mengokohkan yang berisi dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesamaran dan kebingunan (*ambiguitas-syubhat*).
2. Nasehat dan teladan yang bermanfaat dan ucapan yang lembut.
3. Membantah orang-orang yang menentang kebenaran dengan cara paling baik, yaitu lembut, ramah, memilih metode yang paling mudah, dalil yang paling kuat, dan pendahuluan yang paling populer.⁷ Hal ini lebih efektif untuk menenangkan kegundahan mereka dan menjelaskan kebingungan mereka. Dalam membantah ini dilakukan dengan muka yang berseri, komunikasi yang baik, mudah memaafkan orang yang berucap, membalas kejelekan dengan kebaikan dan bertujuan mencapai kebenaran, bukan meninggikan suara dan mencela musuh atau menyakiti.

⁷ Jamar Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja an-Nabdhliyyah Syaikh Admad Mutamakkin*,..., hal. 19.

Menurut Baidhawi, metode hikmah ditujukan untuk umat Islam khusus yang mencari esensi. Ucapan hikmah adalah ucapan yang mendekati kebenaran yang mampu membekas dalam jiwa. Sedangkan metode kedua, yaitu nasehat yang baik, ditujukan kepada seluruh umat Islam secara umum. Nasehat yang baik bisa berisi kisah-kisah teladan dan larangan-larangan yang harus di jauhi yang membekas dalam hati supaya mereka takut kepada Allah. Metode tersebut membuktikan Islam tidak menyuruh cara *Amar makruf nahi mungkar* yang ekstrim, radikal, apalagi teror. Islam mengedepankan cara-cara yang santun, sejuk, dan damai yang membawa kesadaran psikologis, keilmuan, dan sosial. Nabi menjadi teladan agung dalam model *Amar makruf nahi mungkar*. *Amar makruf nahi mungkar* nabi merangkul lawan menjadi kawan, merikat kawan satu dengan yang lain dan menumbuhkan kepedulian sesama.⁸

Sekretaris Jendral Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Sekjen PBNU) Helmi Faisal Zaini mengatakan, “Dunia sangat mengagumi situasi aman, rukun dan saling menghormati di kalangan masyarakat Indonesia yang dalam kehidupannya dikitari dengan berbagai perbedaan mulai suku, ras, agama, budaya, adat dan sebagainya.” NU yang mengajarkan sikap toleran sangat berperan dalam mewujudkan situasi itu, nilai-nilai toleran tidak berhenti pada pemahaman ajaran saja, tetapi juga diamalkan oleh warga NU.⁹

Islam adalah agama yang mulia karena sejak awal

⁸ Jamar Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja an-Nahdliyyah Syaikh Admad Mutamakkin*,..., hal. 19.

⁹ Shaleh Nahru, “PBNU:NU Akan Terus Kembangkan Ajaran Toleransi” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses 18 september 2019M.

mengajarkan toleransi. Nilai-nilai toleransi harus dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada praktiknya, toleransi punya batasan-batasan tertentu. Demikian diungkapkan Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Bekasi Zamakhsyari Abdul Majid dalam Dialog Antar Umat Beragama yang diselenggarakan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bekasi kerjasama dengan Gereja Katolik Paroki, di Gedung Serbaguna Gereja ST Mikael, Kranji, Bekasi Barat, Sabtu (21/4).

Dalam bahasa Arab toleransi itu *tasâmuh*. Islam disebut juga sebagai *al-hanîfiyah as-samhah*. Segala macam urusan, silakan bertoleransi, kerjasama dengan orang yang berbeda agama silakan. Namun, imbuh Zamakhsyari, ada hal yang tidak bisa ditoleransi. Yaitu mengenai akidah dan ritual keagamaan. Setiap agama tentu punya teologi dan cara beribadahnya masing-masing.

Makanya dalam Islam itu ada ayat ‘*lakum dînukum wa liyadîn*’, itu jadi dasar untuk Islam melakukan toleransi, dengan menyadari bahwa ada agama lain di luar Islam. Tapi jangan sampai kebablasan,” ungkap Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bekasi. Pemilik Pondok Pesantren Darul Qur’an, Kabupaten Bekasi itu menyatakan bahwa setiap agama juga punya identitas, seperti simbol-simbol keagamaan dan salam. Hal itu jangan sampai dipergunakan oleh umat agama lain.

Misalnya ritual, ibadah, dan identitas Kristen jangan digunakan Islam. Begitu pula sebaliknya. Untuk hal-hal seperti itu jangan dicampuradukkan. *Assalâmu* juga jangan diungkapkan oleh Kristen, karena itu doa, doa

itu bagi Islam adalah ibadah, dan merupakan bagian dari akidah. Di akhir, ia mengajak umat beragama untuk sama-sama menjalin persaudaraan tanpa melihat perbedaan yang ada, sebagaimana para pendiri bangsa Indonesia yang tidak membesar-besarkan perbedaan, karena kepentingannya adalah untuk mempersatukan.¹⁰

Bahkan Nahdhatul Ulama bertoleransi terhadap pluralitas Agama:

Pertama, menyakini bahwa pluralitas agama (perbedaan agama, bukan pluralisme menyakini kebenaran semua agama) di dunia merupakan sunnatullah. Ini seharusnya yang menjadi asas dalam *Amar makruf nahi mungkar*, sehingga jelas tujuannya untuk melakukan perintah Allah, bukan untuk benar-benar berhasil menghilangkan semua kemungkinan dari muka bumi yang justru dalam prosesnya sering melanggar prinsip-prinsipnya.¹¹ Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^١ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُو^٢كُمْ فِي مَا أَنْتُمْ فَاسْتَبِقُوا^٣ الْحَيْرَاتِ^٤ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^٥

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan

¹⁰ Aru Elgete dan Muiz, “Batasan Toleransi Menurut NU” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 18 september 2019 M.

¹¹ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara*, Malang, PW LTN NU Jawa Timur 2018, cet.1 hal. 45.

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Q.S al-Maidah [5]: 48)

Kedua, memperkuat keyakinan atas kebenaran ajaran Islam, tidak mengikuti ajaran agama lain dan menghindari mencaci maki penganutnya. Allah berfirman:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S al-An’am [6]: 108)

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan, dalam ayat diatas ada beberapa persoalan. Beliau berkata:

“ayat ini menunjukkan bahwa *amar makruf* kadang menjadi buruk ketika menyebabkan kemungkaran, dan *nahi mungkar* juga buruk ketika menimbulkan bertambahnya kemungkaran, sementara dugaan kuat di dalam konteks ini menempati posisi pengatahuan secara yakin. Disini terdapat

pelajaran adab bagi orang yang mengajak manusia patuh pada agama Islam agar tidak disubukkan oleh hal yang tidak berguna baginya dalam mencapai tujuan. Sebab menyifati berhala-hala sebagai barang tak bernyawa dan tidak dapat memberi kementerian maupun tidak memberi bahaya, itu sudah cukup untuk mencela anggapan bersifat ketuhanan bagi berhala-hala tersebut. Sehingga setelah itu, tidak perlu mengumpatnya lagi.”¹²

Ketiga, menolak secara baik-baik dan bijaksana dakwah yang bertentangan dengan Islam, serta menunjukkan kebaikan ajaran Islam. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?” dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”(Q.S Fushshilat [41]: 33-34)

Keempat, Amar makruh nahi mungkar dengan arif dan bijaksana.¹³ Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹² Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-kutub al-‘Ilmiyyah, 1421. Cet. 1, XIII/114-116.

¹³ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara*, Malang, ..., hal.47.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S an-Nahl [16]: 125)

Berkaitan dengan hal itu, maka *Amar makruf nahi mungkar* harus dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, diantaranya:

1. Memenuhi syarat-syaratnya. Terlebih syarat keilmuan yang cukup besar seputar *Amar makruf nahi mungkar*. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٦﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”(Q.S Âli Imran [3]: 104)

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan ayat diatas, “Sungguh *taklif Amar makruf nahi mungkar* dalam ayat ini khususnya bagi ulama dan ada dua argumentasi yang membuktikan. Pertama, ayat ini mencakup perintah tiga hal, dakwah pada kebaikan, *amar makruf* dan *nahi mungkar*. Sudah maklum bahwa dakwah pada yang makruf dan tentang kemungkaran. Karena orang bodoh kadang justru kembali pada kebatilan, menyuruh pada kemungkaran dan melarang kemakrufan. Terkadang ia tahu hukum dalam madzhabnya sendiri namun tidak

mengetahui hukum madzhab orang lain, sehingga ia melarang orang lain dari hal yang sebenarnya bukan merupakan kemungkaran. Kadang ia berbuat besar dalam kondisi yang semestinya berlemah lembut, dan berlemah lembut dalam kondisi yang semestinya harus kasar, serta mengingkari orang yang keinginannya justru menambahkan terus menerus melakukan kesesatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa taklif *Amar makruh nahi munkar* ini hanya untuk para ulama, dan tidak ada keraguan bahwa mereka adalah sebagian dari umat Islam.¹⁴

2. Dilakukan secara bertahap.¹⁵ Allah berfirman:

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ
وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”(Q.S an-Nahl [16]: 126-128)

¹⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtib al-Ghaib*,..., XIII/114-116.

¹⁵ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara*,..., hal. 47.

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan ayat diatas, “Barang siapa melihat runtutan dalam ini (yaitu Allah menyampaikan firmanNya dengan 4 tahapan: sindiran, terus terang, ketegasan dan terakhir baru menyampaikan dengan ancaman), maka ia pasti tahu bahwa *Amar makruh nahi mungkar* wajib dilakukan dengan cara yang lemah lembut, belas kasih dan setahap demi setahap. Ketika Allah berfirman kepada Rasul-Nya: ‘Serulah pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, Allah meneturkan empat tingkatan ini untuk mengingatkan, bahwa berdakwah dengan hikmah dan nasehat yang baik itu harus dilakukan dengan cara seperti ini (tadi).”¹⁶

3. Penuh keadilan (proporsional).¹⁷ Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Q.S al-An’am [6]: 152)

¹⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*,..., XIII/193.

¹⁷ Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara*,..., hal. 50.

4. Diimbangi dengan introspeksi. Allah berfirman: al baqoroh 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”(Q.S al-Baqarah [2]: 44)

Fakhruddin ar-Razi Menjelaskan, “Adapun firman Allah: ‘Maka tidakkah kamu berpikir?’ itu adalah ungkapan keheranan bagi orang-orang yang berakal atas perbuatan-perbuatan mereka. Penyebab keheranan ini adalah ada beberapa hal.

Pertama, tujuan *Amar makruf nahi mungkar* adalah memberi petunjuk kepada orang lain untuk mendapatkan kebaikan dan memperingtkannya dari hal-hal yang menjerumuskannya pada kerusakan, sementara memperbaiki diri sendiri lebih baik daripada memperbaiki orang lain. Itu maklum dengan bukti-bukti akal serta dalil naqli, sehingga barangsiapa menasehati orang lain akan tetapi tidak melaksanakan isi nasehat itu sendiri, seakan-akan ia melakukan perbuatan yang berlawanan dan tidakkah kalian berpikir?

Kedua, orang yang menasehati masyarakat dan menampakkan ilmunya kepadanya, lalu ia sendiri tidak mengerjakannya, maka nasehat itu akan menjadi penyebab kecintaan masyarakat terhadap maksiat, karena mereka akan berkata: ‘Sungguh ia kemaksiatan

padahal ia memiliki ilmu. Andai bukan karena ia tahu bahwa ancaman-ancaman ini tidak ada dasarnya, maka ia tidak akan melakukan kemaksiatan tersebut’, sehingga hal ini mengajak masyarakat untuk meremehkan agama dan berani melakukan kemaksiatan. Lalu apabila tujuan orang yang memberi nasehat adalah mencegah orang lain dari kemaksiatan, lalu ia melakukan perbuatan yang menyebabkan kelancangan (orang lain) untuk melakukan kemaksiatan, maka seakan-akan ia menyatuhkan antara dua hal yang bertentangan, Ini tidak sesuai dengan perbuatan orang-orang berakal. Karenannya Allah berfirman: ‘Maka tidakkah kalian berpikir?’

Ketiga, orang yang menasehati (orang lain) haruslah berupaya agar nasehat menembus ke hatinya, sedangkan melakukan kemaksiatan termasuk hal yang membuat hati benci untuk menerimanya. Maka barangsiapa yang menasehati (orang lain) maka tujuannya adalah agar nasehatnya merasuk ke hatinya, dan barangsiapa berdurhaka (bermaksiat) maka tujuannya adalah agar nasehatnya tidak membekas di hati orang yang dinasehati, Sehingga menyatuhkan antara keduanya adalah hal yang bertentangan yang tidak sesuai dengan orang-orang berakal. Karena inilah Ali berkata: “Yang memecahkan punggungku ada dua orang yaitu: orang alim yang tak tahu malu dan orang bodoh yang beribadah’.”¹⁸

5. Memuji Allah

Karakteristik ini disimpulkan dari lafazh *al-Hâmidûn*

¹⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*,..., III/44.

(yang memuji) yang juga terdapat dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَامِدُونَ السَّلِيمُونَ الرَّٰكِعُونَ السَّٰجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat Mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (Q.S al-Taubah [9]: 112.)

Menurut Wahbah al-Zuhaili, maknanya adalah selalu memuji Allah dalam setiap kondisi¹⁹, baik ketika sedang senang ataupun sedang susah. Makna ini senada dengan pengertian hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. Selalu memuji Allah Swt. dalam kondisi apapun, baik ketika melihat sesuatu yang beliau senangi ataupun sesuatu yang tidak disenangi. Dalam hadits tersebut, disebutkan bahwa ketika beliau melihat sesuatu yang disukai, beliau mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna”, sedangkan ketika melihat sesuatu yang tak disukai, beliau mengucapkan: “Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan”.²⁰

Hadits ini mengajarkan kepada setiap muslim bahwa apapun yang dihadapi olehnya, baik yang disukainya

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, juz 11, ..., hal. 52.

²⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mâjah kitab al-Âdab*, t.tp. Maktabah al-Ma’arif, 1426. No. 3793. Dia meriwayatkan melalui jalur Hisyâm Ibn Khâlid al-Azraq Abû Marwan, dari al-Walid Ibn Muslim, dari Zuhair Ibn Muhammad, dari Manshûr Ibn Abdurrahmân, dari Ibunya Shafiyah binti Syaibah, dari Aisyah Ra

ataupun tidak, merupakan perbuatan Allah yang harus tetap terpuji dan tidak boleh dicela, karena Dia adalah Saat Yang Maha Sempurna dan Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga Dia tidak mungkin zalim kepada siapapun. 129 kata *al-Hâmidûn* merupakan bentuk jamak dari *al-hâmid*, *ism fá'il* dari kata *al-hamd* (pujian). Yang dimaksud dengan *al-hamd* (pujian) adalah mensifati Dzat yang dipuji Allah Swt. dengan sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan, dengan disertai perasaan cinta dan *ta'zhîm* (pengagungan) kepada-Nya. Kesempurnaan yang dimaksud adalah kesempurnaan pada Dzat-Nya (*al-Kamâl adz-Zâti*) dan kesempurnaan pada perbuatan-Nya. Allah Swt. Maha sempurna, baik pada Dzat maupun sifat-sifat-Nya. Tidak ada satupun kekuranganpun pada Dzat dan sifat-sifat Allah itu. Demikian pula pada perbuatan-Nya, karena perbuatan Allah itu berkisar antara sikap adil dan sikap berbuat baik. Dia tidak mungkin akan berbuat zalim kepada mereka. Ada kemungkinan hamba-hamba-Nya dengan adil dan ada kemungkinan pula Dia akan berbuat baik kepada mereka. Terhadap orang yang berbuat keburukan, Dia akan memperlakukannya dengan adil. Dalam sebuah ayat, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia bahwa Dia akan membalas kejahatan dengan kejahatan pula, atau dengan kata lain, balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.

Demikian pula sebaliknya, terhadap orang yang berbuat kebaikan, Allah swt. akan memperlakukannya

dengan cara memberikan kebaikan kepadanya. Dalam salah satu ayat, Dia menjelaskan bahwa barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. tidak berbuat zhalim sedikitpun dan kepada siapapun. Balasan yang Dia berikan kepada setiap orang, disesuaikan dengan amal yang telah dilakukan. Menurut Qâsim Ibn Shâlih al-Fahd dalam buku “*10 Durûs Fî Tadabburi Ma’ânî Aqwâl shalâh*”, tidak diragukan lagi bahwa Dzat yang perbuatan-perbuatan-Nya berkisar antara dua hal ino, sikap adil dan sikap berbuat baik, merupakan Dzat yang perbuatan-perbuatan-Nya terpuji, sebagaimana sifat-sifat-Nya terpuji.²¹

Kesempurnaan Allah Swt. tercermin pada alam semesta ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, yaitu segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Segala sesuatu yang ada alam semesta ini, baik berupa sistem penataan alam yang begitu rapi, keindahannya yang luar biasa, aturan-aturan (hukum-hukum) yang adil, maupun maksud-maksud yang bijaksana yang terkandung di dalamnya, menunjukkan adanya hakikat kesempurnaan. Sa’îd al-Nursi menegaskan bahwa semua itu merupakan bukti nyata atas kesempurnaan Allah Swt. Saat Yang Maha sempurna yang telah menciptakan alam semesta ini dari tiada menjadi ada dan telah mengatur segala sesuatu dengan sistem pengaturan yang indah dan menakjubkan.²²

²¹ Qâsim Ibn Shâlih al-Fahd, *10 Durûs Fî Tadabburi Ma’ânî Aqwâl al-Shalâh*, Riyadh: Dâr Thayyibah li al-Nasyr, 2005, cet ke-3, hal. 13-14.

²² Sa’îd al-Nursi, *al-Âyah al-Kubrâ*, Kairo: Syirkah Sozler, 2000, cet ke-3, hal. 126.

Pengemban *Amar makruf nahi mungkar* telah mengetahui hakikat ini. Maka, mereka pun menyikapi segala sesuatu yang merekam hadapi, baik berupa hal-hal yang buruk ataupun hal-hal yang baik, dengan sikap-sikap yang mencerminkan pujian mereka kepada Allah swt. Yang Maha sempurna. Bila ada hal yang menimpa mereka, terutama ketika sedang mentalism *Amar makruf nahi mungkar*, mereka menyikapinya dengan cara bersabar, tidak emosi dan tidak pula frustrasi. Sebab mereka menyakini dengan seyakinyakinnya bahwa hal itu merupakan Indian dari Allah Swt.

Lalu mereka menyakini bahwa di balik apa yang menimpanya itu terkandung hikmah tertentu yang diketahui secara pasti oleh-Nya saja. Selain itu, mereka juga menyakini bahwa Allah Swt. tidak akan menzhalimi hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, bila ada hal baik yang mereka dapatkan, mereka akan menyikapinya dengan cara bersyukur kepada Allah. Mereka menyakini bahwa hal yang baik itu merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Kondisi mereka itu persis seperti yang dijelaskan oleh Nabi Saw. ketika menggambarkan tentang sosok orang mukmin, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Haddâb Ibn Khâlil al-Azdi dan Syaibân Ibn Farrûkh dari Sulaiman Ibn al-Mughîrah, dari Abdurrahmân Ibn Abî Lailâ, dari Shuhaib, yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mengagumi dia selalu menyikapi segala sesuatu yang dihadapinya dengan sikap yang baik, jika ada hal yang menyenangkan hatinya maka dia akan

bersyukur, sebaliknya jika hal yang tidak menyenangkan hatinya maka dia akan bersabar.²³

Demikianlah kondisi para pengemban *Amar makruf nahi mungkar*. Mereka tetap memuji Allah dalam kondisi apapun, baik ketika senang ataupun susah, ketika tertimpa musibah ataupun memperoleh nikmat. Mereka selalu yakin bahwa apa yang dihadapi mereka ketika sedang menegakkan *Amar makruf nahi mungkar*, baik berupa respon positif ataupun negatif dari orang yang sosialnya untuk melakukan kebaikan atau meninggalkan kemungkaran, pada hakikatnya adalah ujian dari Allah Swt. bagi diri mereka. Jika responnya positif, maka hal itu merupakan ujian bagi mereka mau bersyukur atau tidak. Sebaliknya, bila responnya negatif, maka hal itu merupakan ujian bagi mereka apakah mereka mau bersabar ataukah tidak.

Maka dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam berdakwah harus dengan metode yang baik dan matang, diantaranya adalah memperkuat keyakinan atas kebenaran ajaran Islam, tidak mengikuti ajaran agama lain dan tidak boleh mencaci maki dalam ber*Amar makruf nahi mungkar*, serta menolak secara baik-baik dan bijaksana dakwah yang bertentangan dengan Islam, serta menunjukkan kebaikan Islam, ber*Amar makruf nahi mungkar* dengan bijak dan arif, sehingga yang di dakwahnya tidak merasa tersakiti dan bisa menerima nasehat kita. Dan dilarang bagi orang

²³ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim kitab al-Zuhd wa al-Raqâiq*, Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H. hadist no. 5318, dari sahabat Syaiban ibn Farrukh Radhiyallahu ‘anhu.

yang ber*Amar makruf nahi mungkar* menggunakan bahasa kotor, kasar, mencaci maki serta dengan kekerasan, karena harus dengan ramah tama dan menunjukkan akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi Muhammad saw. ber*Amar makruf nahi mungkar* dengan bijak dan arif, akhirnya, lihatlah bagaimana kaum Kuffar Quraisy menerima dakwah Nabi kita yang Mulia. Maka patutlah bagi orang yang ber*Amar makruf nahi mungkar* untuk mengikuti metode dakwah Nabi Muhammad Saw.

Dan ada kesamaan juga dengan konsep *Amar makruf nahi mungkar* dengan Ulama Salafi. Diantaranya:

1. *Ar-Rifq* (Lemah-lembut) dan kasih sayang terhadap manusia

Ar-Rifq adalah lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan serta selalu mengambil yang mudah. Ia adalah lawan dari kekerasan. Kelemah-lembutan merupakan sifat para Nabi ketika mengingkari kemungkaran kaumnya. Allah berfirman tentang Nabi Musa:

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٣﴾ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿١٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Firaun karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan dia sadar atautakut.” (QS. Thaha [20]: 43-44) ,

Nabi bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى مَا سِوَاهُ²⁴

“Wahai ‘Aisyah, Sesungguhnya Allah Mahalembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan. Allah memberikan kepada kelembutan apa-apa yang tidak Dia berikan kepada kekerasan, juga apa-apa yang tidak Dia berikan kepada selainnya.”

Rasulullah bersabda:

مَنْ يُحْرَمَ الرَّفْقَ يُحْرَمَ الْحَيْرَ²⁵

“Siapa yang dihalangi dari kelembutan, maka ia dihalangi dari kebaikan.”

Rasulullah juga bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ²⁶

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali akan mengotorinya.”

Oleh karena itulah, Sufyan ats-Tsauri mengatakan, “Tidak boleh melakukan *Amar makruf nahi mungkar* kecuali orang yang di dalam dirinya terdapat tiga hal: (1) lemah lembut dalam menyuruh dan melarang, (2) adil dalam menyuruh dan melarang, dan (3) mengetahui terhadap apa yang dia suruh dan larang.”²⁷

²⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shabîh Muslim kitab Íman*, Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H. no. 2593, dari ‘Aisyah Radhiyallahu anhuma.

²⁵ Muslim bin Hajjaj, *Shabîh Muslim kitab Íman*, Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H. no. 2592, dari Jarir Radhiyallâh anhu.

²⁶ Muslim bin Hajjaj, *Shabîh Muslim kitab Íman*, Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H. no. 2594, dari ‘Aisyah Radhiyallâh anhuhama.

²⁷ Ibnu Rajab, *Jâmi’ al-’Ulûm wa al-Hikam*, Riyadh: Mu’assasah Risalah, 1419, cet ke-8, (II/256).

Diantara kewajiban pelaku *Amar makruf nahi mungkar* ialah memenuhi hatinya dengan sifat kasih sayang dan lemah-lembut terhadap manusia karena maksud dari perintah dan larangannya itu ialah mengarahkan mereka, meluruskan kebengkokan dalam tingkah laku dan akhlak mereka. Oleh karena itu ia wajib menjadi orang yang penyayang dan lemah lembut terhadap mereka, merasa iba dan kasihan kepada orang yang berbuat kesalahan sehingga kedudukannya terhadap mereka seperti kedudukan seorang ayah terhadap anaknya atau seperti teman dengan temannya atau seperti seorang sahabat yang jujur terhadap sahabat-sahabatnya dan hendaklah ia benar-benar meneladani Rasulullah di mana Allah berfirman tentang diri beliau:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 159)

Dan Allah berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah [9]: 128)

Dengan kelembahlembutan, maka tabiat manusia akan menerima dan mengerti bahaya kemungkaran sehingga pelaku kemungkaran dapat mengetahui kesalahannya, kembali menerima ajakan kebaikan tersebut dengan izin Allah dan segera bertaubat kepada Allah.

‘Abdul’Aziz bin ‘Abdullah bin Bazberkata, “Zaman ini adalah zaman (dakwah dengan) lemah-lembut, (harus) sabar, dan hikmah, dan bukan zaman (berdakwah dengan) kekerasan. Sebab, kebanyakan manusia berada dalam kebodohan, kelalaian, dan lebih mengutamakan dunia. Maka harus sabar dan penuh hikmah sehingga dakwah ini terus berlanjut, dan sampai kepada manusia dan sehingga mereka mau belajar (Islam yang benar).”²⁸

²⁸ Abdul Aziz bin Baz, *Majmû Fatawa wa Maqâlât Mutanawwi’ah*, t.tp. Dâr al-Wathan, 1414, cet ke 2, (VIII/376).

2. Amanah

Maksudnya, hendaklah pelaku *Amar makruf nahi mungkar* adalah orang yang amanah dan memiliki hati nurani yang hidup dalam menyampaikan dan melaksanakan perintah Allah kepadanya.²⁹

Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Sungguh, Allah telah memikulkan amanat itu kepada anak keturunan Adam khususnya pada para da'i di jalan Allah, Allah memikulkan amanat untuk menyampaikan agama Islam ini, maka mereka adalah orang-orang kepercayaan Allah di bumi ini, mereka menyampaikan perintah Allah dan larangan-larangan-Nya sebaik-baiknya tanpa ada pengurangan dan tambahan. Diantara amanah yang harus ada pada pelaku *Amar makruf nahi mungkar* dan para da'i ialah menyampaikan apa yang menjadi kewajiban mereka berupa *Amar makruf nahi mungkar* di setiap

²⁹ Muhammadat-Thawari, *al-Amru bi al-Ma'rûf wa an-Nahyu 'An al-Munkar fi Hayâti an-Nabi,...*, hlm. 31-32.

situasi dan kondisi, ia menyuruh bukan karena ketika ia suka dan diam ketika ia tidak suka. Dan diantara kewajiban pelaku *Amar makruf nahi mungkar* ialah ia harus menjadi orang yang amanah atas apa yang diamanahkan kepadanya, ia tidak menyuruh yang makruf bukan karena membela hawa nafsunya dania tidak melarang yang mungkar bukan karena bertentangan dengan hawa nafsunya.

Hilangnya amanah merupakan tanda-tanda Kiamat dan yang pertama diangkat adalah masalah amanah. Sifat amanah ini adalah wajib pada diri pelaku *Amar makruf nahi mungkar* sedangkan ia adalah orang yang menyuruh manusia untuk berlaku adil, berlaku baik, dan menunaikan amanah dan melarang mereka dari menipu, berdusta, mengurangi timbangan, dan menyepelkan hak-hak orang orang lain, maka setiap kemungkaran yang telah Allah larang maka pelaku *Amar makruf nahi mungkar* adalah orang yang lebih pantas untuk menjauhinya dan setiap perbuatan makruf dan baik yang Allah perintahkan maka pelaku *Amar makruf nahi mungkar* adalah manusia yang lebih pantas berhias dengannya dan mengamalkannya.

3. Hikmah.

Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak ...”(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Allah juga berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah (berdebatlah) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl [16]: 125)

Hikmah dalam melakukan dakwah dan Amar makruf nahi mungkar sangatlah dituntut keberadaannya, tetapi apakah yang dimaksud dengan hikmah? Sebagian manusia tidak mengetahui makna hikmah.

الْحِكْمَةُ هِيَ الْإِصَابَةُ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَوَضْعُ كُلِّ شَيْءٍ فِي مَوْضِعِهِ

*“Hikmah ialah kebenaran atau kesesuaian dalam segala perkataan dan perbuatan serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.”*³⁰

Sebagian masyarakat berpendapat dan berkeyakinan bahwa maksud hikmah hanya terbatas

³⁰ Said Wahf al-Qahthani, *Muqawwimât ad-Dâiyath an-Nâjib*, t.tp., tp. 1415, cet ke-1, hal.. 35.

pada ucapan lembut, halus, penuh maaf, dan murah hati saja. Pendapat ini jelas-jelas salah dan cenderung membatasi karena sesungguhnya hikmah dapat diwujudkan dengan cara berikut:

- a. Terkadang hikmah diwujudkan dengan lemah lembut, halus, murah hati, dan memberi maaf dengan menjelaskan kebenaran dengan ilmu, perbuatan, maupun keyakinan yang didasarkan pada dalil-dalil. Cara ini dapat diterapkan pada semua masyarakat berpendidikan yang senantiasa bisa menerima kebenaran dan tidak menentangnya.
- b. Terkadang hikmah dapat diwujudkan dengan cara memberi nasehat yang baik yang mengandung berita-berita gembira bagi orang yang melakukan kebenaran dan menakut-nakuti dari perbuatan bathil. Cara ini dapat diterapkan pada seseorang yang mau menerima kebenaran dan mengakuinya, tetapi orang tersebut telah terlena dan dikuasai hawa nafsu yang menghalanginya dari kebenaran.
- d. Terkadang hikmah dapat diterapkan dengan cara dialog yang baik, yaitu dengan sikap yang baik, halus, ucapan yang lemah lembut dan mengajak ke hal-hal yang *haq* disertai dalil akal maupun *naql* (dalil syar'i) atau dengan cara membantah perkara-perkara yang batil dengan cara yang benar. Cara ini dapat diterapkan ketika menghadap orang yang keras kepala dan cenderung menentang.

- e. Terkadang hikmah diterapkan dengan cara menggunakan kekuatan, perkataan yang tegas, dengan pukulan dan menegakkan hukum *hudud* khususnya jika orang yang melakukan *Amar makruf nahi mungkar* adalah termasuk orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sah. Terkadang juga dengan cara jihad *fisabilillâh* yaitu dengan mengangkat senjata dengan mendapatkan izin dari Amirul Mukminin (penguasa kaum mukminin) terlebih dahulu dengan tetap menjaga aturan dan syarat yang telah ditetapkan oleh al-Qur‘an dan as-Sunnah. Cara ini diterapkan pada orang-orang keras kepala, zalim dan suka berbuat kerusakan, di mana mereka tidak mau kembali kepada kebenaran bahkan menolak kebenaran dan tetap pada pendiriannya.³¹

Dengan demikian seorang da’i dan pelaku *Amar makruf nahi mungkar* harus menjadi orang yang hakim (bijaksana). Dan sifat hikmah ini tidak akan diraih kecuali dengan hal-hal berikut:

Pertama, mengetahui dan mengenal tingkatan-tingkatan dakwah, karena dakwah memiliki beberapa tingkatan. *Kedua*, mengetahui dan mengenal tingkatan objek dakwah. *Ketiga*, mengetahui dan mengenal tingkatan apa yang hendak ia perintahkan dan apa yang hendak ia larang dan cegah. *Keempat*,

³¹ Said Wahf al-Qahtani, *Muqawwimât ad-Dâiyath an-Nâjih*,..., hal. 38-39.

mengetahui dan mengenal berbagai *masalahat* dan *mafsadat*.³²

4. Sabar

Menurut bahasa, sabar berarti menahan jiwa dari keluh kesah, diantaranya firman Allah:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعُدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرَهُ فُرْقَانًا ﴿٢٨﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya...”(QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Maksudnya, tahanlah dirimu bersama mereka.³³ Sedang menurut istilah, sabar ialah menahan diri dari keluh-kesah dan murka, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari *tasywîsy* (tindakan yang tidak wajar, seperti menampar pipi, merobek kerah baju, dan semisalnya)³⁴

Ibnul Qayyim berkata, “Hakikat sabar ialah salah satu akhlak jiwa yang mulia, dengannya perbuatan yang tidak baik dapat dicegah. Sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa yang dengannya urusan dan perkara jiwa menjadi baik.”

³² Shalih bin ‘Abdul ‘Aziz Alu Syaikh, *Abkâmu al-Amri bi al-Ma’rûf wa an-Nayi ‘An al-Munkar*, t.tp. Maktabah al-Bani, 1424 H. Hal. 7.

³³ M. Abu Bakar bin Abdul Qadir ar-Razi, *Mukhtaru as-Shihab*, Beirut, t.th. Dâr al-Fikr, Jilid 1 hal. 392.

³⁴ Ibnu Qayyim al-Juziyyah, *Madârijus Sâlikîn*, t.tp. t.th. Dâr al-Hadîts, Juz II hal. 162.

Sesungguhnya *nash-nash* al-Quran dan as-Sunnah yang menjelaskan tentang sabar sangat banyak dan hampir tidak dapat dihitung. Pelaku *Amar makruf nahi munkar* harus sabar atas apa yang menimpanya, karena gangguan adalah sesuatu yang pasti menimpa dirinya. Maka hendaklah ia membujuk jiwanya di atas kesabaran dalam menanggung gangguan di dalam menyampaikan kebenaran kedalam hati manusia dan menghilangkan kemungkaran dari kehidupan mereka.

Apabila ia tidak mau membujuk jiwanya di atas kesabaran sejak awalmaka ia akan berhenti di awal jalan atau di pertengahan. Karena itulah, kita dapati bahwa Allah memerintahkan bersabar kepada para Rasul-Nyamereka adalah para pemimpin dalam amar ma'ruf nahi munkar-,bahkan Dia menyuruh bersabar kepada penutup para Nabidi awal-awal surat yang dengannya beliau diangkat menjadi Rasul.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ
 وَلَا تَمُنْ بِتَسْكَرٍ ۚ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ

“Wahai orang yang berkemul (berselimut)., Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan agungkanlah Rabb-mu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan karena Rabb-mu, bersabarlah.” (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-7)

Allah selalu mengawali ayat-ayat tentang diutusnya Rasul kepada makhluk dengan memberi peringatan, dan mengakhirinya dengan kesabaran. Peringatan itu sendiri hakikatnya ialah *Amar makruh nahi mungkar*. Maka diketahui bahwa kesabaran itu wajib ada setelahnya (setelah *Amar makruh nahi mungkar*).³⁵ Islam menganjurkan umatnya agar berhias diri dengan sifat sabar dengan ketiga jenisnya, yaitu, sabar di atas ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, dan sabar terhadap musibah dan takdir yang menyakitkan yang Allah tentukan.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يُومَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang Memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan untuk mereka ... “(QS. Al-Ahqaf [46]: 35)

³⁵ Ibnu Taimiyah, *al-Amru bi al-Ma'rûf wa an-Nahyu 'An al-Munkar*, t.tp. Dâr al-'Ulûm al-Islâmiyyah, 1409 H. Cet ke-1, Hal. 56.

Allah juga berfirman:

...وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“... Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”(QS. An-Nahl [16]: 96)

Dan Allah berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرْنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَاِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

“Dan sesungguhnya Rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu.”(QS. Al-An’am [6]: 34)

Pelaku *Amar makruf nahi mungkar* dan para da’i harus mempunyai sifat sabar karena dengan kesabaran itulah ia mampu menanggung gangguan manusia. Sebab, perkataan dan perintah serta larangan itu tidak akan selalu diterima oleh seluruh orang dan tidak selamanya menjadi air yang segar bagi hati seluruh orang. Bahkan, sebagian orang ada yang ridha dan sebagian lagi menentang tetapi ia menyembunyikannya di dalam hatinya. Sebagian orang mungkin akan menyakiti dengan perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, sudah menjadi

konsekuensi bagi pelaku amar ma'ruf nahi munkar agar menghiasi dirinya dengan sifat sabar dalam menghadapi gangguan dan musibah dari manusia.

Pelaku *Amar makruf nahi mungkar* tidak boleh murka dan marah baik dengan mencela, mencaci-maki, dan lainnya. Hendaklah ia menjadikan Rasulullah sebagai teladan paling tinggi, di mana beliau ditimpa berbagai musibah di jalan Allah tetapi beliau tidak pernah gundah dan mengeluh.

Diriwayatkan dari 'Aisyah bahwa ia berkata kepada Nabi “Apakah pernah engkau alami hari yang lebih berat dibanding dengan hari (Perang) Uhud?” Beliau menjawab, “Sungguh, aku benar-benar telah menemui segala sesuatu dari kaummu. Yang paling menyakitkan adalah apa yang aku temui pada hari 'Aqabah. Saat itu, aku mendatangi Ibnu 'Abd Yalil bin 'Abdi Kulal. Dia sama sekali tidak mau mengabulkan apa yang aku kehendaki. Kemudian aku bertolak pergi dengan (menahan) sedih yang tampak di wajahku. Aku tidak teringat sesuatu pun, tiba-tiba aku sudah berada di daerah Qarnu ats-Tsa'alib, maka aku menengadahkan kepalaku.

Tiba-tiba ada segumpal awan yang menaungiku. Aku arahkan pandanganku ke awan tersebut. Tiba-tiba aku melihat Malaikat Jibril, dia memanggilkmu dan berkata, ‘Sesungguhnya Allah telah mendengar segala yang dikatakan oleh kaummu kepadamu dan apa-apa yang mereka lontarkan kepadamu. Dan

sebenarnya, Allah telah mengutus Malaikat gunung kepadamu. Dia akan menuruti apa yang kamu perintahkan kepadanya. Kemudian Malaikat gunung memanggilku, mengucapkan salam kepadaku, lantas berkata: ‘Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah telah mendengar segala yang dikatakan kaummu kepadamu. Aku adalah Malaikat (penjaga) gunung. Rabb-ku telah mengutusku kepadamu agar aku mengikuti perintah yang kau kehendaki. Bagaimana menurutmu? Apakah engkau berkehendak agar aku menimpakan al-Akhsyabain (nama dua gunung) kepada mereka?’ Maka Rasulullah berkata:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا³⁶

“Bahkan aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka, orang-orang yang beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun.”

Apabila kedudukan sabar sangat penting bagi seorang Muslim, maka ia menjadi lebih penting lagi bagi pelaku *Amar makruf nahi mungkar*, karena ia beramal di medan perbaikan jiwanya dan perbaikan jiwa orang lain. Sesungguhnya seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar terhadap gangguan mereka lebih baik daripada seorang yang mencukupkan kebaikan untuk dirinya sendiri.³⁷

³⁶ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhârî, *Shahîb al-Bukhârî*, Riyadh: Dar Salam 1417 H. No. 3231, dari ‘Aisyah Radhiyallâhu ‘anhumâ.

³⁷ Hamd bin Nhashir, *Haqîqatu al-Amri bi al-Ma‘rûf*, t.tp. Dâr Isybiliya, 1420 H. Hal. 100-102.

Rasulullah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ آذَانِهِمْ أَكْبَرُ مِنْ الَّذِي لَا يُخَالِطُ
النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ آذَانِهِمْ³⁸

“Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar terhadap gangguan mereka.”

Kesabaran merupakan perkara yang sangat penting. Apalagi dalam melakukan *Amar makruf nahi mungkar* karena pelaku *Amar makruf nahi mungkar* bergerak di medan perbaikan jiwanya dan jiwa orang lain.

Luqman menasihati anaknya dalam melakukan *Amar makruf nahi mungkar*, Allah berfirman:

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ

“Wahai anakkul Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting “ (QS. Luqman [31]: 17)

Rasulullah adalah sebaik-baik pelaku *Amar makruf nahi mungkar*, beliau selalu bersabar atas segala musibah dan rintangan dari orang yang didakwahnya.

³⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhâri, *Shahîb al-Bukhâri* dalam *Al-Adâb al-Mufrad*, Riyadh: Dar Salam 1417 H. No. 388, dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab:

الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ³⁹

"Para Nabi, kemudian yang mendekatinya, kemudian yang mendekatinya, sampai seorang hamba diuji sesuai dengan agamanya tersebut. Jika agamanya kuat maka akan diuji sesuai dengan agamanya, dan jika terdapat kelemahan dalam agamanya, maka diuji sesuai dengan agamanya." Beliau melanjutkan, *"Senantiasa ujian menimpa seorang hamba sampai ia berjalan di bumi tanpa dosa."*

Ketiga sifat ini, yaitu ilmu, *ar-rifq* (lemah lembut), dan kesabaran adalah perkara yang sangat penting yang mesti dimiliki pelaku *amar makruf nahi munkar*.

Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Ia harus memiliki tiga sifat: ilmu, *ar-rifq* (lemah lembut), dan sabar. Ilmu sebelum melakukan *Amar makruf nahi munkar*, harus lembut ketika melakukannya, dan harus sabar setelahnya. Ketiga sifat ini harus selalubersama dalam setiap keadaan."⁴⁰

Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

³⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad dalam Mukhtarah*, t.tp. Dar al-Fikr, 1398, Jilid 1, hal. 173-174, 180, 185, dari jalur Ashim bin Bahadalah.

⁴⁰ Ibnu Taimiyyah, *al-Amru bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'An al-Munkar*, ..., Hal.

بِالْحَقِّ^١ وَتَوَاصَوْا بِالصَّدْرِ^٢

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang Yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”(QS. Al-’Ashr [103]: 1-3)

Bahwa setiap manusia pasti akan diuji sesuai dengan kadar keimanannya. Setiap diri kita akan divji pada titik-titik kelemahan kita agar Allah mengetahui siapa yang berhak untuk dinaikkan derajat ketakwaannya dan mana hamba yang masih harus diuji pada titik yang sama karena belum mampu melampaui ujian yang diberikan. Ingatlah, Allah akan terus menguji pada persoalan yang sama, selama kita belum mampu melewatinya, hingga kita berhasil melaluinya dengan baik.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ^١ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ^٢

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, saka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-Ankabut [29]: 2-3)

Dalam konteks dakwah, kita biasa menemui berbagai problematika dakwah. Ada masalah yang

datang dari diri kita sendiri yang mungkin sedang lemah dan futur. Ada juga masalah yang hadir di antara sesama penggiat dakwah. Ada juga tantangan dakwah yang datang dari lingkungan di luar sistem dakwah.

Sebagai aktivis muslim, kita tahu bahwa kita harus tetap berusaha menyampakan berita gembira dan peringatan *Amar makruf nahi mungkar* kepada lingkungan sekitar, Seperti yang telah diperintahkan oleh Allah. Kita harus menyadari, diingat-ingat dalam pikiran dan terus diujamkan ke dalam jiwa, bahwa dakwah akan tetap terus berjalan meski bersama atau pun tanpa diri kita.

Maka, pilihannya kini hanya ada dua, yaitu bergerak atau tergantikan. Ingin menjadi air yang mengalir, suci dan menyehatkan, atautkah air yang menggenang dan mendatangkan penyakit? Tentunya, kita ingin menjadi yang bermanfaat dan tak mendatangkan mudharat. Maka, pastikan diri kita terus bersemangat dalam berjuang bersama para pendakwah lainnya yang juga memiliki visi dakwah yang sama. Berjuang bersama-sama bersama mereka tanpa kenal lelah. Rahmat dan keberkahan hanya diberi kepada orang-orang yang sabar.⁴¹

Terkadang, mungkin kita saja yang terlalu cepat bosan, terlalu sering mengeluh, tak lagi bergairah, tak lagi bersemangat, dan semakin gelisah tak tentu arah.

⁴¹ S Tabrani, Sabar, *Syukur dan Ikhlas*, Jakarta: Bintang Indonesia, t.th. hal. 7.

Bahkan, jika tak segera diberi suntikan semangat, sangat mungkin kita akan buru-buru memutuskan untuk memilih berputusasa dan berhenti, lalu mengambil posisi di barisan belakang atau bahkan mundur teratur dari medan juang. Kemudian memilih menyepi, menyendiri, dan memisahkan diri dari rombongan. Padahal, mungkin kita hanya butuh sedikit lebih bersabar untuk terus berjalan. Karena bisa jadi, sesungguhnya jalan keluar dari masalah dan tantangan dakwah kita ada di pintu selanjutnya.

Maka, tetaplah teguh di jalan dakwah. Karena jalan inilah yang akan mengantarkan kita ke surga. Kita hanya perlu sedikit menahan diri dari keputusan dan lebih bersabar dalam menghadapi setiap problematika dan tantangan dakwah yang datang silih berganti. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu

lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 111)

Jalan dakwah merupakan jalan yang penuh liku, rintangan dan cobaan. Oleh karena itu perlu adanya pesona keikhlasan dan kesabaran yang tinggi dari para penitinya. Keikhlasan dan kesabaran, dua hal yang menjadi pilar kesuksesan dakwah kemurnian. Kedua pilar ini harus terus ada, seiring dengan semangat dakwah yang ada. Keikhlasan yang tidak diiringi dengan kesabaran dipastikan akan jatuh kepada keputusan yang dapat mengakibatkan seseorang mengambil jalan pintas yang salah dalam meraih cita-citanya. Begitu juga kesabaran dalam berdakwah yang tidak diiringi dengan keikhlasan, akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia belaka. Sebab Allah tidak akan menerima amal dakwah yang dihinggapai ketidakikhlasan.

Sabar adalah salah satu kedudukan yang sangat mulia bagi pelakunya.⁴² Ujian dalam dakwah bukan hanya sekedar cacian dan ejekan semata, tapi lebih dari itu, bahkan sampai tingkat menghilangkan nyawa sekalipun bisa terjadi dalam ujian dakwah. Ini adalah fakta, berapa banyak para sahabat mengalami siksaan yang pedih disebabkan mereka memegang teguh amanah dakwah dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.

Rasanya terlalu bodoh bila kita harus menyerah

⁴² S. Tabrani, *Sabar, Syukur dan Ikhlas*, Jakarta: Bintang Indonesia, t.th. hal. 11.

karena ujian dakwah. Selama dunia ini masih berputar, selama makhluk bumi masih berkeliaran di jagad raya, maka ujian itu tidak akan pernah berhenti. Hidup itu penuh ujian. Dimanapun kita berada, ujian pasti ada. Pelajar, mahasiswa, pengusaha sampai seorang kepala negara pun tidak luput dari ujian tanpa terkecuali dengan dakwah. Oleh karena itu, bagi yang sudah mengazamkan niatnya untuk menghabiskan sisa hidupnya dalam dunia dakwah harus faham betul tentang konsekuensi ini.

Orang-orang yang mukhlis yang mencari keridhaan Allah dalam dakwahnya, senantiasa melepaskan diri dari keuntungan dan kepentingan pribadi. Merekalah yang layak menjadi pasukan dakwah, pengemban risalah dan pewaris para nabi. Merekalah yang mau menolong dakwah sekalipun mereka tidak berharta, tidak berkedudukan dan tidak terpandang di tengah masyarakat. Begitulah ujian dakwah, penuh rintangan dan cobaan. Akan tetapi Allah berjanji bagi siapapun yang istiqamah dalam meniti jalan ini, maka Allah akan memberikan sesuatu yang sangat agung dan tinggi yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketika seseorang melakukan ittishal (kontak) ditengah-tengah masyarakat, dan ia bersabar atas sikap penolakan dari masyarakat, maka sungguh ia mendapatkan pahala atas kesabarannya tersebut. Dan pahala sabar adalah surga. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَّارْضَ
 اللّٰهُ وَاَسْعَةً ۗ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

“..... Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS. az-Zumar [39]: 10)

Allah juga berfirman:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ
 وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Kata sabar dalam Al-Qur’an muncul pada tujuh puluh tempat, dimana banyak derajat dan kebaikan merupakan buah dari sabar.⁴³

5. Bersegera Mengerjakan Kebaikan

Pengemban *Amar makruf nahi mungkar* harus mempunyai karakteristik bersegera mengerjakan kebaikan. Karakteristik ini difahami dari lafazh *wayusâri'ûna fî al-khairât* (bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan) yang terdapat dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَيُّمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُسَارِعُوْنَ فِي الْحَيْرٰتِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١١٤﴾

⁴³ S. Tabrani, *Sabar, Syukur dan Iktibas*, Jakarta: Bintang Indonesia, t.th. hal. 5.

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang salih.”(Q.S Ali Imran [3]: 114)

Yang digandengkan dengan *lafazh ya’murûna bi al-ma’rûf wa yanhauna ‘an al-munkar* (menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar). Seperti yang telah dijelaskan pada poin karakteristik beriman kepada Allah dan hal-hal yang wajib diimani, ayat ini menjelaskan tentang sekelompok orang di antara ahli kitab yang memiliki sifat-sifat tertentu yang membedakan diri mereka dengan orang-orang ahli kitab pada umumnya. Di antara sifat yang dimaksud adalah bersegera melakukan kebajikan. Yang dimaksud dengan berseberangan melakukan kebajikan adalah untuk melakukan kebajikan bila waktunya telah tiba dan tidak bermalas-malasan dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

Bersegera mengerjakan kebajikan berarti tidak hanya sekedar mengerjakannya saja, tetapi ia mengandung unsur kesungguhan, keseriusan, kesempurnaan dan kecepatan. Ketika menafsirkan firman Allah Swt. dalam surat al-baqarah yang mengandung perintah kepada orang-orang mukmin untuk berlomba-lomba mengerjakan kebaikan.

Fâlih Ibn Muhammad al-Shagîr dalam bukunya yang berjudul *“Hadîts Bâdirû Bi al-A’mâl Sittan:*

Dirâsah Hadîtsiyyah Da'awiyah Nafsiyyah” mengutip perkataan Ibn Sa’di yang menjelaskan bahwa perintah untuk berlomba-lomba mengerjakan kebajikan lebih dari sekedar perintah untuk mengerjakan saja, karena upaya untuk berlomba-lomba mengerjakan kebajikan mengandung makna mengerjakannya, menyempurnakannya, melakukan dalam kondisi yang paling sempurna, serta bersegera mengerjakannya. Barangsiapa yang lebih dulu melakukan kebajikan di dunia, maka dia akan lebih dulu menuju ke surga. Orang-orang yang lebih dulu melakukan kebajikan merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan atau derajat paling tinggi.⁴⁴

Bersegera mengerjakan kebajikan merupakan sesuatu yang dapat mendatangkan keridhaan Allah, dapat meningkatkan derajat, menghapus kesalahan-kesalahan, memasukkan pelakunya ke dalam surga dan menyelamatkannya dari api neraka. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam salah satu ayat surat Âli Imrân yang mengandung perintah kepada orang-orang mukmin untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya supaya mereka diberi rahmat, dan juga perintah untuk bersegera mengejar ampunan Tuhan dan berusaha meraih surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

⁴⁴ Fâlih Ibn Muhammad al-Shagîr, *Hadîts Bâdirû Bi al-A'mâl Sittan: Dirâsah Hadîtsiyyah Da'awiyah Nafsiyyah*, Riyadh: Dâr Ibn al-Atsir, 1426 H. cet ke-2, hal. 16.

Dari sini, maka kaum salaf pun memberikan perhatian khusus terhadap upaya untuk bersegera melakukan berbagai macam kebajikan, baik yang berkaitan dengan iman maupun amal-amal saleh seperti zakat, shalat, shadaqah dan berbagai macam kebajikan yang ditujukan kepada sesama manusia. Ketika menggambarkan sosok Nabi Yahya dan keluarganya, Allah Swt. memuji mereka dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (Mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, lalu mereka berdoa kepada Allah dengan harap dan cemas.

Pujian ini, tentunya, tidak hanya dikhususkan untuk Nabi Yahya dan keluarganya saja, melainkan juga untuk setiap orang mukmin yang benar-benar bertakwa seperti mereka. Dalam hal ini, seorang muslim dituntut untuk mengikuti jejak kaum Salaf al-Shâlih itu, yang merupakan orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt.. Ketika menggambarkan sosok.mereka, Allah Swt. menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh-Nya karena itu Dia pun memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk mengikuti petunjuk mereka.

Di tempat lain, Allah Swt. menggambarkan sosok mereka dengan mengatakan bahwa bahwa mereka adalah orang- orang mukmin. Dalam banyak hadits, Rasulullah Saw. juga telah memberikan dorongan

kepada umatnya untuk segera melakukan kebajikan dan tidak menunda-nundanya. Dalam sebuah hadits, beliau memerintahkan kepada setiap muslim untuk menggunakan lima kesempatan sebelum datang lima kesempatan. Lima kesempatan yang dimaksud adalah masa muda, masa sehat, masa kaya, waktu luang dan masa hidup, sedangkan lima kesempatan yang dimaksud adalah , masa tua, masa sakit, masa fakir, waktu sibuk, dan kematian.

Pengemban *Amar makruf nahi mungkar* merupakan sekelompok orang yang bersegera melakukan kebajikan dan tidak mau menunda-nundanya bila waktu telah tibah. Mereka menggunakan kesempatan-kesempatan baik yang ada sebelum datang berbagai kesempatan. Mereka bersegera beranjak dari kesibukan mereka bila panggilan untuk mengerjakan kebajikan telah datang. Dalam hal mengerjakan kebaikan, mereka tidak mengenal istilah “nanti saja atau besok saja”. Demikian pula ketika menegakkan *Amar makruf nahi mungkar*, mereka segera menyuruh orang lain untuk mengerjakan kebaikan bila mereka melihat orang itu meninggalkannya. Ketika melihat satu kemungkaran, mereka segera berusaha untuk membasmi dan mendatangnya serta tidak mau menunggu hingga kemungkaran itu merajalela. Semua itu mereka lakukan dengan ikhlas hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. semata sebagaimana mereka

juga mengharapkan hal itu melalui *Amar makruf nahi mungkar* yang mereka tegakkan.

Demikianlah penjelasan tentang karakteristik pengemban *Amar makruf nahi mungkar* yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ladang *Amar makruf nahi mungkar*, dalam berbagai derivasi dan ragam frasenya. Karakteristik-karakteristik itu perlu diketahui sehingga dapat menjadi pedoman bagi orang-orang yang ingin berkecimpung secara khusus dalam bidang *Amar makruf nahi mungkar*. Bila pengemban *Amar makruf nahi mungkar* benar-benar memiliki karakteristik-karakteristik seperti itu. Maka *Amar makruf nahi mungkar* yang merupakan control sistem dalam masyarakat dari mulai lingkungan terkecil yaitu keluarga, hingga lingkungan terbesar yaitu umat Islam secara keseluruhan, dapat berjalan dengan optimal dan sesuai harapan.

a. Implementasi *Amar Makruf Nahi Mungkar* NU

Penanganan konflik antar umat kristen dan Islam di Ambon tahun 1999 M. Mencerminkan sikap kenegarawanan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang layak diapresiasi. Sehingga konflik tersebut tidak merambah ke daerah lain sebagai sentimen agama yang memicu terjadinya konflik serupa. Demikian diungkapkan tokoh muda NU, Rijal Mumazziq Z. saat menjadi narasumber pada sarasehan kebhinekaan dalam Dialog Lintas Iman, Literasi Media Sosial, Merawat Indonesia, Merajut Kebhinekaan di aula GOR SMAK Santo Paulus,

Jember, Jawa Timur, Rabu (1/8) malam. Menurut Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah as-Sunniah (STAI FAS) Kencong Jember ini, Gus Dur yang ketika itu masih menjadi Presiden RI, mendengar beberapa usulan dari sebagian tokoh Islam aliran garis keras dan sejumlah politisi agar Barisan Ansor Serbaguna atau Banser dikirim ke Ambon.

Hal tersebut untuk membantu umat Islam yang dalam posisi terjepit akibat konflik. Bahkan ada yang usul agar Gus Dur selaku pemerintah mengirim tentara untuk membantu umat Islam yang merasa didzalimi. Namun Gus Dur dengan tegas menolak usulan itu. Yang diinginkan Gus Dur adalah melerai pihak-pihak yang terlibat konflik.

Ketua Pimpinan Cabang (PC) Lembaga *Ta'lif wa an-Nasyr Nahdlatul Ulama* (LTN NU) Kota Surabaya itu menambahkan, sikap yang demikian membuktikan bahwa Gus Dur adalah seorang negarawan, bukan politisi. Kalau Gus Dur bertindak sebagai politisi, akan memanfaatkan konflik tersebut untuk menaikkan citranya dengan mengiyakan usulan-usulan itu. Sehingga Gus Dur di mata mereka dianggap sebagai pembela umat Islam.

Atau bisa saja Gus Dur menghubungi Raja Arab untuk minta bantuan guna mempersenjatai umat Islam di Ambon. Tapi itu tidak beliau lakukan karena jernih melihat persoalan. Gus Dur menganggap kedua umat yang berkonflik itu adalah warga negara Indonesia yang wajib dilindungi. Namun sikap tengah dalam menangani konflik ini, membuat mereka yang memang tidak suka Gus Dur semakin punya alasan untuk mendongkelya dari kursi Presiden RI. Hal tersebut dilakukan

dengan menyebarkan isu bahwa Gus Dur tidak membela umat Islam. Akhirnya Gus Dur benar-benar jatuh.

Dan Salah satu bentuk perlindungan terhadap minoritas itu adalah keterlibatan Banser dalam mengamankan gereja saat Natal. Tapi tahukah kita, siapa orang yang pertama kali secara resmi memerintahkan Banser menjaga gereja? Beliau adalah KH Abdurahman Wahid, Presiden RI ketika itu. Menurutnya, gagasan agar Banser ikut menjaga gereja menunjukkan betapa sangat luasnya pemikiran Gus Dur. Bukan sekadar mengamankan gereja atas nama kemanusiaan dan keindonesiaan, tapi secara tidak langsung ingin menitipkan keselamatan umat Islam minoritas di berbagai pelosok Indonesia, khususnya di luar Jawa.

Seakan-akan Gus Dur ingin berkata, hai orang-orang Nasrani, para romo dan para pendeta, kami memerintahkan Banser untuk menjaga gereja kalian. Maka lindungilah saudara-saudara kami ketika melaksanakan Idul Fitri di Papua, Sulawesi dan sebagainya.

Walaupun demikian, orang yang berpikiran sempit lantas dengan serta merta mencaci maki bahkan menistakan Banser yang menjaga gereja. Mereka secara telanjang menuduh NU (Banser) syirik, bersekongkol dengan kaum kafir dan sebagainya. Padahal Gus Dur juga ingin melindungi umat Islam yang ada di daerah lain, yang justru merupakan minoritas. Dengan cara itu, Gus Dur juga melindungi umat Islam yang menjadi minoritas di daerah lain, tandasanya di hadapan hadirin yang memadati acara.⁴⁵

⁴⁵ Aryudi Abdul Razaq dan Ibnu Nawawi, "Ini Alasan Gus Dur Perintahkan Banser Jaga Gereja" dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 06 Oktober 2019 M.

Abdurrahman Wahid beberapa kali diundang berceramah di gereja. Ia menerimanya. Meskipun menjadi geger di kalangan umat Islam, dia melakukannya lagi di berbagai tempat. Umat Islam umumnya merasa heran sikap tersebut. Hingga kini banyak yang tidak tahu kenapa dia mau, termasuk kalangan Nahdliyin sendiri. Dan sepertinya Gus Dur tidak berminat menjelaskannya.

Buchori Masroeri, seorang dai NU di Jawa Tengah, termasuk orang yang merasa heran. Hingga dia menanyakan hal itu kepada gurunya, KH Ali Ma'sum, yang juga gurunya Gus Dur. Setelah mendapat penjelasan dari KH Ali Ma'sum, KH Buchori malah pernah menerima undangan ceramah di gereja Randusari. Karena heran tersebut, kiai yang pernah menjadi Ketua PWNU Jawa Tengah tersebut sowan kepada KH Ali Ma'sum; menanyakan sikap Gus Dur yang mau diundang ceramah di gereja.

KH Ali Ma'sum menjawab, "Jika Gus Dur tidak mau diundang berceramah, kapan orang luar Islam mendengarkan Al-Qur'an?"

Karena itulah dia pernah mau menerima undangan untuk berceramah dan tanya jawab di sebuah gereja. Menurut adik kandung Ketua Lembaga Falakiyah PBNU Ghozali Masroeri itu, Gus Dur adalah orang istimewa. Namun, secara pribadi, ia merasa tidak cocok semuanya. Tapi itu masalah lumrah karena tidak ada seseorang yang cocok dengan orang lain seluruhnya. Namun, demikian, ia dan Gus Dur banyak kecocokannya.⁴⁶

⁴⁶ Abdullah Alawi, "Terungkap, Kenapa Gus Dur Mau Ceramah di Gereja" dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 18 Oktober 2019 M.

NU sebagai organisasi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, mempunyai visi dan misi yang sangat prinsip yang tidak akan pernah berubah dari dulu, sekarang, dan sampai kapanpun. Prinsip tersebut adalah prinsip Islam yang moderat, toleran, dan selalu memperkuat tiga ukhuwah (persaudaraan) yakni ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa dan setanah air), dan puncaknya yakni ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama umat manusia). Prinsip ini tidak akan bergeser dari prinsip itu siapapun Rais ‘Aam nya, siapapun ketua umumnya,” tegas Ketua Umum PBNU Said Aqil Siroj saat berbicara pada Acara Opsi di Metro TV, Senin (25/3).

Ukhuwah ini menurut Said Aqil Siroj juga sangat penting dimiliki oleh seluruh elemen bangsa untuk mewujudkan negara yang damai dan jauh dari perpecahan. Apalagi di masa-masa saat ini sudah terlihat lunturnya ukhuwah hanya karena Pemilu dan Pilpres. Said Aqil Siroj prihatin dan sedih dengan kondisi saat ini di mana baru kali ini suasana memasuki Pemilu atau Pilpres menonjolkan isu agama. Saat ini terlihat sekali agama dijadikan alat untuk kepentingan politik. Menurutnya ini sudah sangat membahayakan.

Ini berarti meremehkan agama, tidak menghormati agama, mengotori agama-agama yang merupakan wahyu samawi (langit) yang membawa nilai universal untuk membangun masyarakat yang sejahtera, hidup dengan damai, nyaman.

Ketika agama dijadikan alat untuk politik lanjutnya, maka bisa dipastikan akan terjadi polarisasi. Bahkan lebih dari itu akan bermunculan sikap saling menghina dan terlebih saling

mengafirkan. Apalagi saat ini paham radikal sudah mulai masuk ke berbagai lini kehidupan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Apalagi radikalisme ideologi yang menurut Kiai Said, paling sulit untuk diperbaiki.

Kondisi ini perlu diwaspadai khususnya oleh para generasi muda dengan lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai informasi yang ada disekitar seperti buku-buku, brosur dan khususnya di media sosial. Menurutnya para generasi muda Indonesia masih bisa diselamatkan dari paham radikal ini selama diberi pemahaman Islam yang benar.⁴⁷

Dari pemaparan penerapan *Amar makruf nahi mungkar* di atas, bahwa Nahdatul Ulama sangat mengedepankan at-Tasâmuh (toleransi), moderat dalam ber*Amar makruf nahi mungkar*.

B. Konsep *Amar Makruf Nahi Mungkar* FPI

Menurut pandangan Front Pembela Islam (FPI) *Amar makruf nahi mungkar* harus dilakukan dengan cara yang makruf. Ini harga mati yang tidak bisa ditawar.

Pengertian dengan cara yang makruf adalah cara yang baik dan benar dengan aturan Syariat Islam. Sehingga tidak dibenarkan menegakkan *Amar makruf nahi mungkar* dengan menghalalkan segala cara, karena hanya akan mengatarkan kepada kemungkaran yang lebih besar dan mudharat yang lebih parah lagi.

Penegakkan *amar makruf* nahi mungkar harus dengan cara tetap menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang

⁴⁷ Muhammad Faizin, "Ketum PBNU: NU Selalu Moderat Dari Dulu, Sekarang, dan Sampai kapanpun" dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 18 Oktober 2019 M.

haram, membenarkan yang benar dan membatalkan yang bathil, sebagaimana tugas yang pernah dilaksanakan oleh para nabi yang mulia.

Oleh karenanya, untuk menegakkan *Amar makruf nahi mungkar* dibutuhkan pengetahuan tentang Syariat Islam secara baik, sehingga dalam menetapkan yang halal dan yang haram tidak bersandarkan kepada hawa nafsu. Di samping itu, harus ada pula kemampuan membaca situasi dan kondisi untuk menghitung besar manfaat dan madharat dari *Amar makruf nahi mungkar* tersebut, serta harus memiliki kepiawaian memenej strategi yang jitu untuk menekan dan mengeliminir tingkat kerugian perjuangan. Dengan demikian baru bisa mengambil keputusan yang tepat lagi benar.

Membela dan mempertahankan agama adalah melakukan upaya untuk menjaga keberlangsungan pengamalan ajaran agama secara aman dan tenang dengan menjauhkan segala bentuk kerusakan yang membahayakan kemurnian agama.

Pengertian tersebut mencakup upaya melawan penindasan terhadap agama, memerangi kezhaliman dan menentang kemungkaran. Hal inilah yang menjadi substansi peperangan Rasul SAW. Dan ini pulalah yang menjadi substansi penghancuran sarang kemaksiatan. Jadi keduanya mempunyai persamaan substansial.⁴⁸

Adapun penghancuran atau pembakaran tempat maksiat menyangkut salah satu teknis dalam ber*Amar makruf nahi mungkar*, yang kedudukan hukumnya kembali kepada *fiqh*

⁴⁸ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*, Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2006, hal. 77.

yang lima, yaitu wajib, *mandub*, mubah, makruh dan haram. Penentuan hukum itu sendiri sangat bergantung kepada tingkat manfaat dan mudharat yang ditimbulkan dengan tidak terlepas dari pengaruh situasi dan kondisi yang ada. Menyangkut hukum penghancuran dan pembakaran tempat maksiat, maka sebagai gambaran kemungkinan hukum yang muncul, yaitu:

Wajib jika kemungkaran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dihancurkan/dibakar, sedang mudharat penghancuran/pembakaran hampir tidak ada sama sekali. Mandub Jika manfaat penghancuran/pembakaran jauh lebih besar dari pada mudharatnya dan kemudharatan tersebut mudah dihindarkan. Mubah jika manfaat penghancuran/pembakaran jauh lebih besar dari pada mudharatnya dan kemudharatan yang lebih besar. Makruh jika manfaat dan mudharatnya seimbang. Haram jika mengantarkan kepada mudharat yang lebih besar.⁴⁹

Sesuai dengan pola juang FPI tersebut, maka mekanisme perjuangan *Amar makruf nahi mungkar* yang diletakkan organisasi adalah:

Pertama, Pengambilan keputusan berdasarkan Syariat Islam. Untuk mengambil suatu keputusan, apalagi yang berkaitan dengan gerakan fisik *Amar makruf nahi mungkar*, seperti melakukan tindakan tegas terhadap sarang maksiat. Maka FPI harus mengkajinya terlebih dahulu dalam laboratorium Syariat. Disini semua bahan keputusan digodok

⁴⁹ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma`ruf Nabi Munkar*,..., hal. 87-88.

oleh para ahli secara ilmiah dan profesional di bawah nanganan al-Qur'an dan as-Sunah serta sumber-sumber lainnya.

Kedua, Pelaksanaan keputusan dengan menempuh prosedur hukum formal negara terlebih dahulu. Ini ada dalam rangka menghindari jebakan melawan hukum negara untuk memelihara kesinambungan perjuangan organisasi, khususnya menyangkut gerakan fisik dalam melawan kemungkaran. Prosedur hukum tersebut ini meliputi

- a. Menghimpun fakta dan data sebagai bukti hukum adanya kemungkaran yang melanggar hukum agama dan hukum negara.
- b. Menghimpun dukungan konkrit masyarakat sekitar yang telah diganggu dan dirugikan oleh kemungkaran tersebut.
- c. Membuat pelaporan dan tuntutan ke seluruh instansi negara yang berwenang baik eksekutif, legislatif mau pun yudikatif sesuai dengan tingkat wilayah permasalahan.

Ketiga, Penggunaan dan pemanfaatan kekuatan umat saat prosedur menemui jalan buntu. Pada saat prosedur hukum formal negara menemui jalan buntu, dan penegakkan *Amar makruf nahi mungkar* sudah tidak bisa tidak harus dilaksanakan, berbagai pertimbangan telah dilakukan dengan cermat sesuai Syariat, maka FPI akan mengambil tindakan tegas dengan melibatkan segenap komponen umat.⁵⁰

Sehubungan dengan mekanisme perjuangan di atas maka FPI membagi wilayah sasaran aksi *Amar makruf nahi mungkar* menjadi dua:

⁵⁰ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*,..., hal. 242-243.

1. Wilayah Aksi *Amar Makruf*

Yaitu wilayah yang padat maksiat dan didukung oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat tersebut tidak merasa terganggu dengan kemaksiatan yang ada. Di wilayah ini FPI tidak boleh melakukan aksi keras melawan maksiat, karena hanya menciptakan beturan dengan masyarakat yang memang pada dasarnya belum memiliki kesadaran beragama yang baik. Untuk menghindarkan konflik horizontal antar msyarakat, maka FPI berkewajiban melakukan *Amar makruf nahi mungkar* dengan menyemarakkan dakwah di wilayah semacam ini untuk menyadarkan umat dari bahaya maksiat.

2. Wilayah Aksi *Nahi Mmungkar*

Yaitu wilayah yang padat maksiat dan ditolak oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat tersebut sudah diresahkan dan diganggu oleh aktifitas kemaksiatan yang ada. Di wilayah ini FPI berkewajiban mendorong atau membantu masyarakat setempat secara optimal untuk menindak tegas segala kemaksiatan yang ada, karena tingkat kesadaran beragama masyarakat setempat relatif baik. Peranan FPI disini sebagai pelayan umat dalam melakukan *nahi mungkar*.

Dan sehubungan dengan mekanisme perjuangan organisasi, maka FPI memandang perlu untuk menggariskan tertib aksi *Amar makruf nahi mungkar* sebagaimana telah

digariskan Syariat yang pelaksanaannya mengutamakan tertib secara berurutan, dengan tetap memegang ketentuan mengedepankan kelembutan daripada ketegasan. Tertib aksi *amar makruf* berdasarkan dengan firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl [16]: 125)

Berdasarkan ayat di atas, maka tertib *amar makruf* yang digariskan oleh FPI yaitu, berdakwah dengan hikmah (ilmu dan amal), berdakwah dengan nasihat yang baik, berdakwah dengan dialog dan diskusi. Urutan ini menurut FPI sangat indah, berdakwah dengan ilmu dan amal adalah fondasi dakwah. Metode dakwah dalam bentuk apapun harus berdiri atas dasar ilmu dan amal. Tidak akan mungkin tercapai keberhasilan dari suatu metode dakwah tanpa ilmu dan amal. Dakwah dengan nasihat yang baik juga bergantung kepada ilmu dan amal. Artinya, mustahil suatu nasihat dikatakan baik bila datang dari kebodohan, karena nasihat yang baik hanya datang dari ilmu. Suatu nasihat sulit dibayangkan bisa punya pengaruh bila pendakwah bukan dari orang yang beramal baik.⁵¹

⁵¹ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nabi Munkar*,..., hal. 244-245.

Begitu pula dakwah dengan dialog dan diskusi sangat bergantung kepada ilmu dan amal. Tanpa ilmu maka dialog dan diskusi akan berubah menjadi debat kusir yang tiada arti. Tanpa amal maka diskusi dan dialog akan berubah menjadi ajang debat kemunafikan. Dakwah dengan nasihat yang baik lebih didahulukan daripada dakwah dengan dialog dan diskusi. Karena, tidak perlu membuang waktu untuk dialog dan diskusi jika dengan nasihat saja sudah bisa membuahkan hasil dakwah yang maksimal. Memang, dialog dan diskusi menjadi sangat penting pada saat nasihat yang baik membentur hati yang keras atau akal yang picik sehingga terjadi kebuntuan yang karenanya sulit mencapai keberhasilan. Apalagi di zaman yang penuh kemunafikan dan kekufuran. Banyak orang dengan berdalih bersikap kritis memutarbalikkan *hujjah* dan *dalil* untuk membenarkan sikapnya dalam menolak berbagai ketentuan Syariat Islam, maka dialog dan diskusi memainkan peranan penting dakwah.⁵² Sedangkan tertib aksi *nahi mungkar* FPI berdasarkan hadits:⁵³

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ⁵³

“Dari Abu Sa’id Al Khudry -radhiyallahu ‘anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya,

⁵² Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma’ruf Nabi Munkar*,..., hal. 246.

⁵³ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim kitab al-Zuhd wa al-Raqâiq*, Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H. No. 49, dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudri Ridhwânullâh ‘alaihi.

jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.”

Hadits tersebut menyadarkan kita bahwasanya perjuangan *Amar makruf nahi mungkar* memiliki tiga kondisi, yaitu, kondisi tangan yang harus bekerja, kondisi lisan yang harus berbicara, kondisi cukup hati yang bersikap. Perlu kita waspadai adanya upaya penyimpangan makna hadits dengan mengartikan lafadh “*yad*” sebagai “kekuasaan” semata. Kekuasaan yang dimaksud adalah jabatan/kedudukan dengan sejumlah kewenangan. Sehingga pengertian yang muncul dari hadits tersebut bahwasanya seseorang itu jika memiliki kekuasaan dalam bentuk jabatan/kedudukan, maka wajib mengingkari kemungkaran dengan kekuasaannya, dan jika ia tidak memiliki kekuasaan tersebut maka cukup mengingkarinya dengan lisan dan hati saja.

Kebanyakan kaum muslimin yang bukan pejabat merasa tidak berkewajiban memerangi kemungkaran secara fisik, namun mencukupkan diri dengan mengingkari kemungkaran lisan dan hati. Adalagi yang mengartikan hadits sebagai pilihan langkah dalam *nahi mungkar*. Artinya, seseorang itu bebas menentukan pilihan dalam *nahi mungkar*, boleh dengan tangan, atau lisan, atau hati. Apabila ia sudah memilih salah satu bentuk *nahi mungkar* tadi, maka ia sudah melaksanakan kewajibannya. Sehingga setiap orang merasa sudah melaksanakan kewajiban *nahi mungkar* walau hanya dengan hati saja, sekali pun sebenarnya ia mampu dengan tangannya. Dalam rangka meluruskan pengertian umat terhadap hadits

tersebut, perlu kiranya kita memaparkan hal-hal berikut:

1. Lafazh *man* (من), yang berarti “barangsiapa” adalah *lafazh ‘âm* (umum) yang pengertiannya mencakup siapa saja, Ulama atau pun Umara, Pejabat mau pun Rakyat. Sehingga hadits tersebut menentent semua pihak yang melihat kemungkaran untuk merubahnya.
2. Lafazh *minkum* (منكم), yang berarti “daripada kamu” membatasi bahwasanya yang dimaksud dengan “barangsiapa” hanya terbatas pada kaum muslimin, karena Rasulullah Saw. Menggunakan lafazh tersebut ditujukan kepada pihak yang diajak bicara yaitu kaum muslimin. Jadi, muslim mana pun yang melihat kemungkaran berkewajiban untuk merubahnya.
3. Lafazh *bi yadihi* (بيده) Yang berarti “dengan tangannya” mengarah kepada makna hakiki. Artinya merubah kemungkaran dengan tangan yang sebenarnya, yaitu anggota tubuh dari ujung jari tangan hingga batas ketiak. Makna hakiki ink diperkuat dengan pengertian lafazh *man* (من) tadi, sehingga mencakup tangan Ulama, tangan Umara dan tangan Rakyat biasa. Ditambah lagi setelah adanya lafazh *lisân* (لسان) dan *Qalbun* (قلب) yang artinya “hati”, keduanya menunjukkan organ tubuh, sehingga menguatkan arah lafazh (يد) kepada makna organ tubuh pula. Jadi, yang dimaksud dengan tangan (يد) dalam hadits di atas adalah orang tangan manusia.⁵⁴

Hadits tersebut menunjukkan tertib langkah bukan pilihan

⁵⁴ Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma`ruf Nabi Munkar*,..., hal. 247-248.

langkah dalam *nahi mungkar*. Hal ini jelas sekali, karena perpindahan satu langkah ke langkah berikutnya diikat dengan lafazh *fa in lam yastathi'* (فإن لم يستطع), yang berarti “jika tidak mampu”. Dengan demikian, selama ia masih mampu maka ia tak boleh meninggalkan langkah tersebut.

Dari pemaparan di atas, maka jelaslah ke arah mana hadits tersebut menuntun. Kita tidak bisa memungkiri bahwa lafazh “*yad*” memang secara majazi boleh diartikan dengan kekuasaan/kekuatan. Namun sebelum makna hakiki masih bisa dipahami, maka jangan kita limpahkan kepada makna majazi tanpa ada keperluan yang mendesak, apalagi dengan membatasi pengertian hanya kepada makna majazi sambil menyampingkan makna hakiki. Sekurangnya, kita tetap berpegang kepada makna hakiki selama memungkinkan, sambil menggunakan makna majazi sekedar untuk pengembangan wacana. Dari pemaparan hadits di atas pula bahwasanya tertib aksi *nahi mungkar* yang digariskan FPI adalah:

- a. *Nahi mungkar* dengan tangan/tenaga/kekuatan/kekuasaan.
- b. *Nahi mungkar* dengan lisan.
- c. *Nahi mungkar* dengan hati/sikap.

Perlu dicatat bahwa *nahi mungkar* dengan tangan harus sudah mencakup *nahi mungkar* dengan hati dan lisan. Artinya bahwa *nahi mungkar* dengan tangan pada prakteknya tetap harus didahului *nahi mungkar* dengan hati dan lisan. Hal ini untuk menjaga ketentuan baku “mengedepankan kelembutan daripada ketegasan”.

Nahi mungkar dengan lisan walau tidak mencakup *nahi mungkar* dengan hati. Artinya *nahi mungkar* dengan lisan pada prakteknya juga harus didahului *nahi mungkar* dengan hati. *Nahi mungkar* dengan hati adalah perjuangan kaum lemah yang memang tidak memiliki kekuatan lisan apalagi tangan. *Nahi mungkar* dengan hati pada prakteknya harus dilakukan dengan spontan bersamaan dengan didapatkannya kemungkaran. Implementasinya dalam bentuk penunjukkan sikap tidak suka kepada maksiat dan pelakunya.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Front Pembela Islam dalam mengimplementasikan *Amar makruf nahi mungkar* dengan kelembutan terlebih dahulu, akan tetapi apabila kelembutan tidak terselesaikan maka muncullah sikap dari ketegasan dan ketegaran prinsip Front Pembela Islam. Dan menurut FPI saat mana tercipta suatu kondisi bahwa *Amar makruf nahi mungkar* tidak bisa berjalan dengan sikap tegas dan keras, maka berlakulah kaidah *fiqih* :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“*Apa-apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka ia ikut menjadi wajib*”.

Amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban, dan jika tidak bisa ditegakkan dengan sempurna kecuali dengan sikap tegas dan keras, maka sikap tersebut menjadi wajib demi tegak dan sempurnanya kewajiban *Amar makruf nahi mungkar*. Sikap tegas dan keras pada kondisi seperti ini bukan kekerasan yang tercela, bahkan terpuji karena menjadi

wasilah perjuangan yang lazim demi sempurnanya *Amar makruf nahi mungkar* yang sedang diperjuangkan. Karenanya, kekerasan terpuji semacam ini dibenarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari perjuangan Islam semenjak zaman permulaan hingga saat ini.

Dari konsep *Amar makruf nahi mungkar* FPI tersebut, ada kesamaan dengan konsep Salafi. Diantaranya hendaklah orang yang mengingkari kemungkaran tersebut adalah seorang Muslim, mukallaf (telah baligh/ dewasa), dan memiliki kemampuan. Ini adalah syarat bagi wajibnya mengingkari kemungkaran.⁵⁵ Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Beragama Islam

Ini adalah syarat yang paling penting bahkan sebagai asas dan pondasinya, karena *hisbah (Amar makruf nahi mungkar)* adalah bagian dari wilayah kekuasaan (otoritas) syariat Islam, tidak dibenarkan orang kafir berkuasa atas seorang Muslim.

Allah berfirman:

... وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

“... Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.” (Q.S al-Nisâ [4]: 141)

Karena, wilayah kekuasaan ini sebagai bentuk menolong agama, bagaimana mungkin yang menjadi pelaku *Amar makruf nahi mungkar* tersebut adalah orang

⁵⁵ Ibnu Qudâmah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhâjil Qâshidin*, t.tp. Dâr al-Ammar, 1415, cet ke-2, hal. 158.

yang mengingkari pokok-pokok agama Islam dan sebagai musuh baginya?

Selain itu, orang kafir seluruhnya adalah mungkar, maka bagaimana bisa ia diperbolehkan mengingkari kemungkaran? Sedangkan tujuan dari hisbah (*Amar makruf nahi mungkar*) ialah menegakkan syariat Allah dan menuntut manusia untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan. Ini tidak layak kecuali untuk seorang Muslim.⁵⁶

2. Mukallaf (baligh/sudah dewasa)

Maksudnya, orang yang melakukan *Amar makruf nahi mungkar* adalah seorang muslim, berakal, dan telah baligh. Disyariatkannya mukallaf (baligh), karena secara umum bahwa hukum-hukum syar'i diwajibkan atas mukallaf (orang yang sudah baligh). Yang dimaksud dengan mukallaf ialah orang yang sudah baligh dan berakal sehat. Dalilnya ialah sabda Rasulullah:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ, وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ⁵⁷

“Pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga orang: orang yang tidur sampai bangun, anak kecil sampai bermimpi (baligh), dan orang gila sampai ia sadar kembali (berakal).”

Kalau seandainya anak kecil *mumayyiz* (yang sudah

⁵⁶ Hamd bin Nashir, *Haqīqat al-Amri bi al- Ma'rūf*, t.tp. Dâr Isybiliya, 1420 H, cet ke-2, hal. 56-57.

⁵⁷ Abû Dawûd, *Sunan Abû Dawûd*, t.tp. maktabah al-Ma'arif, 1426. No. 4403, dari Ali ibn Abi ibn Thalib Radhiuallahu.

dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk) melakukan *amar makruf* atau mengingkari kemungkaran maka boleh saja ia melakukannya dan dia mendapatkan pahala, tetapi itu tidak wajib atasnya, dan tidak boleh seorang mencegahnya karena ini perbuatan baik.⁵⁸

3. *al-Qudrah wa al-Istithâ'ah* (adanya kemampuan)

Pelaku *Amar makruf nahi mungkar* harus memiliki kemampuan ketika melakukan *Amar makruf nahi mungkar*, dan manusia hanyalah diberikan beban dan kewajiban sesuai dengan kemampuannya. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu ...” (QS. At-Taghâbun [64]: 16)

Rasulullah bersabda:⁵⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ، فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الدِّينَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ⁵⁹

“Dari Abu Hurairah’ Abdurrahman bin Shakr radhiyallahu ‘anhu, ia berkata. “Aku telah mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apa saja yang aku larang pada kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-

⁵⁸ Ibnu Qudâmah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhâjil Qâshidin*,..., hal. 158.

⁵⁹ Abu ‘Abdillah ibn Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shabih al-Bukhari*, Riyadh: Dar Salam, 1417. No. 7288, Dari Abu Hurairah’ Abdurrahman bin Shakr radhiyallahu ‘anhu.

orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyalahi perintah nabi-nabi mereka”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ... ” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Maksudnya, bahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya, dan ini merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan Allah kepada makhluk-Nya.”

Orang yang tidak memiliki kemampuan, maka tidak wajib *Amar makruf nahi mungkar* bagi dirinya, berdasarkan sabda Rasûlullâh:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ⁶⁰

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka dengan lisannya dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman.”

Abu Bakar al-Jashshash mengatakan, “Sesungguhnya mengingkari kemungkaran pada tiga keadaan ini disesuaikan dengan kemampuan. Maka hadits ini menunjukkan bahwa jika tidak mampu mengubahnya

⁶⁰ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim kitab al-Zuhd wa al-Raqâiq*, Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H. No. 49, dari sahabat Sa’id al-Khudry Radhiyallahu ‘anhu.

dengan tangan maka ia wajib mengubahnya dengan lisannya, kemudian jika itu tidak mungkin ia lakukan, maka kewajibannya tidak lebih dari mengingkarinya dengan hati.”⁶¹

Ibnu Nahhas (wafat th. 814 H) berkata, “Syarat diwajibkannya *amar makruf* dan *nahi mungkar* ialah: Islâm, *taklif* (sudah *baligh*), dan *istithâ’ah* (adanya kemampuan). Ini adalah syarat-syarat yang telah disepakati (para ulama). Adapun syarat yang diperselisihkan ulama adalah syarat harus adil dan izin dari Imam (penguasa).”⁶²

Ada sebagian ulama yang memasukkan syarat lainnya, yaitu ‘*Adam al-khasyyah* (tidak takut/berani).⁶³

Rasulullah menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak boleh takut ketika menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Shahabat Abu Sa’id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda:

لَا يَمْنَعَنَّ رَجُلًا هَيْبَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِحَقِّ إِذَا عَلِمَهُ (أَوْ شَهِدَهُ أَوْ سَمِعَهُ)⁶⁴

“Janganlah seseorang tercegah oleh rasa takutnya kepada manusia untuk mengatakan yang haq apabila ia mengetahuinya (atau menyaksikannya atau mendengarnya).”

⁶¹ Abû Bakar al-Jashshash, *Abkâm al-Qur’ân*, t.tp. Dâr Fikr, t.p. (II/30).

⁶² Ibnu Nahhas al-Dimasyqi, *Tanbihul Ghâflin*, t.tp. Maktabah al-Haramain, 1406, cet k-2, hal. 158.

⁶³ Ali Hasan al-Halabi, *Dhawâbith al-Amri bi al- Ma’rûf wa an- Nahyu ‘an al-Munkar*, t.tp. al-Ashalah, 1414 cet ke-1, hal.24.

⁶⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah, *Sunan Ibnu Majâh*, No 4007 dari sahabat Abu Sa’id Al-Khudry Radhiyallahu ‘anhu

Keadaan orang yang mencegah kemungkaran disyaratkan harus benar-benar mumpuni. Orang yang keadaannya lemah maka tidak ada kewajiban baginya kecuali mengingkari dengan hati. Gugurnya kewajiban ini tidak sebatas lemahnya fisik, tetapi bisa saja karena pertimbangan ketakutan akan mendapat bahaya.⁶⁵ Bila seseorang takut atas dirinya ditimpa bahaya maka sementara waktu dia menahan diri. Ahmad bin Hambal pernah ditanya, “Apakah *Amar makruf nahi mungkar* itu wajib atas setiap Muslim? Beliau menjawab, “Ya.” Penanya berkata, “Jika ia takut (bahaya atas dirinya)?” Beliau menjawab, “Ia (*Amar makruf nahi mungkar*) itu wajib atasnya hingga ia merasa takut. Jika ia merasa takut atas dirinya maka janganlah ia melakukannya.”⁶⁶ Serta sifat dan adab pada pengemban *Amar makruf nahi mungkar* ada kesamaan, diantaranya:

6. Niat yang baik (*ikhhlâs*)

Ikhlas ialah mengesakan hak Allah dengan hanya menunjukan ketaatan kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa ikhlas ialah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk.⁶⁷

Ikhlas adalah perkara yang terdapat di dalam lubuk hati, tidak ada seorang pun yang mampu mengetahuinya kecuali hanya Allah, akan tetapi, keikhlasan itu tampak dalam berbagai perkara dan buahnya tampak jelas dalam

⁶⁵ Ibnu Qudâmah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhâjil Qâshidin*,..., hal. 159.

⁶⁶ Abu Bakar al-Khallal, *al-Amru bi al-Ma'rûf wa an-Nahyu 'An al-Munkar*, t.p. Dâr I'tisham, t.p, hal. 67.

⁶⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijus Sâlikîn*, t.tp. Dâr al-Hadits, t.p. (11/91).

amal perbuatan pelaku *Amar makruf nahi mungkar* dan para da'i yang menyeru ke jalan Allah.

Pelaku *Amar makruf nahi mungkar*, para pendidik, dan siapa saja yang mengharapkan amal shalihnya diterima harus ikhlas terhadap Allah dalam setiap perkataan dan perbuatannya, karena Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali yang murni dan ikhlas karena mengharap Wajah-Nya Yang Mahamulia.

Allah berfirman:

...إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٧﴾

“.....Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah [5]: 27)

Pelaku *Amar makruf nahi mungkar* menetapkan tujuannya hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tidak ingin mengharapkan balasan dan pujian dari orang lain. Demikianlah yang dilakukan para Nabi Allah berfirman:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus⁶⁸, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

⁶⁸ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (QS. Al-An’am [6]: 162-163)

Dan Allah berfirman:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرْتُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾

“Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam.” (QS. Asy-Syu’ara [26]: 109)

Rasulullah bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ
مَا نَوَى...⁶⁹

“Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan dari apa yang ia niatkan ...”

Rasulullah juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ
لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ⁷⁰

⁶⁹ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, No 4227 dari ‘Umar bin al-Khaththâb Rhadiyahallahu ‘anhu.

⁷⁰ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, No. 2564 33-34, dari Shahabat Abû Hurairah

“Dari Abû Hurairah Radhiyallâhu ‘anhu, ia berkata: Nabi Shallallâhu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, ”Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.”

Keikhlasan yang menghiasi juruh dakwah ketika ia berdakwah, bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan mendapatkan segala hal yang dipersiapkan Allah untuk para walinya yang bertakwa dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Dakwah tidak akan berhasil kecuali jika semua perkataan, perbuatan dan niat serta tujuannya benar-benar ikhlas karena Allah, karena adalah sebagian dari ibadah.⁷¹

Pelaku *Amar makruf nahi mungkar* hendaklah mendidik jiwanya dalam setiap perkataan dan perbuatannya dan mengharapkan wajah Allah dengannya bukan karena ingin dipuji, ingin disanjung, ingin mendapat kedudukan, dan selainnya. Selain itu, adzab dan siksaan orang yang alim dan para pendidik lebih besar daripada selainnya apabila ia kehilangan keikhlasannya. Oleh karena itu, ikhlas menjadi syarat yang mutlak yang harus ada pada amal yang mulia ini. Sehingga, banyaknya *amar makruf nahi mungkar* tidaklah bermanfaat jika tidak diiringi dengan keikhlasan.

an-Nawawi berkata,

“Keutamaan berjalan untuk menuntut ilmu, dan seseorang harus menyibukkan diri dengan ilmu syar’i

⁷¹ Fawwas bin Hulayyil, *Usus as-Salaf fi ad-Da’wah Ilallâh, Dammâm*, Dâr Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, t.th. hal. 29.

dengan syarat wajib mengharap wajah Allah yakni yang dimaksud ikhlas. Meskipun ikhlas ini syarat dalam semua ibadah, *Amar makruf nahi mungkar* adalah ibadah, akan tetapi para ulama mengingatkan tentang wajibnya ikhlas, karena sebagian manusia menganggap remeh dan lalai tentang ikhlas, apalagi orang-orang yang baru belajar menuntut ilmu.

Dalam menuntut ilmu pun kita ikhlas karena Allah, dan seseorang tidak akan dapat ilmu yang bermanfaat jika ia tidak ikhlas karena Allah. Bahkan, orang yang menuntut ilmu bukan karena mengharap wajah Allah termasuk orang yang pertama kali dipanaskan api Neraka untuknya.⁷²

Oleh sebab itu, tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang manusia daripada menjadikan ikhlas dan *mutâba'ah* ini senantiasa tertanam di setiap yang di kerjakan dan ditinggalkan serta dalam semua ucapan dan perbuatan. Sehingga betul-betul ikhlas itu menjadi kepribadianya dan *mutâba'ah* itu perilakunya. Siapa saja yang memperhatikan ayat-ayat Al Qur'an dan bukti-bukti nyata yang dipaparkannya dengan pemikiran yang dalam perhatian dan pemahaman yang seksama serta betul-betul mempelajarinya, tentu dia akan melihat dengan *bashîrah* yang tajam betapa agungnya nilai ikhlas dalam agama ini. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢٠٠﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ
الْحَالِصُ ﴿٢٠١﴾ ﴿٢٠٢﴾

⁷² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka at-Takwa, 2010, cet ke-1, hal. 11-13.

“*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur’an) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih dari syirik ...*” (QS. az-Zumar [39]: 2-3)

Maka, suatu amalan perbuatan tidak dianggap sebagai amalan shalih kecuali bila amalan itu *ikhlas* dan *shawâb*.

7. *Mutâba’ah* (*Ittibâ’*/Mengikuti Contoh Rasulullâh)

Sesungguhnya tujuan dari *Amar makruf nahi mungkar* ialah menjadikan perbuatan makruf tampak dan berwujud dan menghilangkan kemungkaran. Perbuatan makruf ialah apa saja yang dibawa oleh Rasulullâh dan hendaklah hal ini selalu menjadi perhatian bagi pelaku *Amar makruf nahi mungkar*. Ia juga wajib mengetahui dengan sebaik-baiknya bahwa *mutâba’ah* (mengikuti contoh Rasulullâh) adalah syarat diterimanya amal perbuatannya, berdasarkan firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١٣﴾

“*Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan, dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.*” (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Amal shalih ialah amal yang benar, yang dikerjakan ikhlas karena Allah dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Nabi telah mengabarkan di dalam hadits Hudzaifah tentang masuknya kabut dalam kebaikan yang ada setelah kejelekan setelah beliau menyebutkan tentang berbagai fitnah, dan beliau menafsirkannya dengan sabdanya:

... قَوْمٌ يَسْتَنُونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي⁷³

“Suatu kaum yang mengambil sunnah dengan selain Sunnahku dan mengambil petunjuk dengan selain petunjukku.”

Maka, *manhaj* kita dalam mengubah berbagai penyimpangan yang terjadi pada umat ini serta mewujudkan keutamaan dan kebaikan di masyarakat wajib berjalan di atas *manhaj* yang pernah ditempuh Rasulullah Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٣١}

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Dan Allah juga menjelaskan di dalam surat lain. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ^{٣١}

⁷³ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim Bab al-Fitn*, Kairo: Dar al-Hadist, 1412, no 1847, dari Shahabat Huzaifah Radhiyallahu ‘anhu.

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS. Âli ‘Imrân [3]: 31)

Sungguh, Rasulullah telah memulai pertama kali sebagaimana halnya para Nabi sebelum beliau dengan memperbaiki aqidah-aqidah manusia dan mengumpulkan mereka diatas aqidah tauhid, sebagaimana beliau mendidik para Shahabatnya di atas satu sumber *talaqqi*, sedangkan setiap perkataan selain firman Allah dan sabda Rasul-Nya maka perkataan tersebut bisa saja salah dan bisa juga benar, maka tidak boleh dilihat dari sisi orang yang mengatakannya.

Dikatakan kenalilah kebenaran niscaya engkau mengenali orang yang berpegang kepadanya, karena kebefiaran itu tidak dikenali dengan orang-orang tertentu.

Apabila pelaku *Amar makruf nahi mungkar* atau dai tidak memulai dakwahnya sebagaimana yang Rasulullah memulai dengannya, maka ia tidak akan beruntung dalam dakwahnya. Dan ini tanpa diragukan lagi termasuk kabut yang telah disebutkan oleh Rasulullah dalam haditsnya di atas. Ibnu Taimiyyah berkata, “Diantara bentuk kebaikan ialah hendaklah memerintah dan melarang itu dilakukan di atas shirâthal mustaqîm (jalan yang lurus), sedangkan shirâthal mustaqîm adalah jalan yang paling dekat, yang menyampaikan kepada tercapainya tujuan.”⁷⁴

⁷⁴ Abdul Aziz bin Baz, *Majmû Fatawa wa Maqâlât Mutanawwi'ah*, t.tp. Dâr al-Wathan, 1414, cet ke 2, (XXVIII/136).

Setiap dakwah yang menyerukan kepada perbaikan dan setiap *Amar makruf nahi mungkar* yang tidak mengikuti *manhaj* yang lurus (*manhaj* Salaf *Ablu as-Sunnah wal Jamâ'ah*) maka ia telah menyimpang dari *manhajnya* Rasulullah.⁷⁵

8. Berilmu

Pelaku *amar makruf* harus mengetahui bahwa apa yang diperintahkannya itu adalah benar-benar perbuatan makruf demikian pula orang yang melarang dari kemungkaran harus mengetahui bahwa apa yang dilarangnya itu benar-benar termasuk kemungkaran, dengan demikian ia harus menjadi seorang yang paham terhadap apa yang ia perintahkan dan paham terhadap sesuatu yang ia larang darinya. Maka keadaannya ialah seperti keadaan seorang dokter di mana ia tidak mungkin dapat mengobati hingga ia benar-benar memahami penyakit sekaligus obatnya.

Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٨﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *bashirah* (ilmu), Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.’”(QS. *Yûsuf* [12]: 108)

Ayat ini menunjukkan harus adanya *bashîrah* yaitu

⁷⁵ Khalid bin ‘Utsman as-Sabt, *al-Amru bi al-Ma’ruf Wa an-Nahyu ‘An al-Munkar*,..., hal. 172-174.

dalil yang jelas. Ibnu Qayyim mengatakan, “Apabila dakwah mengajak manusia ke jalan Allah merupakan kedudukan yang mulia dan utama bagi seorang hamba, maka hal itu tidak akan terlaksana kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat berdakwah dan kepada ilmu ia berdakwah. Bahkan demi sempurnanya dakwah, ilmu itu harus dicapai sampai batas usaha yang maksimal. Cukuplah ini (menunjukkan) mulianya ilmu bahwa pemiliknya akan memperoleh kedudukan ini. Dan Allah memberikan karunianya kepada siapa yang Dia kehendaki.”⁷⁶

Dengan demikian, wajib mengetahui perbuatan makruh dan perbuatan mungkar serta mampu membedakan keduanya sebagaimana diharuskan pula mengetahui keadaan orang yang disuruh dan orang yang dilarang.

Namun tidak boleh dipahami dari apa yang telah disebutkan bahwa yang dituntut dari Anda dalam melakukan dakwah dan *Amar makruh nahi mungkar* bahwa Anda haruslah orang yang alim dan *faqih*. Tetapi, sudah cukup untuk itu engkau mengetahui bahwa ini termasuk kemungkaran lalu engkau mengingkarinya atau termasuk perbuatan makruh lalu engkau menyuruh dengannya dan mengajak orang lain kepadanya.

Adapun jika orang-orang yang bodoh terjun di medan dakwah dan melibatkan dirinya dalam dakwah bahkan berani menjadi pemimpin di dalamnya lalu melakukan

⁷⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Daris Sa'adah*, Riyad: Dâr Ibni ‘Affan, 1416, cet ke-1, (1/476).

Amar makruf nahi mungkar, sedangkan ia tidak mempunyai ilmu tentang itu semua, maka pada hakikatnya mereka merusak dengan kerusakan yang lebih besar daripada apa yang mereka perbaiki. Bahkan terkadang sebagian mereka ada yang menyuruh kemungkaran dan melarang kebaikan karena kejahilan/kebodohnya.

Allah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta “Ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.”(QS. An-Nahl [16]: 116)

Sesungguhnya diantara tanda-tanda hari Kiamat dan termasuk sebab hilangnya *amar ma'ruf nahi munkar* ialah diangkatnya ilmu.⁷⁷

Rasulullâh bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا⁷⁸

⁷⁷ Khalid bin ‘Utsman as-Sabt, *al-Amru bi al-Ma’ruf Wa an-Nahyu ‘An al-Munkar*,..., hal. 175-177.

⁷⁸ Abu ‘Abdillah ibn Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahhîh al-Bukhârî*, Riyadh: Dâr Salam, 1417. No. 100, dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash.

“*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari para hamba sekaligus, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para Ulama. Sehingga, apabila sudah tidak ada lagi seorang yang alim, manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh, mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan orang lain.*”

Allah juga berfirman:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ ﴿٣٩﴾

“... *Katakanlah (Muhammad), Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” *Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Maksudnya, orang yang melakukan *Amar makruf nahi munkar* hendaklah orang yang mengetahui kemungkaran dan hukum-hukumnya menurut syariat.

Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillâh berkata, “Kami keluar dalam suatu safar. Lalu ada seorang dari kami yang tertimpa batu hingga melukai kepalanya. Kemudian ia mimpi (berjima’) lalu bertanya kepada para sahabatnya. Ia berkata, ‘Apakah kalian mendapatkan keringanan bagiku untuk melakukan tayammum?’”. Mereka menjawab, “Kami tidak mendapati keringanan untukmu daneng kau pun mampu menggunakan air.” Kemudian laki-laki itu mandi dan akhirnya meninggal dunia. Maka tatkala kami datang menemui Nabi memberitahukan kabar tersebut kepada beliau. Maka beliau pun berkata, “Mereka telah membunuhnya” Semoga Allah membunuh

mereka. Tidakkah mereka bertanya apabila mereka tidak tahu, karena sesungguhnya obatnya kebodohan adalah bertanya.”

ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* bahwa ‘Itris bin ‘Urqub asy-Syaibani mendatangi ‘Abdullah bin Mas’ud seraya berkata, “Binasalah orang yang tidak melakukan *Amar makruf nahi mungkar*” Maka Abdullâh bin Mas’ûd berkata: “Bahkan, binasalah orang yang hatinya tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran.”⁷⁹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan:

“Akan tetapi niat terpuji yang diterima Allah dan menghasilkan pahala adalah yang semata-mata untuk Allah. Sedang amal terpuji adalah amal shalih, yaitu yang diperintahkan oleh Allah... Jika hal itu menjadi batas seluruh amal shalih, maka wajib bagi pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki kriteria tersebut. Tidak disebut amal shalih bila dilakukannya tanpa ilmu dan fiqh, sebagaimana dinyatakan oleh ‘Umar bin ‘Abdul’Aziz ‘Orang yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakan yang ditimbulkannya lebih besar daripada kemaslahatannya yang dihasilkannya.’ ... ini sangat gamblang. Karena, niat maupun amal tanpa ilmu merupakan kebodohan, kesesatan, dan mengikutihawa nafsu... Oleh karena itu, ia harus mengetahui perbuatan yang ma'ruf dan kemungkaran. Dapat membedakan

⁷⁹ Abul Qasim Sulaiman ath-Thabrani, *al-Mu'jamul Kabir*, Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-'Arabi, 1404, IX/107, no. 8564.

keduanya serta harus memiliki ilmu tentang keadaan orang yang diperintah dan dilarang.”⁸⁰

9. Mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya.⁸¹

Orang yang melakukan *Amar makruf nahi munkar* hendaklah mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya sebagai penerapan dari perkataannya sehingga perbuatannya membenarkan perkataannya. Allah mencela orang yang perbuatannya menyalahi perkataannya melalui firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (QS. Al-Baqarah [2]: 44)

Demikian pula Allah mencela pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* namun perbuatannya sendiri menyelisihinya, Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangat lab dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3)

⁸⁰ Bin Baz, *Majmû' Fatâwâ*,..., (XXVIII/135-136).

⁸¹ Shâlih bin 'Abdul 'Azîz, *Abkâmu al-Amri bi al-Ma'rûf wa an-Nahyi 'An al-Munkar*, t.tp, Maktabah al-Bani, 1424, hal.5.

Seorang penyair berkata:

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

“Jangan kau larang orang lain dari perangai yang jelek sedang engkau melakukan hal yang sama. Sangat aib bagimu jika engkau melakukannya.”

10. Tidak putus asa

Seorang da'i dan pelaku *amar makruf* tidak boleh berputus asa, misalnya dengan mengatakan, “Aku telah mendatangi si fulan berkali-kali tetapi peringatan yang aku berikan tidak bermanfaat terhadapnya.” Sekali-kali ia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.⁸² Allah berfirman:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ ﴿١٧﴾

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (QS. Yusuf [12]:87)

Ia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, sebab jika ia berputus asa dari rahmat Allah berarti ia menahan rahmat Allah, padahal Allah berfirman:

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهَا مِنْ بَعْدِهِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠﴾

⁸² Shâlih Abdul Aziz, *Abkâm al-Amri bi al-ma'rûf Wa an-Nahyu 'An al-Munkar*,..., hal. 9.

“Apa saja diantara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya, maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dia Maha perkasa dan Maha bijaksana” (QS. Fathir [35]: 2)

Diantara tujuan *Amar makruf nahi mungkar* ialah agar kita dan umat selamat, mendapat ganjaran, dan tidak dituntut pada hari Kiamat, meskipun orang atau kaum yang kita nasehati akan dibinasakan oleh Allah.

Allah berfirman:

وَأَذَّكَرْتُمْ أُمَّةً مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, ‘Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diadzab Allah dengan adzab yang sangat keras?’ Mereka menjawab, ‘Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Rabb-mu, dan agar mereka bertakwa.’” (QS. Al-A’raf [7]: 164)

Oleh karena itu ia tidak boleh berputus asa, tetapi kita terus melakukan dakwah dan *Amar makruf nahi mungkar*, sekali, dua kali, tigakali. Hendaklah kita meneladani Nabi Nuh yang melakukan dakwah dan *Amar makruf nahi mungkar* di tengah kaumnya selama 950 tahun lamanya, tetapi beliau tidak pernah putus asa, sebagaimana difirmankan Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٦٤﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-'Ankabut [29]: 14)

Selanjutnya perhatikanlah! Berapa orang yang mau beriman kepadanya? Allah berfirman:

... وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

“Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (Q.S.Hud [11]: 40)

Riwayat yang terbanyak mengatakan bahwa jumlah mereka hanya tujuh puluh orang lebih, sedang sebagian riwayat mengatakan dua belas orang. Apakah Nabi Nuh berputus asa? Tidak, sekali lagi tidak sebab kewajiban beliau adalah beramal dan berdakwah bukan melihat hasil dari amal dan dakwahnya.

Allah berfirman:

وَأَنْ مَّا نُرِيَّتَكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَقَّيْتَكَ فَإِنَّمَا عَلَيْنَا الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

“Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka).” (QS. Ar-Ra'd [13]: 40)

Maka kewajibannya hanyalah menyampaikan dan melakukan *Amar makruf nahi mungkar*.

Allah berfirman:

... مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۖ ... ﴿٥٢﴾

“... Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka ...” (QS. Al-An’am [6]: 52)

11. Memiliki Semangat Juang

Pengemban *Amar makruf nahi mungkar* adalah mereka memiliki semangat jihad dan juang. Karakteristik ini disimpulkan dari lafazh *al-Sâ’ihûn* (yang melawati) yang terdapat dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِغُونَ الرَّاكِعُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (Q.S al-Taubah [9]: 112)

Mengenai makna *al-sâ’ihûn*, ada beberapa pendapat:

1. Orang yang berpuasa, Sufyân al-Tsauri meriwayatkan dari Âshim, dari Dzar, dari Abdullâh Ibn Mas’ud bahwa dia berkata: “Makna *al-Sâ’ihûn* adalah *al-Shâimûn* (orang-orang yang berpuasa).” 2. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah; Abû Dâwud meriwayatkan hadits Abû Umamah yang menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi: “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk melawat”, Nabi Saw. pun menjawab: “Merawatnya umatku adalah dengan berjihad di jalan Allah”. 3. Para

pencairi Ilmu, seperti yang diriwayatkan 'Ikrimah. 4. Orang-orang yang berhijrah, seperti yang diriwayatkan dari Abdurrahmân Ibn Zaid Ibn Aslam.⁸³

Meskipun demikian, keempat arti tersebut mengarah pada satu pengertian, yaitu memiliki semangat jihad atau semangat juang. Sebab pada hakikatnya, orang yang berpuasa sedang berjuang di jalan Allah sedang berjuang melawan musuh-musuh Allah, para pencari Ini berjuang melawan kebodohan, sedangkan orang-orang yang berhijrah sedang berjuang melawan kemusyrikan dan kekufuran. Hakikat perbuatan mereka adalah sama yaitu berjuang atau berjihad melawan sesuatu yang harus mereka kalahkan, hanya saja yang menjadi obyek atau sasarannya berbeda-beda.

Secara umum, jihad merupakan sebuah usaha atau perjuangan untuk keadilan dan kebenaran. Sarjana-sarjana muslim klasik telah membagi usaha dan perjuangan ini menjadi tiga katagori. Ibn Taimiyyah, misalnya, menganggap bahwa jihad terkadang bisa dilakukan dengan menggunakan hati, terkadang dengan menggunakan lidah, dan terkadang dengan menggunakan tangan (kekuasaan). Jihad hati adalah perjuangan seseorang melawan kelemahan dan kejahatan batinnya sendiri. Jihad ini sering disebut dengan jihad akbar (jihad terbesar), seperti yang telah diistilahkan oleh Nabi Saw.⁸⁴

Dalam Islam, jihad dengan menggunakan kekuatan senjata dianggap sebagai salah satu hal penting dan

⁸³ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, jilid 2, hal. 356-357.

⁸⁴ Ziauddin, Saloral, *Jihad Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, cet. ke-1, hal. 21.

merupakan perbuatan terbaik setelah Iman kepada Allah Swt.. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika Rasulullah Saw. ditanya oleh para sahabat tentang perbuatan yang paling utama atau paling baik, maka beliau pun memberikan beberapa jawaban secara berurutan yaitu, Iman kepada Allah, jihad di jalan Allah dan haji yang mabrur.⁸⁵

Dan Menurut Muhammad Rajab Syatawî dalam bukunya, dia berkata:

“paling tidak ada dua alasan utama mengapa jihad dengan menggunakan kekuatan senjata diperintahkan dalam Islam. Pertama, untuk membentengi diri dari musuh. Kedua, menjaga tegaknya dakwah dan menjaga keutuhan negara demi mewujudkan masyarakat Islam dan membangun negara Islam yang baik. Jihad dengan menggunakan kekuatan senjata, ini pernah diperkenalkan oleh Rasulullah Saw. pada awal masa Islam, dan hal itu bukanlah karena beliau suka membunuh ataupun berperang, tetapi jihad itu ditempuh guna melindungi diri dan *aqidah* setelah semua upaya membina kesepahaman dengan musuh gagal diwujudkan.”⁸⁶

⁸⁵ Abu ‘Abdillah ibn Muhammad Ismail al-Bukhâri, Sahîh al-Bukhâri pada kitab al-Îmân, Riyadh: Dar Salam, 1417 H. No. 25. Makna redaksi hadits tersebut adalah sebagai berikut: “*Ahamad Ibn Yûnus dan Mûsa Ibn Ismâ’il menceritakan kepada kami, Ibrâhim Ibn Sa’ad menceritakan kepada kami, Ibn Syihâb menceritakan kepada kami dari Sa’id Ibn al-Musayyab, dari Abû Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. ditanya: “Perbuatan apa yang paling utama?” Beliau pun menjawab: “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. “. Sang penanya bertanya kembali: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah.” Sang penanya bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Haji yang mabrur”.*

⁸⁶ Muhammad Rajab Syatawî, *al-Da’wah al-Islamiyyah*, Kairo:Dâr al-Thibâ’ah al-Muhammadiyah, 1990, cry. ke-1, hal. 177.

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. itu lebih bersifat *defensive* (pertahanan) daripada *offensive* (penyerangan). Mengenai hal ini, Fazhur Rahmân pernah menegaskan, “Bahwa al-Qur’an menghendaki agar kaum muslimin menegakkan tata politik di atas dunia untuk menciptakan tata sosial, moral yang egalitarian dan adil. Tata sosial, moral ini tentu akan menghilangkan “penyelewengan di atas dunia”. Untuk tujuan itulah, al-Qur’an menyerukan jihad.”⁸⁷

Pada masa sekarang ini, semangat jihad harus diarahkan dengan benar. Sebab secara umum, jihad melawan musuh dengan menggunakan kekuatan senjata hampir dapat dikatakan sudah tidak ada, kecuali hanya di beberapa daerah tertentu saja. Menurut Thal’at Muhammad Afifi dalam bukunya yang berjudul *Shafhât Musyriqât Min Hayât al-Shahâbiyât*, ada jihad yang lebih penting dan lebih relevan untuk diterapkan pada zaman modern sekarang ini, yaitu jihad dalam bentuk *ghazwul i’lami* (perang informasi), *ghazwul fikri* (perang pemikiran) serta perang melawan fitnah-fitnah lain yang bahayanya lebih besar dari pada perang senjata ataupun pembunuhan.⁸⁸

Pengemban *Amar makruf nahi mungkar* harus memiliki semangat jihad yang tinggi, karena tugas mereka merupakan tugas yang menuntut adanya kesungguhan

⁸⁷ Fazhur Rahmân, *Major Themes of The Qur’an*, (alih bahasa: Anas Wahyudin, Tema Pokok al-Qur’an, Bandung: Pustaka, 1996, cet. ke-2, hal. 92.

⁸⁸ Thal’at Muhammad Afifi, *Shafhât Musyriqât Min Hayât al-Shahâbiyât*, Mesir: Dâr as-Salâm, 2005, cet. ke-1, hal. 94.

dan keteguhan hati. Apalagi pada masa sekarang ini, masa yang penuh dengan tantangan dan hambatan. Dengan memiliki semangat jihad tinggi, mereka pun akan tetap tegar dan tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan hambatan. Ini disebabkan karena semangat jihad ini berkaitan erat dengan sifat sabar, sifat yang sangat dibutuhkan oleh pengemban *Amar makruf nahi mungkar*. Bila seorang pengemban *Amar makruf nahi mungkar* memiliki semangat jihad tinggi, maka hampir dapat dipastikan dia akan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi pula. Dia tidak akan mudah putus asa dan mengeluh meskipun apa yang sedang dihadapinya terasa sangat berat baginya. Sebaliknya, bila seorang pengemban *Amar makruf nahi mungkar* memiliki semangat jihad rendah, maka hampir dapat dipastikan pula bahwa dia akan memiliki tingkat kesabaran yang rendah pula sehingga dia akan mudah putus asa ketika menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya ketika sedang melaksanakan tugas *Amar makruf nahi mungkar*.

Dengan semangat jihad yang tinggi, disertai dengan kesabaran yang tinggi pula, pengemban *Amar makruf nahi mungkar* akan terus berusaha untuk menegakkan *Amar makruf nahi mungkar*, walau apapun yang terjadi, sehingga mereka benar-benar dapat menegakkan hukum-hukum Allah dan mewujudkan *i'lâ'u Kalimâtillâh* di muka bumi.

a. Implementasi *Amar Makruf Nahi Mungkar* FPI

Front Pembela Islam dalam implementasi *amar makrufnya*, tidak jauh beda dengan *amar makruf* Nahdatul Ulama. Akan tetapi dalam implementasi *nahi mungkar* FPI sering kali menggunakan kekuatan.

Sebuah tempat hiburan, Mekar Jaya Billiard, di Jl. Prof Dr. Satrio No.241, Karet, Jakarta, dirusak masa pada Jum'at (15/3) pagi, sekitar pukul 02.00 WIB. Masa yang merusak tempat hiburan ini berjumlah sekitar 300 masa dan diduga merupakan masa FPI (Front Pembela Islam).

Menurut Tina, 27 tahun, kasir yang bekerja di tempat tersebut massa yang kebanyakan berpakaian putih-putih dengan peci putih, membawa kayu panjang dan bambu runcing langsung masuk ke tempat hiburan dan mengobrok-abrik tempat itu. Mereka membawa membalikkan meja-meja bilyar. Melemparkan bola-bola bilyar yang ada sambil meneriakkan “Hancurkan”, ‘Allahu Akbar’ dan juga Asma Allah. Di tempat itu tampak 15 meja bilyard terbalik, sekitar sepuluh lampu penerang diputuskan tali penghubungnya, dan pecahan botol minuman bertebaran di sana-sini. Beberapa papan skor tergeletak di lantai dan laci kasir yang berisi uang yang jumlahnya tidak diketahui rusak. Saat itu menurut Tina, tempat hiburan ini sebenarnya sudah akan tutup dan para pemain yang masih ada di sana hanya menghabiskan koin.

Para pengunjung lari tunggang. Masa datang dengan menggunakan sekitar sepuluh truk dan mobil bak terbuka dan mengobrok-abrik. Menurut pemilik tempat hiburan tersebut, Haryanto, kerugian yang dideritanya sekitar Rp 58 juta. 15

meja bilyar yang dirusak berharga sekitar Rp 30 juta, lampu kaca dan stik bola Rp 15 juta, kipas angin, papan skor dan lemari pendingin sekitar Rp 10 juta dan minuman soft drink serta kerugian lainnya sekitar Rp 3 juta.

Aparat kepolisian sebenarnya telah menduga massa FPI akan melakukan aksi perusakan. Menurut Kapolres Jakarta Selatan, Kombes Pol. Abdurrahman, pihaknya telah mengantisipasi keadaan dengan mengirimkan beberapa anggotanya dengan melakukan patroli. Anggota kepolisian baru tiba kembali setelah perusakan berakhir. Abdurrahman mengatakan, pihaknya masih menyelidiki kasus itu lebih lanjut meski hingga kini belum ada pihak-pihak yang ditangkap berkaitan dengan kejadian ini. Ia berjanji akan terus mengejar pihak-pihak yang dicurigai, karena hal ini merupakan pelanggaran hukum.⁸⁹

Dan juga dalam implementasi *nahi mungkar* FPI sering mendemo berbagai tempat maksiat. Sekitar 500 anggota Front Pembelaan Islam (FPI) berunjuk rasa ke Balai Kota Depok. Mereka menuntut pemkot dan polisi menutup warung remang-remang dan tempat menjual miras.

Massa yang sebagian mengenakan jubah warna putih ini membawa poster bertuliskan “Hancurkan Rumah Maksiat”, “Satpol PP Tak Punya Nyali”, “Usir Pengusaha Maksiat”, “Penguasa Bermain Maksiat Bersama Pengusaha?”, dan lain-lain. Mereka memenuhi halaman balai kota, Jalan Raya Margonda, Jumat (15V3V2013).

⁸⁹ Wenny dan Martua, “Massa FPI Merusak Tempat Hiburan di Kuningan” dalam <https://metro.tempo.co>. Diakses pada 08 Oktober 2019 M.

Ketua FPI Depok Habib Idrus al-Ghradri mengancam masih berdirinya warung remang-remang di kawasan Pondok Rangun dan Mekarjaya, Depok. “Kami tagih janji Wali Kota Depok Nurmahmudi untuk bertindak tegas dengan menghancurkan bangunan yang disalahgunakan untuk tempat asusila,” ujar Habib Idrus al Ghradri di Balai Kota Depok, Jumat (15V3V2013).

Massa menyebut, Kamis (14V3V2013), Satpol PP hanya menyegel puluhan warung mesum di Pondok Rangun, Harjamukti. Diduga, ada ormas yang membekingi tempat tersebut sehingga tempat itu tidak dibongkar. “Ada bendera ormas untuk buat kita takut. Kalau polisi jadi beking maksiat, akan kami lawan,” teriak seorang orator.

FPI mengancam jika pemkot tidak berkomitmen menutup tempat-tempat tersebut, FPI akan bergerak sendiri. Asisten Tata Kota Depok Syed Khalik menerima pendemo. Ia berjanji akan menyampaikan tuntutan pendemo ke Wali Kota Depok Nur Mahmudi Ismail.

Aksi ini mendapat pengawalan sekitar 200 personel Polresta Depok. Supaya tidak membuat macet Jalan Raya Margonda, polisi memberi ruang aksi di halaman utama balai kota, masuk 70 meter dari jalanan. Sementara kawasan Pondok Rangun dan Mekarjaya dijaga personel Brimob.⁹⁰

Front Pembela Islam (FPI) juga menegaskan jika pemerintah Kota Bandung tidak serius memberantas tempat-tempat prostitusi, pihaknya yang akan turun tangan. Bahkan,

⁹⁰ Try, “Ratusan Anggota FPI Demo Balai Kota Depok” dalam <https://m.detik.com>. Diakses pada 08, Oktober 2019 M.

FPI tak segan untuk membakar tempat tersebut. “Kalau aparat tidak menindak dengan tegas, kita yang bergerak karena itu jihad kita,” tutur Ketua Dewan Syuro FPI Kota Bandung Mohammad Hilman Firdaus usai audiensi di gedung DPRD, Rabu (26/8/2009).

Dalam audiensi tersebut, sekitar 20 orang perwakilan FPI Kota Bandung menemui anggota dewan yang diterima wakil ketua dewan sementara dan beberapa anggota dewan lainnya. Menurut Hilman, pemkot belum tegas mengatasi kemaksiatan. Setiap saat, diakuinya, FPI memantau tempat-tempat maksiat dan akan menindak tegas, kalau perlu membakar tempat tersebut.

Sebagai perwujudan Bandung kota agamis, ujar Hilman, di bulan Ramadan ini pemerintah harus lebih tegas dalam mengatasi kemaksiatan. Pasalnya, masih banyak tempat prostitusi yang masih beroperasi seperti di Saritem, Stasiun Bandung, Banceuy dan Jalan Dewi Sartika.⁹¹

C. Persamaan dan Perbedaan Antara NU dan FPI

Banyak orang bertanya, apa beda Nahdlatul Ulama (NU) dan Front Pembela Islam (FPI)? Apa pula persamaannya? FPI ditulangi punggungi para *habaib*⁹². Untuk urusan *ta'zhîm* kepada *habaib*, orang NU tidak ada duanya. Sejak kecil, para santri dididik menghormati keturunan Rasulullah. Para kiai NU sangat menghormati *habib*, termasuk Gus Dur. Dulu, ketika Ketua MUI KH Hasan Bisri meragukan eksistensi

⁹¹ Ema, “Prostitusi Tak Diberantas, FPI Tak Segan Bakar Tempat Maksiat” dalam <https://m.detik.com>. Diakses pada 08 Oktober 2019 M.

⁹² Keturunan Rasulullah yang dicintai

keturunan Rasulullah di Indonesia, Gus Dur membela para *habaib*.

Salah seorang yang diyakini sebagai keturunan Rasulullah itu bernama Habib Rizieq Syihab (HRS), pendiri Front Pembela Islam (FPI). Apa semua habib sama? Pasti tidak! Ada yang mendukung pola dakwah HRS, ada juga yang tidak. Belakangan, NU dan FPI sering bersitegang di lapangan. Kenapa ini terjadi? Titik temu dan titik beda NU dan FPI bisa dilihat dari tiga matra, yaitu *âmaliiyyah*, *fikrah*, dan *harakah*.

Pertama, secara *‘amaliyyah ubûdiyyah*, tradisi NU dan FPI sama: sama-sama pelaku tradisi, sama-sama ‘pengamal *bid’ah*’. NU qunut, FPI qunut. Tarawihnya sama-sama 20 rakaat. Sama-sama gemar shalawatan, tahlilan, dan ziarah kubur. Shalawatannya sama-sama pakai kata *‘sayyidinâ’*. Karena itu, FPI pasti tidak cocok dengan aliran Islam yang mengusung agenda purifikasi. Dalam soal ini, FPI akur dengan NU dan ‘bentrok’ dengan Wahabi, HTI, Islam modernis, dan aliran lain yang agendanya adalah memberantas tahayul, *bid’ah*, dan *khurafat*.

Kedua, secara *fikrah*, FPI akur dengan NU dalam *fikrah dîniyyah* (pemikiran keagamaan), tetapi ‘bentrok’ dengan NU dalam *fikrah siyâsiyyah* (pemikiran politik). Dalam *fikrah dîniyyah*, NU dan FPI sama-sama pengikut ajaran Abu Hasan al-Asy’ari dalam tauhid, pengikut Imam Syafi’i dalam fikih, dan al-Ghazali dalam tasawuf. HRS, dalam berbagai kesempatan, menegaskan dirinya sebagai penganut al-Asy’ari dan menyerang *i’tiqad* Salafi-Wahabi. Oleh para pengikut Wahabi, HRS juga kerap dituduh Syi’ah, sama seperti KH

Said Aqil Siroj, Ketua Umum PBNU. Dalam fikrah siyâsiyyah, FPI berseberangan dengan NU. NU menyatakan NKRI final, dalam bentuk sekarang. HRS menginginkan NKRI Bersyariah. Agendanya seperti Piagam Jakarta. Dalam isu ini, FPI ‘bentrok’ dengan NU dan punya titik temu dengan sejumlah ormas Islam yang mendukung agenda formalisasi syariat Islam, entah itu HTI, Wahabi.

Ketiga, dalam *harakah* (gerakan), NU dan FPI cenderung ‘bentrok.’ Dakwah NU mengusung prinsip *tawassuth* (moderasi), *tasâmuḥ* (toleransi), *tawâzun* (proporsional), dan *i’tidâl* (tidak berat sebelah). NU juga meyakini prinsip *at-Tadrîj Fî at-Tasyrî’* yaitu *alon-alon*, bertahap dalam dakwah dan mengamalkan syariat Islam. NU mengayomi budaya dan meyakini syariat Islam bisa diterapkan secara swadaya oleh masyarakat, tanpa legislasi dan campur tangan negara. Pemberlakuan syariat Islam yang perlu campur tangan negara, seperti hudud, bisa diganti dengan hukuman lain yang bisa diterima semua pihak. Dalam *harakah*, FPI punya titik temu dengan gerakan Islam transnasional yang mengusung agenda formalisasi syariat Islam. FPI juga resisten dengan adopsi budaya lokal sebagai medium dakwah. Karena itu, HRS dengan keras menolak diskursus Islam Nusantara dan memelestikannya dengan istilah yang kurang sedap.⁹³

Dari Pemaparan di atas, dari tiga matra, satu setengah FPI cocok dengan NU, satu setengah yang lain FPI berbeda dengan NU. Namun, dibanding kepada ormas Islam puritan, FPI lebih dekat secara ‘*amaliyyah*’ dengan NU dan karena itu

⁹³ M. Kholid Syeirazi, “NU dan FPI dalam Tiga Matra” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 08 Oktober 2019 M.

punya potensi untuk beraliansi strategis. Akan tetapi tidak mustahil NU dan FPI akan sama-sama dalam hal ber*amar makruf nahi mungkar* dan tidak ada perbedaannya diantara kedua organisasi tersebut.

Karena dari segi '*amaliyyah ubûdiyyah* NU dan FPI sama, tidak ada perbedaan diantara keduanya. FPI dan NU juga sama dalam bermazhab dan pandangan aqidah yang sama, serta Imam Tasawuf yang sama, bahkan anggota FPI kebanyakan warga Nahdatul Ulama (NU). NU dan FPI sama menyerang yang berpahaman Waahabi. Menurut penulis, bisa jadi yang menyebabkan perbedaan dalam *Amar makruf nahi mungkar* antara NU dan FPI bisa disebabkan kepentingan seseorang atau disebabkan kepentingan politik.



BAB V

PENUTUP

Amar makruf nahi mungkar sebuah tugas mulia dan salah satu amaliah yang telah disepakati kewajibannya oleh para ulama, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan mereka apakah ia termasuk *farḍhu ‘ain* ataukah *farḍhu kifâyah*. Sebagian para ulama berpendapat bahwa hukum *amar makruf nahi mungkar* adalah *farḍhu ‘ain* karena huruf *min* pada Q.S Âli Imrân (3): 104 adalah *min bayâniyyah*, sementara sebagian para ulama lain berpendapat bahwa hukumnya adalah *farḍhu kifâyah* karena huruf *min* pada ayat tersebut adalah *min li al-tab’îdh*.

Tugas seorang muslim yang paling utama dan sarana yang agung dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah adalah saling memberi nasihat kepada sesama, mengajak kepada kebaikan serta saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Di samping itu, tugas seorang muslim adalah memperingatkan saudaranya tentang hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. yang bisa mendatangkan murka-Nya, dan menjauhkan seseorang dari

rahmat-Nya. *Amar makruf* dan *nahi mungkar* merupakan sarana penting dalam kehidupan sosial keagamaan. Sebagian ulama menempatkannya pada urutan keenam setelah rukun Islam.

Bahkan, dalam surat *Âli Imrân* [12]: 110, bahwa Allah Swt. Sendiri mendahulukan prinsip *amar makruf* dan *nahi mungkar* ini dari pada keimanan. Dalam surat *at-Taubah* [19]:71, bahwa Allah Swt. mendahulukannya dari mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Penyebutan *amar makruf* dan *nahi mungkar* yang pertama sebelum beriman kepada Allah Swt. mendirikan shalat dan menunaikan zakat, ini menunjukkan kemuliaan dan urgensi kewajiban ini dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Amar makruf dan *nahi mungkar* dalam suatu komunitas dapat menjadikan komunitas itu bersih, baik, dan jauh dari keburukan dan kebinasaan. Sebaliknya, jika *amar makruf* dan *nahi mungkar* tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka tinggal menunggu bencana moral, datangnya bahaya yang besar, bencana yang dahsyat, kejahatan, perpecahan, hati menjadi keras atau bahkan mati, kehinaan akan tersebar, kebathilan akan muncul, dan kemungkar akan merajalela dalam komunitas tersebut.

Amar makruf nahi mungkar merupakan jihad yang akan terus dilakukan oleh seorang muslim, karena merupakan salah satu pokok dasar tegaknya peradaban Islam yang tak mungkin tercapai tanpa adanya syariat *al-amru bi al-ma'rûf wa an-Nahyu 'an al-Munkar*. *Amar makruf nahi mungkar* juga merupakan poros bagi Islam, salah satu argumentasi kuat

alasan Allah *'azza wajalla* mengutus para Nabi dan Rasulullah Saw. dan sebagai dalil kesempumaan Iman, kebaikan Islam serta merupakan rahasia kemuliaan umat ini. *Amar makruf nahi mungkar* menjadi tanda keamanan kehidupan, sebagai jaminan kebahagiaan individu dan komunitas, menegakkan makna-makna kebaikan dan keshalihan umat, menghilangkan faktor-faktor yang merusak dan faktor-faktor yang memperkeruh kehidupan.

Amar makruf nahi mungkar menyelesaikan masalah demi masalah sehingga umat mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan, dan menciptakan suasana keshalihan dengan adab dan keutamaan, menutupi celah-celah kemungkaran dan keburukan, menghapus angan-angan yang menjadi sumber *syubhat*. Keberadaan *amar makruf nahi mungkar* akan membentuk pola pikir seorang muslim untuk rakus terhadap adab-adab dan keutamaan yang menjadi sumber kemuliaan umat ini, menjadikan itu semua sebagai karakter diri dan kekuasaan yang lebih kuat daripada sebuah kekuatan, lebih adidaya daripada *Qanun*, membangkitkan rasa *ukhuwah*, saling peduli, saling tolong menolong atas kebaikan dan ketakwaan, saling perhatian satu sama lainnya.

Dan *amar makruf nahi mungkar* inilah yang akan menjadi penyebab datangnya pertolongan di dunia dan menjadi akses kebahagiaan dunia dan akhirat. Seandainya unsur *amar makruf nahi mungkar* dengan segala kompleksitasnya ini ditutup, proses mengilmui dan mengamalkannya diremehkan, maka itu akan menggugurkan esensi daripada kenabian, akan melenyapkan esensi beragama, akan membumikan

kelemahan, menyebarkan kesesatan, melestarikan kebodohan, menguatkan daya rusak, membesarkan lubang kehancuran, merobohkan tatanan bernegara, menghancurkan esensi penghambaan, dan akan terus terasa sampai akhir zaman.

Inilah kenapa *amar makruf nahi mungkar* menjadi pokok dasar dalam agama dan menjadi tiang penegak yang kokoh bagi umat Islam, menjadi esensi kekhalifahan yang diamanahkan oleh Tuhan Semesta Alam, dan menjadi maksud yang paling besar dari diutusnya para Nabi. Sehingga ini menjadi kewajiban seluruh manusia, baik secara individu dan komunitas sesuai dengan kemampuan dan kondisi.

Disebutkan di dalam hadits yang mulia, bahwasanya Rasulullah bersabda:

“Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.”
(HR. Muslim no. 49)

Hadits ini adalah hadits yang *jâmi'* (mencakup banyak persoalan) dan sangat penting dalam syariat Islam, bahkan sebagian ulama mengatakan; *“Hadits ini pantas untuk menjadi separuh dari agama (syariat), karena amalan-amalan syariat terbagi dua: makruf (kebaikan) yang wajib diperintahkan dan dilaksanakan, atau mungkar (kemungkaran) yang wajib diingkari, maka dari sisi ini, hadits tersebut adalah separuh dari syariat.”*

Hadist di atas juga menjelaskan bahwa *amar makruf* dan *nahi mungkar* merupakan karakter seorang yang beriman, dan dalam mengingkari kemungkaran tersebut ada tiga tingkatan:

1. Mengingkari dengan tangan
2. Mengingkari dengan lisan
3. Mengingkari dengan hati.

Tingkatan pertama dan kedua wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits di atas, dalam hal ini seseorang apabila melihat suatu kemungkaran maka ia wajib mengubahnya dengan tangan jika ia mampu melakukannya, seperti seorang penguasa terhadap bawahannya, kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata.

Adapun dengan lisan seperti memberikan nasihat yang merupakan hak di antara sesama muslim dan sebagai realisasi dari *amar makruf* dan *nahi mungkar* itu sendiri, dengan menggunakan tulisan yang mengajak kepada kebenaran dan membantah *syubhat* (kerancuan) dan segala bentuk kebatilan.

Adapun tingkatan terakhir (mengingkari dengan hati) artinya adalah membenci kemungkaran-kemungkaran tersebut, ini adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap individu dalam setiap situasi dan kondisi, oleh karena itu barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia akan binasa. Tatkala seseorang yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia adalah orang yang mati dalam keadaan hidup.

Kemudian dalam *amar makruf* dan *nahi mungkar* ada berapa kaidah penting dan prinsip dasar yang harus diperhatikan, jika tidak diindahkan niscaya akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar dan banyak:

a. Mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat

Ini adalah kaidah yang sangat penting dalam syariat Islam secara umum dan dalam beramar *makruf* dan *nahi mungkar* secara khusus, maksudnya ialah seseorang yang beramar *makruf* dan *nahi mungkar* ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan antara *maslahat* dan *mafsadat* dari perbuatannya tersebut, jika *maslahat* yang ditimbulkan lebih besar dari mafsadatnya maka ia boleh melakukannya, tetapi jika menyebabkan kejahatan dan kemungkaran yang lebih besar maka haram ia melakukannya, sebab yang demikian itu bukanlah sesuatu yang di perintahkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, perlu dipahami dan diperhatikan empat tingkatan kemungkaran dalam bernahi *mungkar* berikut ini:

1. Hilangnya kemungkaran secara total dan digantikan oleh kebaikan
2. Berkurangnya kemungkaran, sekalipun tidak tuntas secara keseluruhan
3. Digantikan oleh kemungkaran yang serupa
4. Digantikan oleh kemungkaran yang lebih besar.

Pada tingkatan pertama dan kedua disyariatkan untuk bernahi *mungkar*, tingkatan ketiga butuh ijtihad, sedangkan yang keempat terlarang dan haram

melakukannya.

b. Karakteristik orang yang beramar *makruf nahi mungkar*

Sekalipun *amar makruf* dan *nahi mungkar* merupakan kewajiban setiap orang yang mempunyai kemampuan untuk itu sesuai dengan *marâtib* (tingkatan-tingkatan) di atas, akan tetapi orang yang melakukan hal itu harus memiliki kriteria berikut ini:

1. Berilmu.

Amar makruf dan *nahi mungkar* adalah ibadah yang sangat mulia, dan sebagaimana yang dimaklumi bahwa suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali apabila ikhlas kepada-Nya dan sebagai amal yang saleh, suatu amalan tidak akan mungkin menjadi amal saleh kecuali apabila berlandaskan ilmu yang benar. Karena seseorang yang beribadah tanpa ilmu maka ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki, karena ilmu adalah imam amalan, dan amalan mengikutinya. Ilmu di sini mencakup ilmu tentang kebaikan dan kemungkaran itu sendiri, bisa membedakan antara keduanya dan berilmu tentang keadaan yang diperintah dan yang dilarang.

2. Lemah lembut dan penyantun (*ar-Rifq* dan *al-Hilm*).

Seorang yang beramar *makruf* dan *nahi mungkar* hendaklah mempunyai sifat lemah lembut dan penyantun, sebab segala sesuatu yang disertai lemah lembut akan bertambah indah dan baik, dan sebaliknya jika kekerasan menyertai sesuatu maka

akan menjadi jelek, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Dalam hadits yang mulia:

“Sesungguhnya tidaklah lemah lembut ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut (hilang) dari sesuatu kecuali akan membuatnya jelek.” (HR. Muslim no. 2594)

3. Sabar

Hendaklah seseorang yang beramar ma’ruf dan *nahi mungkar* bersifat sabar, sebab sudah merupakan sunnatullah bahwa setiap orang yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan serta mencegah dari kemungkaran pasti akan menghadapi bermacam bentuk cobaan, jika ia tidak bersabar dalam menghadapinya maka kerusakan yang ditimbulkan lebih banyak dari kebaikannya. Sebagaimana Firman Allah tentang wasiat Luqman terhadap anaknya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang harus diutamakan.” (Q.S: Luqmân:17)

Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan para rasul berdakwah dengan lemah lembut, di mana mereka adalah panutan orang yang beramar *makruf* dan *nahi mungkar* untuk bersabar. Maka untuk itu, harus ada ketiga karakter di atas; ilmu, lemah lembut, sabar. Ilmu sebelum menyuruh dan melarang, dan lemah lembut bersamanya, dan sabar sesudahnya.

Dan melalui buku ini juga, Penulis paparkan konsep *amar makruf nahi mungkar* NU dan FPI. *Nahdhatul Ulama* dalam *amar makruf nahi mungkar* lebih mengedepankan langkah-langkah persuasif. Tidak berkenankan melakukan kekerasan dengan main hakim sendiri. Dalam melakukan *amar makruf nahi mungkar*, seseorang harus lebih arif dan bijak karena terkadang dalam menghasilkan tujuan *amar makruf nahi mungkar*, seseorang harus menghilangkannya sedikit demi sedikit, tidak memaksakan harus hilang seluruhnya dalam waktu seketika itu. Dalam proses *amar makruf nahi mungkar* juga, tetap harus mendahulukan tindakan yang paling ringan sebelum bertindak yang lebih berat.

Front Pembela Islam (FPI) dalam *amar makruf* hampir sama dengan konsep *amar makruf* NU, akan tetapi berbeda dalam konsep *nahi mungkar*, FPI kadangkala menggunakan *nahi mungkar*nya dengan kekuatan dan kekerasan, sesuai dengan pola juang FPI tersebut, maka mekanisme perjuangan *amar makruf nahi mungkar* yang diletakkan organisasi FPI adalah:

Pertama, Pengambilan keputusan berdasarkan Syariat Islam. Untuk mengambil suatu keputusan, apalagi yang berkaitan dengan gerakan fisik *amar makruf nahi mungkar*, seperti melakukan tindakan tegas terhadap sarang maksiat. Maka FPI harus mengkajinya terlebih dahulu dalam laboratorium Syariat. Disini semua bahan keputusan digodok oleh para ahli secara ilmiah dan profesional di bawah naungan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta sumber-sumber lainnya.

Kedua, Pelaksanaan keputusan dengan menempuh

prosedur hukum formal negara terlebih dahulu. Ini ada dalam rangka menghindari jebakan melawan hukum negara untuk memelihara kesinambungan perjuangan organisasi, khususnya menyangkut gerakan fisik dalam melawan kemungkaran. Prosedur hukum tersebut ini meliputi:

- a. Menghimpun fakta dan data sebagai bukti hukum adanya kemungkaran yang melanggar hukum agama dan hukum negara
- b. Menghimpun dukungan konkrit masyarakat sekitar yang telah diganggu dan dirugikan oleh kemungkaran tersebut
- c. Membuat pelaporan dan tuntutan ke seluruh instansi negara yang berwenang baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif sesuai dengan tingkat wilayah permasalahan.

Ketiga, Penggunaan dan pemanfaatan kekuatan umat saat prosedur menemui jalan buntu. Pada saat prosedur hukum formal negara menemui jalan buntu, dan penegakkan *amar makruf nahi mungkar* sudah tidak bisa tidak harus dilaksanakan, berbagai pertimbangan telah dilakukan dengan cermat sesuai Syariat, maka FPI akan mengambil tindakan tegas dengan melibatkan segenap komponen umat.

Menyangkut hukum penghancuran dan pembakaran tempat maksiat, maka sebagai gambaran kemungkinan hukum yang muncul, yaitu, wajib, jika kemungkaran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dihancurkan/dibakar, sedang *mudharat* pengahancuran/pembakaran hampir tidak ada sama sekali. *Mandub*, Jika manfaat penghancuran/pembakaran jauh lebih besar dari pada mudharatnya dan *kemudharatan* tersebut mudah dihindarkan. Mubah, jika manfaat penghancuran/

pembakaran jauh lebih besar dari pada mudharatnya dan kemudharatan yang lebih besar. Makruh, jika manfaat dan mudharatnya seimbang. Haram, jika mengantarkan kepada mudharat yang lebih besar.

Bahkan ada persamaan dan perbedaan antara FPI dan NU diantaranya adalah:

Pertama, secara *'amaliyyah ubûdiyyah*, tradisi NU dan FPI sama-sama pelaku tradisi, cara beribadanya pun sama, shalawatannya sama-sama pakai kata *'sayyidinâ'*. Karena itu, FPI pasti tidak cocok dengan aliran Islam yang mengusung agenda purifikasi. Dalam soal ini, FPI akur dengan NU dan betrok dengan HTI, Islam modernis, dan aliran lain yang agendanya adalah memberantas tahayul, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Kedua, secara fikrah, FPI akur dengan NU dalam *fikrah dîniyyah* (pemikiran keagamaan), tetapi bentrok dengan NU dalam *fikrah siyâsiyyah* (pemikiran politik). Dalam *fikrah dîniyyah*, NU dan FPI sama-sama pengikut ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dalam tauhid, pengikut Imam Syafi'i dalam fikih, dan al-Ghazali dalam tasawuf. Dalam *fikrah siyâsiyyah*, FPI berseberangan dengan NU. NU menyatakan NKRI final, dalam bentuk sekarang. FPI menginginkan NKRI Bersyariah. Agendanya seperti Piagam Jakarta.

Ketiga, dalam *harakah* (gerakan), NU dan FPI cenderung bentrok. Dakwah NU mengusung prinsip *tawassuth* (moderasi), *tasâmuh* (toleransi), *tawâzun* (proporsional), dan *i'tidâl* (tidak berat sebelah). NU juga meyakini prinsip *at-Tadrîj fî at-Tasyrî'* yaitu *alon-alon*, bertahap dalam dakwah dan mengamalkan syariat Islam. NU mengayomi budaya

dan meyakini syariat Islam bisa diterapkan secara swadaya oleh masyarakat, tanpa legislasi dan campur tangan negara. Pemberlakuan syariat Islam yang perlu campur tangan negara, seperti *hudud*, bisa diganti dengan hukuman lain yang bisa diterima semua pihak. Dalam *harakah*, FPI punya titik temu dengan gerakan Islam transnasional yang mengusung agenda formalisasi syariat Islam. FPI juga resisten dengan adopsi budaya lokal sebagai medium dakwah.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- 'Abd al-Bâqi, Muhammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâzh al-Qur'an al-Karim*. Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th.
- , *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâzh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah,t.th.
- Shihab, M. Rizieq. *Dialog FPI Amar Ma'rûf Nahi Munkar*. Jakarta : Pustaka Ibnu Saidah, 2006.
- Fadeli Soeleiman dan Subhan Mohammad, *Antologi Nahdhatul Ulamâ jilid 1 dan 11*. Surabaya: Penerbit Khalista, 2010, cet. 1.
- Shiddiq, Achmad, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Balai Pustaka, 1980.
- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Abdul Wahab Hasbullah, *Kaidah Berpolitik dan Bernegara*, Jakarta: PBNU, 2014.
- Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup, A. Wachid Hasjim*, Jombang: Pustakan Tebu Ireng, 2015.

- Nurjannah, *Radikal Vs Moderat Atas Nama Dakwah Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Marjani, Phil. Gustian Isya, *Wajah Toleransi NU*, Jakarta: PT. Semesta Rakyat Merdeka, 2012, cet. 1.
- Rabah as-Suhaimi, Fawwaz bin Hulayil, *Usus Manhaj as-Salaf fi ad-Dakwah Ilallâh*, Riyadh: Dâr Ibn Qayyim al-Jauziyah, 1429, cet, ke-2.
- Al-Jauzi, Ibnu, *Zâdul Masîr Fî 'ilmi at-Tafsîr*, Riyadh: Dâr Ibn Hazm, 1423, cet.1.
- Darwis, Shâlih ibn 'Abdullâh, *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'An al Munkar wa Wâqi al-Muslimîn al-Yaum*, alih bahasa Muhammad
- 'Abdul Ghaffar, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Realisasinya di dunia Modern*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996, cet.1.
- Ibn Taimiyyah, *al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahy 'An al-Munkar*, diterjemahkan dengan judul: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar – Mengajak kepada Kebaikan dan Mencegah Keburukan*, Jakarta : Penerbit Aras Pustaka, 1996, cet.1.
- Ilyâs, Maulânâ Muhammad, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam, Seruan Kepada kaum Muslimîn*, Yogyakarta : al-Shaff, 2003, cet. Ke-2
- Nasîr, Muhammad, *Fiqh al-Dakwah*, Jakarta : Media Dakwah, 2000, cet. 11.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Misbah*, Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2000. Cet. Ke-2.
- , *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati cet. III, 2005.

- , *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, jilid 1, Tangerang: Lentera hati, 2107M.
- al- Audah, Salam bin Fahd, *Amar Ma'rûf Nahi Munkar*, diterjemahkan oleh: Rakhmat, dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993. Cet. 1.
- Hamka. *Tafsîral-Azhâr*, jilid 1-9 Jakarta: Gema Insani, 2015
- Kasîr, Ibnu, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*, Kairo: Dâr al-Taufiqiyah li al-Turats, 2009.
- *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*, Riyadh: Dâr Thayibah, 1426, cet. III
- *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syâfi'i, cet. 1, 2018 M.
- Mandzur, Ibnu, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dâr al-Shadir, 1414 jilid 9, 15, t.th.
- Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- al-Maraghiy Mustafa, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshari Umar Sitanggal, dkk, Semarang: CV. Thaha Putra, 1996.
- al-Qurthubi, *al-Jamî' li Ahkâm al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- , *Tafsîr al-Qurthubi*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H.
- Al-Rifa'i, Usamah, *Tafsir al-Wajîz*, diterjemahkan oleh Tajuddin dari judul *Tafsîr al-Wajîz li Kitabillahi al-‘Azîz*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- al-Shabuni. Muhammad Ali, *Rawâih al-Bayân Tafsir Âyât al-Ahkâm min al-Qur`ân*, Beirut : Dâr el-Fikr, t.th.
- al-Shidiqiey, Hasbie. *Tafsir al-Bayân*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1966.
- , Hasbie. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsîr Jami'u al-Bayân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Beirut: Al Mu'assasah Ar Risalah, 1994.
- , *Tafsîr Jami'u al-Bayân fî Ta'wî al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H.
- al-Zuhailiy, *Wahbah. al-Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, et.all dari buku *al-Tafsîr Munîr: Fî al-Aqîdahwa al-Syari'ahwa al-Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- , *Wahbah, al-Tafsir al-Munir*, Beirut, Dâral-Fikr al-Muashir, 1998
- at-Tirmidzi, *Sunan at-Timidzi*, Mesir : Al-Hilabi, t.th.
- ath-Thaylisi, *Sulaiman Ibn Daud, Musnad Abu Daud ath-Thaylisi*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th.
- al-Utsaimin, *Muhammad Shalih, Adl-Dhiyâul Lawâmi Minal Khuthâbil Jawâmi*, t.tp, t.p, t.th.
- Bin Baz, Muhammad Abdul Aziz, *Majmû' Fatawa Bin Baz*, t.tp, Dârul Qosim Lin Nasyr, 1420, cet. 1
- Al- Fairûzabâdi, Majd al-Dîn, *al-Qomûs al-Muhîth*, Beirut: Dâr al-Jail , t.th.
- Al-Fayyûmi, Ahmad ibn Muhammad al-Muqrî, *al-Mishbâh al-Munîr*, Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1928.

- al-Munawwar, Said Agil Husin, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, cet.1
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nâshir, *Tâsîr al-Karîm al-Rahmân Kalâm al-Manân*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2002, cet.1
- , *Tâsîr al-Karîm al-Rahmân Kalâm al-Manân*, t.tp. Dâr as-Sunnah, 1425, cet, 1.
- al-Khatîb, *Abd al-Karîm, al-Tafsîr al-Qur'an Li al-Qur'an*, Beirut, Dâr al-Fikr al-Arabi, t.th.
- al-Thabâthabâ'i, M. Husain, *al-Mîzan Fî Tafsîr al-Qur'an*, Beirut, Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'ât, 1972, cet. Ke-2.
- Ridha, M. Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, cet.1.
- Syihâbuddin al-Alûsi, Abû al-Fadhil, *Rûh al-Mâ'anî Fî Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm wa al-sab'î al-Matsâni*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001, jilid ke-4, cet.1
- al-Zamakhsyâri, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, jilid 1, cet.1
- Qadir Jawaz, Yazid bin Abdul, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*, Depok: Pustaka Khazanah Fawâ'id, 2017, cet.1.
- RI, Kemenag, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Al-Audah, Salman dan Ilahi, Fadhil, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Atsir, Ibnu, *an-Nihâyah Fî Gharîbi al-Hadîts wa al-Atsar*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah. 1979.

- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. 1.
- al-Ashfahani, *Ragib al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1412, juz 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. 1.
- Hajjaj, Muslim, *Shahîh Muslim*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1412 H.
- Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'ilmi at-Tafsîr*, t.tp. Beirut: Dâr al-Wafa, 1425 H.
- asy-Syinqithi, Muhammad, *Adhwâ al-Bayân*, t.tp. Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1413 H.
- Ahmad Thahir, Hâmid, *Hâyat al-Shahâbah*, Kairo: Dâr al-Fajr al-Turâs, 2004, cet. 1.
- Rahardjo, Muhammad Dwam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. 2.
- al-Utsaimîn, M. Shâlih, *al-Shahwah Al-Islâmiyah Dhawâbith wa Taujîhât*, Riyadh: Dâr al-Wathan 1426 H.
- Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Asatri, *Mencetak Generasi Rabbani*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syâfi'i, 2014, cet.1.
- Qadir Jawas, Yazid Abdul, *Syarah Aqidah Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syâfi'i, cet. 1, 2015 M.
- al-Fauzân, Muhammad Shâlih, *'aqidah at-Tauhid*, Riyadh: *Maktabah Dâr al-Minhâj*, 1432 H.
- Isna Aunillah, Nurla, *Membaca Tanda-tanda Orang Berbohong*, Yogyakarta: Laksana, 2011 M.

- Ritonga, A. Rahman, *Akhlak: Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.
- Ridha, Akram, *Kecantikan Surgawi: Agar Secerdas dan Secantik Bidadari*, Bandung: Sygma Publishing, 2008 M.
- Mahali, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata AL-Ghazâli*, Yogyakarta: BPFE, 1984 M.
- Muslich, A. Wardi, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005 M.
- al-Faruq, Asadullâh, *Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009 M
- Munajat, Makrus, *Dekontruksi Hukum Pidana Islam*, Jogjakarta: logung pustaka: 2004 M.
- Sayyid Kutub, *Tafsîr fî zhilil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk, jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- al-Khatîb, Abd al-Karîm, *al-Tafsîr al-Qur'ani li al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, t.th, kitab ke-3.
- Jamar Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja an-Nahdliyyah Syaikh Admad Mutamakkin*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018, cet. 1.
- Tim PW LBM NU Jawa Timur, *Islam Nusantara*, Malang, PW LTN NU Jawa Timur 2018, cet.1.
- Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyyah, 1421. Cet. 1.
- Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah Habib-FPI*, t.tp. Penerbit Islam, 2006, cet ke-1.
- Hulayyil, bin Fawwas, *Usus as-Salaf fî ad-Da'wah Ilallâh*, Dammâm, Dâr Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, t.th.

- Abdullah Alawi, “Terungkap, Kenapa Gus Dur Mau Ceramah di Gereja” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 18 Oktober 2019 M.
- Aryudi Abdul Razaq dan Ibnu Nawawi, “Ini Alasan Gus Dur Perintahkan Banser Jaga Gereja” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 06 Oktober 2019 M.
- Muhammad Faizin, “Ketum PBNU: NU Selalu Moderat Dari Dulu, Sekarang, dan Sampai kapanpun” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 18 Oktober 2019 M.
- M. Kholid Syeirazi, “NU dan FPI dalam Tiga Matra” dalam <https://www.nu.or.id>. Diakses pada 08 Oktober 2019 M.
- Qudâmah, Ibnu al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhâjil Qâshidin*, t.tp. Dâr al-Ammar, 1415, cet ke-2.
- Nashir, bin Hamd, *Haqîqat al-Amri bi al- Ma'rûf*, t.tp. Dâr Isybiliya, 1420 H, cet ke-2.
- Try, “Ratusan Anggota FPI Demo Balai Kota Depok” dalam <https://m.detik.com>. Diakses pada 08, Oktober 2019 M.
- Ema, “Prostitusi Tak Diberantas, FPI Tak Segan Bakar Tempat Maksiat” dalam <https://m.detik.com>. Diakses pada 08 Oktober 2019 M.
- Nahas, Ibnu al-Dimasyqi, *Tanbîhul Ghâfilin*, t.tp. Maktabah al-Haramain, 1406, cet k-2.
- Hasan, Ali al-Halabi, *Dhawâbith al-Amri bi al- Ma'rûf wa an- Nahyu 'an al-Munkar*, t.tp. al-Ashalah, 1414 cet ke-1.
- Qayyim, Ibnu al-Jauziyyah, *Madârijus Sâlikîn*, t.tp. Dâr al-Hadits, t.p.
- Aziz, Abdul bin Baz, *Majmû Fatawa wa Maqâlât Mutanawwi'ah*, t.tp. Dâr al-Wathan, 1414, cet ke 2.



PROFIL PENULIS

Penulis merupakan putra kelahiran Desa Prabumenang, Kecamatan Selangit, Provinsi Sumatera selatan dengan nama lengkap Arsit Sidik. Lahir pada tanggal 20 Oktober 1993 dan menamatkan Pendidikan sekolah dasarnya di SDN Taba Gindo, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas. Perjalanan pendidikannya berlanjut ke SMP Pesantren Lukmanul Hakim, Petanang, Kota Lubuklinggau dan SMA Al-Azhar, Lubuklinggau, Provinsi Sumatera selatan. Selain Pendidikan formal, penulis juga pernah menimba ilmu di Ma'had Huffazhussunnah Li Tahfizh Al-Qur'an, Jakarta. Adapun Pendidikan tinggi yang pernah di ambil penulis adalah Pendidikan S1 STIT AL-AMIN Tangerang dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), S1 STAI Sabili Bandung dengan jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) dan S1 Al-Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University (Intisab).

Penulis juga menyelesaikan Pendidikan magisternya (S2) di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sedang melanjutkan pendidikannya sebagai Mahasiwa Program

Doktoral (S3) Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Adapun pekerjaan yang pernah penulis geluti adalah sebagai guru di Pesantren Al-Madani Lubuklinggau, Palembang, Guru SMP Internasional Al-Azhari, Jakarta Selatan, Guru SMA Madani Depok. Dan saat ini penulis memnjadi Guru SMA Future Gate (FG) Bekasi, Pendiri dan Mudir Ma'had Tahfizh Daru Asunnah Indonesia, dan mengajar sebagai dosen di salah satu Perguruan Tinggi.